Mr. Eagle
Wants To Marry Soon
FAITNA YA

Mr. Eagle

Wants To Marry Soon

14 x 25 cm, 249 halaman

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com, kisspng.com

Mr. Eagle

Wants To Marry Soon

FAITNA YA

Prolog

PAKAIAN lengkap keduanya habis terbuang dan tak terpakai di lain tempat. Tanpa dibalut satu apa pun mereka bergerak liar. Mencoba memecah situasi penuh kepanikan yang sedang melanda Loka.

"S–*stop*..."

Loka terus mencoba mendorong tubuh Elang yang tidak bisa dielakkan, tetapi wanita itu harus menghentikan tindakan tersebut. Cukup sesi bermain-mainnya. Karena Loka sedang merasakan ketakutan sekarang.

"El... *stop*!"

Mau tidak mau, Elang menghentikan diri. Sebentar lagi, dia akan memberikan kejutan pada Loka dengan kebesaran yang ia miliki.

"Kenapa?"

Wajah lelaki itu tidak bisa menyembunyikan keinginan terbesarnya. Elang ingin mendapatkan pelepasan dan kepuasan dari Loka.

"Aku belum siap," ucap Loka dengan cepat.

Elang masih sempat menertawakan Loka. Tepat di depan wajah wanita itu. Elang menurunkan wajahnya kembali, hingga napasnya menyentuh permukaan kulit Loka. Memberi rasa geli yang belum pernah Loka rasakan sebelumnya, karena sebagai wanita, Loka memang tidak begitu suka tubuhnya dijamah sembarang laki-laki.

"El, aku serius." Loka menambahkan.

"Haha. Aku juga serius, Ka. Kamu itu lucu. Masih sempat membuat candaan di saat tubuhku dan tubuh kamu sudah panas begini."

Elang kembali mengecupi wajah dan terus turun pada bagian tubuh Loka lainnya. Wanita itu memang menikmati, tapi selalu menolak ketika Elang akan bersiap memasukinya.

Untuk kesekian kali, larangan Loka tidak diindahkan oleh Elang. Dia bersiap, lalu merangsek, memaksa sesuatu untuk dimasukinya.

"ELANG, BERHENTI—AKH!"

Loka memeluk punggung Elang ketika merasakan sesak. Air matanya mengalir seiring dengan keterkejutan Elang.

"Oka... kamu—"

"Jangan!" Loka menarik Elang agar tetap mendekapnya.

"Sial. Kamu enggak pernah ngomong soal ini," desah Elang merasa serba tanggung, sekaligus merasa bersalah karena memaksa Loka untuk berhubungan seperti ini.

"Ini... sakit. Jangan tahan, oke? Aku serius. Ini tanggung, Ka."

Bujukan Elang memang sebenarnya tidak diperlukan. Tanpa perlu dibujuk, Loka memang mau Elang terus melanjutkannya.

"Ya... El, *go ahead*."

[1] Pemburu

JIDAT licin, bersih, dan mengkilap yang kini Loka tatap adalah milik Elang. Sahabat masa kecilnya yang dadakan saja dipertemukan lagi tepat di tempat yang sebenarnya tidak ingin Loka inginkan bertemu.

"Apa kabar?"

Loka berdecih. Dia tidak menyangka akan secanggung ini bicara kembali dengan Elang.

"El. Aku sebenarnya enggak masalah, lho, tanpa perlu kamu tanya kabar." Loka merentangkan tangan lebar. "*It's me,* El. Loka. Kamu bisa lihat sendiri."

"Ya." Elang masih menatap takjub pada Loka. "Aku tahu, ini adalah kamu. Loka. Tapi... aku enggak percaya. Kamu... masih kelihatan... *too young* dari penampilan kamu ini."

Loka tidak bisa menahan tawanya, sampai membuat pandangan pengunjung pub memandang ke arahnya.

"*Upss.*" Loka menutup bibirnya dengan tangan. Dia mendekat pada El, lalu membisikkan sesuatu, "Bisa kita bicara di tempat yang lebih *private*?"

Tanpa bicara, Elang menganggukі dengan senyuman. Teman masa kecil. Kenapa begitu menggemaskan bagi Loka mendengarnya?

Elang tidak pantas disebut *teman kecil* lagi. Semasa menjadi tetangga dulu, Elang memang sudah lebih tua dari Loka. Perbedaan usia yang berselisih agak panjang, membuat mereka dekat sebagai teman kecil yang begitu polos tanpa cinta monyet dan semacamnya.

Bertemu dengan tatap muka seperti ini, ternyata mampu membuat Loka mempertanyakan lagi... Haruskah dia menjomblo setiap tahunnya jika sudah bertemu laki-laki matang layaknya teman masa kecilnya itu?

"Kalau aku enggak salah ingat, umur kamu sekarang sudah masuk kepala tiga, kan, Ka?" mulai Elang.

Pembicaraan dalam mobil memang biasanya lebih harus dikembangkan agar suasana tidak terlalu canggung.

"Iya. Kamu ingat ternyata," balas Loka.

"Jelaslah. Kita, tuh terlalu jauh beda umurnya. Aku lebih tua tujuh tahun dari kamu."

Keduanya terkekeh pelan. Sejenak kemudian diam. Entah menyimpan banyak pertanyaan untuk

nanti, atau memang tidak tahu harus membahas apa.

"Kamu kerja di mana sekarang, El?"

Elang menoleh, dahinya berkerut tapi garis bibirnya menyiratkan rasa senang.

"Kamu enggak tahu aku ini siapa? Atau, kamu pura-pura enggak tahu supaya ada bahan pembicaraan?"

"Kamu paham dan pasti tahu kalau aku bukan tipe perempuan yang suka pura-pura."

Loka memang bukan tipe yang ketus secara langsung, dia perempuan yang diam-diam begitu garang. Elang semakin penasaran seperti apa perubahan yang banyak terlewatkan.

Memasuki tempat yang dijaga dan tidak sembarangan memasuki wilayah tersebut, Loka heran.

"Kamu tinggal di apartemen?"

Bahkan pertanyaan sebelumnya saja belum Elang jawab, Loka sudah menambah lagi.

Loka tidak marah dengan bungkamnya Elang. Justru dia menanti, kejutan apa yang Elang akan berikan dengan membawanya ke apartemen pria itu.

Dengan diam dan tenang, Elang membawa Loka menuju ke kediamannya. Setelah unit apartemennya terbuka, Elang mendorong Loka masuk lebih dulu.

"El... aku enggak enak sama istri kamu. Coba kamu masuk dan temui dia dulu, siapa tahu dia cemburu lihat kamu bawa aku ke sini. Ini wilayah privasi kamu—"

"Siapa bilang aku punya istri?"

Elang membuka jas-nya, menyampirkan pada badan kursi. Loka terdiam. Memikirkan dari mana datangnya pemikiran itu.

"Aku kira... kamu sudah menikah, El."

"Maunya, sih begitu, Oka. Aku pengin segera menikah, tapi kebanyakan perempuan yang aku ajak nikah bukan mengincar hidup menjadi istriku. Mereka lebih suka jadi simpananku."

"Kok gitu?" Loka mengejar langkah Elang menuju dapur.

"Ya... begitu. Mereka lebih gampang menghabiskan uangku, tanpa perlu repot mengurus aku sebagai suami mereka."

Loka membiarkan Elang meneguk segelas air.

"Tante Yuna enggak bikin *deadline* kamu menikah? Aku kira tante Yuna pasti bakal marah-marah karena anak pertamanya yang tampan, kaya, dan klimis ini belum juga menikah."

Elang merasa terhibur dengan kalimat Loka.

"Kamu tahu itu. Enggak ada ibu yang enggak protes kalau anak sulungnya sudah dilangkahi tiga kali."

"Wow!"

Loka dengan wajah manis, dandanan dan *stylish* bagaikan anak remaja itu membuat Elang gemas.

"Kamu tinggal di mana selama ini, Ka?"

"Semarang. Aku ada bisnis di sana."

Elang mengangguk, "Pantas."

"Hm? Pantas kenapa?"

"Kamu enggak tahu siapa aku," timpal Elang.

"Memangnya kamu siapa? Elang, kan?"

Pria itu mengusap tengkuk serta wajahnya, sebab ada gelenyar aneh yang membuatnya merasa klik dengan Loka.

"Aku sudah jadi CEO sekaligus pemilik PA—PropArt Indo."

"HAH?! Bukannya PA itu punya orang Singapura? Aku tahu PA itu terkenal, tapi setahuku—"

"Sudah pindah kepemilikan, Ka. Aku sekarang pemiliknya. Kurang *perfect* apa lagi aku? Sampai semua perempuan yang seharusnya mau aku nikahi, malah memilih jadi simpananku."

"Enggak semua perempuan mau jadi simpanan kamu, kok."

Jiwa pemburu Elang langsung siaga. Dia ingin perempuan yang pasti-pasti saja. Mungkin dengan bertemunya kembali dengan Loka adalah pertanda... bahwa perempuan itulah yang ingin dijadikan istri olehnya.

"Siapa? Kamu?"

Loka tidak langsung menjawab. Dia berpikir cukup lama hingga Elang menarik lengan perempuan itu dan merapatkan tubuh mereka.

"Oka...."

"El. *I want to be your wife*. Sudah pasti. Kamu sempurna untuk dijadikan suami, *and i know you are good to be father*. Tapi masalahnya, El..."

"Apa masalahnya?" tanya Elang tidak sabar.

"Aku takut menikah," jawab Loka.

Elang kaku di tempat.

"Kalau kamu mau, kita jalani percobaan menikah lebih dulu. Tapi semuanya balik lagi ke kamu. Terserah kamu. Aku siap, asal kamu siap menerima persyaratanku."

Elang tidak menyukai gagasan yang terdapat unsur *kepura-puraan* di dalamnya. Jadi, tanpa harus mendengar penolakan langsung dari laki-laki itu, Loka sudah tahu jawabannya.

"*Tidak*. Iya, kan?" Loka mendorong tangan Elang agar melepas belitan dipinggangnya. "Kamu terlalu lurus untuk aku ajak jadi gila, El." Kekehan Loka malah menambah rasa gemas Elang.

"Aku memang akan jawab itu, tapi aku boleh dapat satu kesempatan bersama kamu?"

"*No, no*. Kamu enggak boleh dikasih kesempatan, El. Aku pasti hilang dan tenggelam gara-gara kamu nantinya," jawab Loka begitu anggunnya.

"*One kiss?*"

Loka mampu melihat dari sudut pandangnya, bahwa saat ini, ada pria yang sedang gemas ingin menerkamnya. Mengizinkan Elang melakukan satu ciuman padanya, sama saja mendobrak pakem yang selama ini Loka teguhkan, bukan? Ya, tentu saja. Namun, masalahnya bukan tentang pakem lagi. Ini mengenai perasaannya yang benar-benar terpaut pada Elang sejak mereka kecil. Sayangnya, pria itu tidak pernah menyadarinya atau lebih tepatnya enggan menyadari perasaan yang dimiliki Loka untuk Elang.

Dan kenapa aku harus ketemu kamu lagi, El?

Loka mendaratkan satu kecupan pada bibir Elang. Hanya untuk Elang, dan atas permintaan Elang.

Tidak masalah, kan?

"*What was*—"

"*One kiss.*" Loka membalasnya dengan kerlingan.

Good. Sekarang Mr. Eagle yang karismanya membahana hampir kehilangan akal karena sebuah godaan dari *teman masa kecil*-nya. Wajah Loka yang terlalu manis dan begitu mewujudkan pandangan mendamba adalah makna sempurna yang Elang tunggu-tunggu. Sebelumnya, tidak pernah ada yang memberikannya pandangan penuh damba seperti itu. Bolehkah Elang merasa tersanjung?

"Aku serius," ucap Elang. "Bukan satu kecupan. Aku meminta kesempatan untuk satu ciuman."

Dengan pandainya Loka menarik-ulur kesabaran Elang. Pria 37 tahun itu meremas pinggul Loka, tetapi berhasil diturunkan oleh si pemilik pinggul cantik tersebut.

"Enggak. satu ciuman akan aku kasih, kalau kamu mau menerima usulanku. Enggak ada pernikahan selama aku belum siap, dan enggak ada permintaan apa pun dari kamu yang aku turuti selama kamu enggak setuju."

Loka berbalik badan lebih dulu, membiarkan Elang dengan sejuta tanya. Ini pertemuan pertama setelah bertahun-tahun Loka pergi karena kedua orangtuanya pindah kediaman. Pembahasan pertama kali bisa seperti ini.

"Kenapa?"

Perempuan yang mengenakan *dress floral* tersebut mengangsurkan pandangan pada Elang yang sudah membawa dua botol bir.

Dalam hati Loka tertawa. Elang menganggapnya perempuan yang suka menghabiskan malam di pub dan meminum alkohol sesuai yang dia mau. Padahal, kenyataannya bukan begitu.

"Enggak ada minuman lain?" Loka mengalihkan.

Elang melirik pandangan pada kaleng bir yang tidak disentuh Loka.

"Kamu enggak suka bir? Apa butuh *wine*? Aku cuma punya yang—"

"Aku enggak minum. Kalau kamu berpikir kenapa aku enggak minum, sedangkan aku ada di pub, itu karena aku nunggu klien." Loka terkekeh. "Oh, ya. Nanti kamu pikir aku nunggu klien untuk dipuaskan lagi. Enggak, kok. Aku *freelancer* juga. Jadi, kebetulan ke Jakarta karena ada projek bagus."

"*Sorry*. Aku enggak pernah berpikir kamu perempuan murahan, Ka. Aku tahu kamu. Sedari kecil. Orangtua kamu pun aku tahu. Jadi, aku enggak pernah berpikir sampai merendahkan kamu sebagai perempuan panggilan."

Mata cantik Loka mengerling. "Benar? Aku belum pernah ketemu laki-laki yang enggak mandang aku sebelah mata. Karena mereka selalu bilang, penampilan aku cuma kedok dari sikap binal aku."

Elang mencecap bir-nya. Tidak langsung menanggapi, dia tidak ingin bicara menjurus masalah ini. Namun, sepertinya Loka ingin menjabarkan mengenai dirinya.

"Itu urusan mereka. Menganggap kamu binal di luar tampilan kamu yang terlalu manis ini. Aku enggak peduli. Toh, kalau kamu mau menghabiskan waktu dengan laki-laki yang lebih baik pun, enggak ada salahnya. Itu manusiawi, Ka. Selain itu, karena semua itu privasi kamu, hidup kamu. Aku enggak punya hak atas itu."

Menyilangkan kakinya, Loka berpendar mencari pemandangan lain ketimbang melihat makhluk tampan seperti Elang.

"Benar. Seharusnya aku enggak peduli kamu mikir apa, ya? Lagian, kamu memang enggak ada hak buat selalu menilai aku. Atau bahkan... kamu enggak cukup peduli untuk menilai aku."

Inilah sisi perasa Loka. Tanpa sadar dia sudah membuat Elang *illfeel* karena terlalu menduga-duga persis sifat alami para wanita yang begitu bercabang pikirannya.

Loka mendengkus sendiri. "Aduh. Maaf, maaf, El. Aku aneh, ya? Kayaknya sudah tahap lelah paling tinggi, nih. Boleh antar aku pulang?"

Ingin disudahi saja semuanya. Mungkin dengan berhenti meracau di hadapan Elang, dia akan lebih bagus bagi pria itu. Entahlah, Loka tidak suka menduga-duga, tapi berada di dekat Elang... dia ingin dipedulikan.

Elokarya Prasudja Wayangi tidak memiliki sisi jahat sebagai seorang perempuan, tapi memiliki sisi jahatnya sebagai manusia. Selama menjalani kehidupannya, dia tidak pernah menjadi perusak hubungan orang. Itu mengapa dia pantas disebut tidak memiliki sisi jahat sebagai perempuan. Namun, banyak memiliki sisi jahat sebagai manusia.

Bagi sebagian orang, pastilah kata-kata itu terlalu sadis. Menurut masing-masing pribadi, pasti merasa tidak jahat. Padahal, belum tentu dimata orang lain. Loka tidak ingin menempatkan dirinya menjadi pihak yang jahat. Dia cukup memahami Elang dengan segala sifat prestisiusnya, jika menikah saja menjadi impiannya, Loka tidak memiliki ruang yang cukup untuk sekadar mencoba saja dengan Elang.

Kesimpulannya, Loka tidak lolos.

"Yakin turun di sini?"

Elang merasa tidak salah mendengar bahwa Loka memintanya mengantar perempuan itu ke rumah, tapi alamat yang disebut Loka tidak menunjukkan keberadaan rumah.

Loka sendiri seperti santai saja melepas sabuk pengaman sembari mengangguk cantik. "Iya."

"Kamu bilang minta antarkan pulang, Oka."

Elang mencoba cara lebih halus menghadapi Loka. Perempuan itu sudah berbeda dari sosok gadis kecil yang dulu, Loka jelas lebih matang dan paham bagaimana caranya berbicara dengan tatapan yang berani pada lawannya.

"Kayaknya aku berubah pikiran. Jadi, kata-kataku harus diralat. Aku minta kamu mengantarkan aku ke halte untuk dapat transportasi yang bisa membawaku pulang."

Tidak terkejut dengan kadar pandai bicaranya Loka, pria itu lebih cepat menarik tali pengaman duduk Loka dan melajukan mobil kembali tanpa benar-benar tahu ke mana tujuannya.

"Kamu mau bawa aku ke mana?" tanya Loka dengan tenang.

"Kamu enggak berminat memberitahu alamat rumah yang kamu tinggali. Aku enggak punya pilihan lain selain bawa kamu ke tempat yang jauh lebih aman malam ini."

Elang memang seperhatian itu. Berbagai bayangan di masa lalu tidak surut dalam ingatan Loka. Lelaki yang tujuh tahun lebih tua darinya itu pantas—sangat—untuk dijadikan pria idaman. Toh, mertua mana yang tidak akan luluh kalau calon menantunya seperti Elang?

Masih enggan memberitahu dimana alamat rumahnya, Elang melirik ke arah Loka yang diam tenang di tempatnya.

"Kamu enggak takut aku membawa kamu ke tempat yang bisa saja..."

"Kamu bukan laki-laki yang akan menyentuh perempuan yang enggak memberi kamu izin. Bahkan dari kecil kamu selalu melindungi kawan perempuanmu. Iya, 'kan?"

Loka tidak pernah main-main dalam mengingat setiap hal mengenai Elang. Semua kawan masa

kecil mereka tahu bahwa Loka amat mengidolakan lelaki itu. Bahkan kedua orangtua Loka. Dipikir lagi, bagaimana jika kedua orangtua Loka melihat perubahan Elang yang semakin luar biasa ini? Apakah Loka akan semakin didorong untuk segera menikah?

"Dari kecil, kamu memang enggak pernah mau bicara banyak sama orang," Loka menoleh. Elang melanjutkan, "tapi aku enggak nyangka kamu bakal sependiam ini."

Loka tersenyum. "Aku enggak pendiam. Aku cuma ngomong seperlunya. Kenapa? Kamu pikir aku bakalan sedikit berubah menjadi perempuan cerewet?"

Elang menggeleng seraya berkata *'No'* menyuarakan bahwa dia tidak suka Loka yang cerewet.

Pembicaraan hanya dilakukan seperlunya saja. Loka tidak benar-benar mengabaikan Elang, walau dalam hati terdalam Loka enggan membangun kedekatan yang lebih dari ini. Alasannya takut menikah dan mengajak Elang gila bersama hanya supaya Elang tidak mendekatinya secara intim lagi. *Semoga.*

Membawa Loka ke hotel ternama, perempuan dengan rambut abu tersebut mengerling heran pada Elang.

"*So,* ini bagian dari saham yang kamu tanam?"

Melihat dari gaya betapa Elang tidak memiliki masalah sama sekali mengantar Loka menuju hotel

itu, membuat Loka memperkirakan bahwa hotel adalah bagian dari investasi yang Elang lakukan.

"Seperti itu, kurang lebih." Lalu Elang menampilkan deretan gigi terawatnya. "Ayo turun. Aku sudah pesan kamar untuk kamu," kata Elang.

Lagi-lagi Loka tidak heran. Orang yang memiliki pengaruh tentu saja selalu diutamakan ketimbang orang yang membutuhkan.

"Sebenarnya kamu enggak perlu menyewa kamar kelas atas untukku begini. Terlalu... apa, ya..." Loka berpikir keras sembari melihat sekeliling dekorasi lobi utama hotel.

"Spesial." Elang menaruh atensi pada Loka.

"Hah?"

Tertawa saja membuat Loka hampir kehilangan keseimbangan, bagaimana jika Elang melakukan hal lain. *Mandi, misalnya.* Seketika Loka merasakan pipinya panas. Membayangkan Elang mandi. Bahkan dulu mereka sering bermain air sama-sama. Elang remaja dan Loka kecil selalu terbiasa berdua, menjadi anak tetangga yang saling berhubungan baik, sebelum Elang beserta keluarga memutuskan pindah untuk beberapa alasan.

"Ini kunci kamarmu. Sana, istirahat."

Loka tidak mendebat lagi. Dia hanya menerima kunci, mengatakan terima kasih, memberikan senyuman pada Elang dan berjalan menuju nomor kamar yang tertera sekaligus diantar salah seorang yang dipercayakan untuk memandu Loka.

Berbaring di atas ranjang yang empuk dan terawat, Loka menerawang langit-langit kamar.

Belum genap sehari, baru beberapa jam, tapi dunianya seakan hanya berputar pada Elang. Jika masih menerima semua bentuk perhatian ini, Loka tidak yakin bisa menjauh dari Elang. Meski dari awal saja Loka enggan menjauh, justru semakin penasaran untuk bersama Elang.

Ponselnya bergetar, Loka melihat *chat* yang masuk.

[GI] Kenapa hape kamu nggak aktif?

Loka sengaja tentunya. Selama berada di Jakarta Loka enggan diganggu oleh Gikra.

[ME] Mati.

Balasan yang singkat. Loka hanya menghargai Gikra, bukan untuk mencintai lelaki itu. Mereka tak memiliki ikatan apa-apa, tapi Gikra selalu mengikat Loka dalam tali yang menyiksa.

[GI] Iya mati. Tapi mati kenapa?

[GI] Kamu bikin aku cemas, Loka.

[GI] Sekarang kamu dimana? Ke penginapan yang aku bilang ke kamu, kan?

[GI] Loka?

[GI] Kamu tidur? Loka?

[GI] ?????

[GI] Bales, Loka!

[GI] Loka aku akan jemput kamu sekarang juga kalau kamu nggak bales!

Loka tidak peduli. Dia lelah. Gikra terlalu menuntut, padahal bukan siapa-siapa. Walau di masa lampau, Gikra memang menjadi penyelamatnya. Bukan Elang. Sebab Loka juga

tidak akan mengatakan apapun pada Elang, apa yang terjadi padanya selama kurun waktu berpisah.

Pagi harinya Loka segera membersihkan diri. Tidak ada barang khusus yang dia bawa, jadi tak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan sesegera mungkin segala sesuatu di hotel tersebut. Loka sudah memantapkan diri agar tidak terlibat jauh dengan Elang. Sudah cukup sampai tadi malam saja Loka menuruti dan menerima segala kebaikan Elang.

Mencabut sambungan listrik karena daya baterai ponselnya sudah terisi penuh, Loka menjepit setengah rambut abunya. *Outer floral* yang sebelumnya dia pakai, kini sengaja dia buka hingga *inner*lah yang dipakai. Bagaimanapun Loka tidak mau terlalu kelihatan seperti gembel karena memakai pakaian yang sama persis saat masuk dan saat akan keluar.

Langkahnya tidak merasa ragu sama sekali, meski kemungkinan Elang akan mencarinya nanti. Bahkan Loka sangat percaya diri kalau Elang pasti mencarinya, atau lebih tepatnya datang menemuinya.

"*Check out,* Mbak atas nama—"

"Maaf, ibu. Sudah ditunggu bapak Elang di restoran untuk sarapan."

Loka mengernyit. Dia menggeleng pelan guna mengusir kemungkinan berlebihan dikepala. "Saya enggak minat sarapan, Mbak. Jadi saya mau—"

"Maaf, ibu. Saya diminta untuk tidak mengizinkan ibu pergi sebelum bertemu bapak Elang. Beliau sudah menyuruh staf supaya ibu—"

"*Fine!* Tunjukkan saya tempatnya!" Loka tidak memiliki pilihan lain selain menuruti ucapan perempuan dengan nama Airin tersebut.

Memaki juga tidak ada gunanya, karena Elang sendiri yang membuat keputusan tersebut. Memangnya boleh kalau memaki Elang juga? Walaupun iya, Loka tidak akan langsung berani menyentak Elang dengan gaya makiannya, pasti.

Punggung Elang dapat terlihat dari bangunan yang hampir seluruhnya dibuat tembus pandang. Loka bisa mengamati seluruh aktivitas orang-orang di sana. Mulai dari chef yang sibuk menyiapkan hidangan, para tamu, dan gaya masing-masing orang saat menyantap hidangannya. Begitu pula dengan Elang yang terjangkau oleh mata.

Mendekati pria hampir kepala empat tersebut yang asik memberi makan ikan Loka menunggu saja si Airin itu membuat Elang beralih fokus.

"Oh, *morning*, Oka."

"Maaf pak tadi saya agak lama karena menahan bu Loka yang ngotot mau *check out*."

Belum Loka menjawab sapaan Elang, si Airin sudah menyelonong mengadu. Loka jadi merasa tersudutkan saat ini, bagaimana bisa yang awalnya Elang menyapa dengan binar ceria, kini sudah mengganti ekspresi yang kentara kesal.

"Apa? Kenapa?" tanya Loka tidak nyaman karena setelah Airin disuruh pergi Elang hanya menatapnya lurus.

Loka terkejut ketika pertanyaannya dibalas dengan kecupan dalam di pipi. Bahkan sampai terdengar bunyi *plok* yang langsung membuat beberapa orang memandang ke arah mereka.

"Kamu apaan sih! Ini tempat umum, El!" tegur Loka.

"Suruh siapa yang sangat cantik pagi ini."

Tak menyangka kalau ternyata Elang langsung mengalihkan topik, membuat Loka semakin kebingungan.

"Aku mau pulang, El. Kenapa kamu suruh karyawan kamu nahan aku begitu?"

Tak hanya mengecup pipi Loka, bahkan sekarang tangan kiri Elang sudah bertengger manis dari pundak, ke punggung, dan berakhir di pinggang Loka. Namun, Loka seakan tidak sadar kalau sentuhan yang intim itu juga bagian dari yang seharusnya Loka tegur.

Seperti tidak mendengar omelan Loka, si Mr. Eagle malah merapatkan diri dan sibuk mengecup bahu Loka yang hanya terbalut satu tali putih dengan memperlihatkan kulit mulus perempuan itu.

"Kamu lagi *kepingin* atau gimana, sih, El? Kenapa grepe-grepe dan cium-cium aku terus?"

Elang benar-benar tidak peduli dengan protes yang keluar dari bibir Loka. Semakin ditanya, Elang semakin membuat kejutan yang tidak akan bisa dipahami Loka.

"Aww-El!" pekik Loka.

Bahu kanannya sudah digigit kuat oleh Elang hingga rasa perih menjalar. Loka melirik bahunya. "Ini bakalan berbekas, El!" omel Loka.

"Bagus. Aku malah suka seluruh kulit kamu yang kelihatan ini diisi penuh dengan tanda yang aku kasih."

Sembari memegang bahunya, Loka membalas tatapan lurus Elang. Ternyata tidak ada tanda-tanda bahwa Elang melakukan hal tersebut karena bagian dari candaan.

"Kenapa, sih kamu?" tanya Loka kembali.

"Kamu yang kenapa. Tadi malam kamu pakai *cardigan*, pagi ini kamu pakai *dress* begini aja. Kamu tampil cantik, dan itu bikin aku mau bawa kamu ke kamar hotel aja sekarang."

Astaga. Loka tidak memercayai apa yang didengarnya. Dia pikir mengenai apa, ternyata Elang masih sama bernafsu ingin mencoba bersamanya.

"Kalau aja kamu enggak bilang semalam, kalau kamu perempuan yang trauma dengan pernikahan, aku pasti sudah nekat membawa kamu ke pelaminan pagi ini."

Loka mendorong dada Elang yang semakin merapatkan tubuh padanya, kegiatan terlalu intim yang bisa dilihat banyak orang di sana. "Jangan gila kamu, El! Ngaco aja kalau ngomong!"

"Serius. Aku yakin kamu perempuan yang pantas dan cocok jadi istriku. Sayangnya kamu

mengajukan hal *gila* yang enggak bisa aku terima, Ka."

Loka menyeringai. Sengaja akan memancing Elang.

"Kalau kamu enggak bisa terima apa yang aku ajukan, kenapa sekarang kamu kelihatan enggak bisa tahan sentuh aku? Kalau kamu enggak tertarik dengan penawaranku semalam..." Loka menjeda, sengaja berjinjit untuk membisikkan kalimat selanjutnya pada Elang. "kenapa kamu *sekeras* ini deketin aku, hm?"

Elang juga pria biasa. Dipancing begini hanya akan menambah adrenalinnya untuk terpacu semakin jauh.

"Kamu harus tahu," gantian Elang menjeda. Mendekatkan bibirnya pada telinga Loka. "Aku enggak akan menyerah *memburu* kamu sampai apa yang aku tuju mendapatkan jalannya."

Si pemburu sedang memburu mangsa yang tepat untuk segera diburu-buru... menikah. Sedangkan si pemburu memang sudah super kepingin menikah. Lalu, cara apa lagi yang akan Elang tempuh supaya Loka menerima pinangannya?

"Apa kamu enggak ngerasa kamu terlalu cepat?"

Sesi makan pagi selesai, yang ada hanya tinggal mereka berdua yang memutuskan bicara.

"Terlalu cepat? Mengenai apa?"

"Mengenai kamu yang semangat sekali menjadikan aku istrimu. Kita berdua baru ketemu

lagi setelah puluhan tahun enggak ketemu. Bahkan kamu enggak merasa canggung sama sekali mendekati aku, dan mendekati aku seperti kita sudah bertemu lama."

Elang menaruh kedua tangannya di atas meja. "Kita memang sudah bertemu lama, Ka."

Loka terkekeh, menggeleng pelan karena balasan Elang yang selalu ambigu. Mengartikan dua arti, sedangkan Loka menanyakan konteks lain. "Kamu paham bukan itu maksudku."

"Aku enggak paham." Elang tidak memberi jeda sama sekali. Pria itu membalas seakan memang tidak perlu berpikir lama. "Memangnya ada apa, Oka? Kita sama-sama sudah dewasa. Masa kecil kita tetangga, kawan yang suka bermain bersama. Apa yang harus diributkan soal *baru bertemu setelah sekian lama* dan rasa *canggung* yang kamu sebut itu?"

Loka tidak membantah lagi, gagal memang menandingi argumen yang Elang bawa. Siapa yang menyulut, Elang tidak akan segan membabat habis.

"Kamu takut bakalan menyerah, kan?"

Mengerutkan dahi, Loka memiringkan kepala memberi kode tanya.

"Ya... kamu takut aku akan membuat kamu menyerah dan berakhir di pelaminan." Elang begitu cekatan mengambil gelas berisi jus jambu, meneguk pelan layaknya merasakan kenikmatan *wine* berkelas.

Mata yang dimiliki pria itu sangatlah memengaruhi Loka gentar untuk menjawab. Walau tahu Elang akan menyudutkannya, Loka tetap berbohong. "Enggak. Aku enggak takut dengan

kemungkinan itu, karena aku yakin, kamu yang lebih dulu menyerah untuk enggak dekat-dekat dengan aku."

Menyeringai, Elang memajukan tubuhnya. Loka tahu El sengaja menyulut kobaran lain dalam pembicaraan ini. Bahkan tak hanya Elang yang tidak terkendali berdekatan satu sama lain, bahkan Loka-pun tahu ada yang harus diperbaiki pada instingnya yang terlalu menggebu-gebu untuk Elang.

"Kamu tahu, aku enggak sedepresi itu untuk mengikuti pengajuan syaratmu, Oka. Aku bisa mengalihkan *kamu* menjadi *kita* dengan cara yang enggak biasa."

Tak mau kalah, Loka ikut memajukan tubuhnya. Jemari nakal Loka sengaja menambah sesi *panas* di pagi hari.

"Kamu terlalu percaya diri, Mr. Eagle." Loka berucap, sembari memutari bagian wajah Elang dengan jemarinya.

Menikmati, Elang memejamkan mata sejenak seraya berkata, "Aku enggak percaya... aku membayangkan—*have a nice sex with you right here*."

Ketika kata *sex* itu muncul dari bibir Elang, padahal Loka juga sama liarnya membayangkan banyak *adegan* terjadi antara dirinya dan Mr. Eagle kesayangannya.

Shit, El! Kenapa kita terlalu tarik menarik seperti magnet begini, sih?!

"Tawaranku bisa mewujudkan fantasi liar mu, Mr. Eagle."

Tampaknya Loka tidak takut dengan Elang yang nantinya benar-benar terpancing. Pria yang lebih matang itu tahu mana sudut untuk tenang dan mana sudut mana yang bisa membawanya menerkam mangsa.

Elang yakin bisa menerkam Loka pada saat yang tepat. Nanti.

Ternyata oh ternyata, Elang tidak membiarkan Loka pulang sendiri. Bukan hanya karena pria itu ingin mengantar pulang, tapi juga rasa penasaran mengetahui dimana Loka tinggal selama berada di Jakarta.

Seperti tidak ada habisnya cara yang Elang gunakan, salah satunya adalah mencium Loka berkali-kali di dalam mobil. Elang tidak mengizinkan Loka keluar ataupun menolak jika tidak menjawab jujur.

"Oh—El... lepasin, dong. Jangan sengaja bikin tanda disitu!"

Meski mencoba mengeluarkan nada kesal, yang muncul malah seperti racauan yang setara dengan desahan. Loka tidak bisa menghindar, bahkan dia tidak benar-benar marah karena Elang menyentuhnya—dengan bibir—melekatkan diri hingga hawa panas dari tubuh masing-masing seolah menyeruak menjadi satu.

"Aku mau kamu jujur, Ka. Dimana kamu tinggal?"

Loka mengatur napasnya, menjauhkan wajah Elang dari lehernya. "Aku tinggal di manapun aku mau tinggal. Kenapa, sih kamu penasaran sekali!"

"Oke. Berarti kamu memang suka aku sentuh, ya, Ka."

"Apa?"

"Kamu enggak mau ngaku dari tadi, kamu bahkan enggak berhenti mendesis menahan desahan. Kamu suka, kan? Jangan bohong lagi."

"Iya! Aku suka kamu sentuh aku, aku suka kamu cium aku, aku suka kamu perlakukan aku sangat intim. Puas?"

Elang mendekat lagi, menghembuskan napas tepat dibibir Loka. "Kalau gitu... jujur sama aku kamu tinggal dimana. Izinkan aku antar kamu pulang dan mengetahui tempat tinggalmu, Oka."

"Sialan, El. Apa hubungannya aku suka kamu sentuh dan alamat rumahku!?"

Lekat Elang mengamati Loka yang duduk dengan gelisah. "Ada. Ada hubungannya, Ka. Kalau kamu suka aku sentuh, maka aku suka mengunjungi kamu dan bisa memberikan sentuhan itu tanpa aku bingung nyari kamu. Aku enggak akan membiarkan kamu kurang sentuhan—"

"Apa!?"

[2] Memburu

"OKA..."

Elang baru sadar kalau ucapannya terlalu berlebihan ketika sadar betapa marahnya Loka dengan bagian 'Kurang sentuhan' yang mengindikasikan bahwa Loka seperti wanita murahan.

"Oka, Oka... bukan maksudku mengatakan kamu seperti itu, Ka."

Loka tidak mau berhenti berjalan, dia bahkan mencoba berkali-kali lagi membuka aplikasi transportasi *online* untuk menjemputnya demi menghindari berada dalam satu mobil dengan Elang.

"Aku minta maaf, Ka."

Mendengar kalimat permintaan maaf, Loka menurunkan ponselnya dan menatap Elang serius.

"Terus apa?"

Elang agak memiringkan kepalanya. "Terus apa?"

Dengan anggukan kesal serta melebarkan tangan yang dinaikkan, Elang tahu kalau Loka akan meneruskan perdebatan ini.

"Ya, terus apa yang kamu tunggu lagi di sini? Tanpa kamu minta maaf seperti anak kecil begini, kamu harusnya balik ke mobilmu yang parkir di pinggir jalan sembarangan, dan pulang!"

"Bukannya sikap kamu yang seperti ini yang kekanakan?" balas Elang.

Eloka menghela napas sengaja dengan keras, sama sekali tidak menyukai hal seperti ini.

Memejamkan matanya sesaat, mengatur ritme napasnya yang lebih menggebu karena kesal, Loka mendinginkan kepala sejenak.

"*Fine.* Enggak perlu kita lanjutkan, El. Ini terlalu kekanakan. Maaf kamu aku terima, dan kamu bisa balik ke tempat tinggalmu atau kantormu." Menyematkan senyuman Loka menyambut kedatangan mobil yang sudah dia pesan.

"Permisi."

Elang diam. Menuruti sikap wanita itu. Dia menggeser tubuh agar Loka bisa masuk ke kursi penumpang dan tidak lama tubuh Elang mendorong Loka ke sudut kanan agar pria itu cukup duduk berdampingan.

"El—"

"Dua orang, ya, Bu?" potong *driver* itu.

"Hah? Ini—"

"Istri saya lagi ngambek, Pak. Dia enggak mau saya jemput karena cemburu sama kerjaan saya."

"Ohh... gitu. Jadi, ini ke alamat yang sesuai *maps*, kan, ya?"

Elang membalas tatapan garang Loka. "Iya, Pak. Ke alamat yang sesuai di *maps*."

Loka kecolongan dua kesempatan sekaligus. Pertama, membiarkan pria itu duduk bersamanya di mobil yang sudah dia pesan. Kedua, membuat alamat tempat tinggalnya selama di Jakarta diketahui oleh Elang.

"Wah, Pak... saya enggak ada kembaliannya Kalo uangnya segini, Pak."

"Yaudah bayar pakai uang saya—"

"*No*." Tegas Elang tidak mengizinkan Loka membayar. "Ambil saja kembaliannya, Pak."

"Wah, makasih, ya, Pak."

Elang menanggapi dengan senyuman, sedangkan Loka mendahului saja membuka gerbang rumah dan meninggalkan Elang di belakang. Pria itu buru-buru mengikuti, dan masuk melalui gerbang yang belum sempat Loka kunci karena gerakan cepat Elang.

Kembali menatap kesal kepada Elang, wanita itu lagi-lagi hanya bisa menghela napas kasar.

"Kita harus bicara." Mulai Elang.

Loka tetap diam. Sampai wanita itu memasuki rumah dan mengambil air dingin di dalam lemari pendinginpun Loka tidak menanggapi.

"Apa kamu akan terus diam begini dan menumpuk masalah semakin lama?"

"Apa masalah yang kamu maksud, El? Kita sama sekali enggak punya masalah untuk dibicarakan."

Mereka selalu bermain mata dalam setiap hal. Bahkan disaat seperti ini, mereka tidak bisa melepaskan tatapan satu sama lain.

"Apa menurut kamu kita enggak perlu bicara?"

"Sebagai apa? Menurutku kita bisa bicara dengan dasar yang jelas. Aku enggak mau bahas ucapan enggak sengaja kamu, lupakan, oke? Aku cuma mau tenang. Menurut kamu aku harus menuntut kamu dengan pembicaraan super panjang lagi? Aku harus marah ke kamu dengan kalimat panjang? Apa kita harus menyelesaikan masalah sepele dengan perdebatan? Apa kita enggak bisa menyelesaikan segala sesuatunya dengan ketenangan?"

"Bisa." Balas Elang dengan cepat.

Loka mengernyit. "Apa?"

Mendekatkan diri, Elang meraih botol minum dari tangan Loka. "Kita bisa menyelesaikan segala sesuatunya dengan tenang, Ka. Bisa."

Seperti tersihir dengan segala tindakan yang Elang lakukan, Loka membatu dan terdesak dengan meja makan yang membuatnya tidak dapat mundur lagi. Meski begitu tatapannya urung lepas dari Elang.

Hembusan napas Elang menerpa wajah Loka. Tanpa mengurutkan apa yang dapat terjadi, Loka menutup mata, menunggu yang terbayang dalam bayangannya. Namun, sayang sekali karena Elang memundurkan diri.

Begitu Loka membuka matanya perlahan, dilihatnya seringai di bibir Elang. "Apa yang kamu harapkan?"

Dengan mulut terbuka, Loka menggeleng samar. "*Nothing...*"

Wanita itu menyugar rambut, bersikap salah tingkah karena Elang masih menatapnya.

Loka bergerak untuk pergi dari sana karena rasa malunya sendiri, tapi gerakan tiba-tiba Elang membuatnya terkejut sekaligus... lega?

Pria itu akhirnya menciumnya.

Loka menahan keras niatannya untuk mengalungkan lengannya pada pundak pria yang dengan hebatnya menyatukan bibir mereka saat ini. Berbagai pikirannya yang berusaha kuat dari godaan bernama Elang nyatanya tidak banyak berfungsi setelah gerakan lamat nan kuat menerkamnya habis. Gerakan lidah menambah iringan desahan Loka yang sudah dari alam bawah sadarnya menjejak untuk menggeram ketika merasakan *kepuasan*. Dari mahluk ber-*gender* jantan yang bernama Elang... Elokarya menancapkan kuku pada punggung kekar lawannya.

Habis sudah kekuatan Loka untuk menghindar. Rasa legit ditambah dengan bulu-bulu agak kasar dari janggut Elang membuat sensasi pagutan mereka lebih terasa nyata. Keras hembusan keduanya merangsek begitu celah dari himpit bibir keduanya sedikit terlepas. Mata yang mengadu

dalam cahaya mengatakan jika ada kesempatan untuk menuntaskan desah mereka. Namun, Elang bukan seorang maniak hingga mengharuskan *menikmati* Loka sekarang ini. Hari masih cerah, dan bertandang ke rumah wanita itu bukan dengan tujuan utama menghangatkan tempat tidur saja.

"*I don't even think that i could touch your finger before this,* Oka."

Mata Loka melebar. Ya, tentu saja pria itu tidak akan berpikir bisa menyentuh Loka dengan mudahnya. Tapi lihat saja sekarang yang pria itu lakukan bersama Loka. Bukan hanya menyentuh jemari, tetapi mereka bisa saling *menjatuhkan* dengan skenario lain jika saja sama-sama berpikir untuk tetap melakukan *malam panjang* disore hari.

"*So do I*... El."

Bibir yang berkata, tetapi mata masih mencoba menarik kesempatan sekali lagi. Oh, atau untuk berkali-kali lainnya. Mereka tak akan pernah tahu apa yang bisa saja terjadi kedepannya.

Dengan berani, setelah pria itu mengatakan tak berpikir untuk bisa menyentuh setiap jemari Loka, kini jemari Elang yang meraba permukaan bibir Loka dengan intim. "Apa bibir kamu selalu selembut ini?"

"*I take that as a compliment, Mr. Eagle.*" Lalu kekehan seksi Elang membuat dada Loka berdesir. *Oh, sial!* Loka memiliki tugas laiin dengan menutupi perasaannya sendiri pada teman masa kecilnya itu.

Jika saja dia tidak setakut ini menghadapi apa itu pernikahan, mungkin dia akan melamar Elang lebih dulu. Andai saja....

"Aku butuh ruang, El. Kamu menghalangi aku."

"Hm? Menghalangi apa?" goda Elang dengan menyentuhkan hidung bangirnya pada ujung hidung Loka.

"Menghalangi otakku untuk berpikir jernih."

Ucapan jujur yang meluncur dari bibir wanita dihadapannya ini membuat Elang semakin gemas. Pria itu menggerakan bibirnya untuk mengecup ujung hidung Loka dan menggigitnya diakhir sebagai tanda bahwa dirinya benar-benar berusaha keras mengendalikan diri hingga mengalihkannya dengan menggigit ujung hidung saja, bukan *bagian lain* seperti yang Elang inginkan.

Loka mengumpulkan niatan hingga akhirnya dia melepaskan lengan dan mendorong Elang menjauh. Meski begitu, debaran jantung Loka belum berhenti juga. Tak tahu bagaimana jika harus terus menerus berpura-pura tak memiliki rasa apapun pada pria itu. Jika baru seperti ini saja Loka memang tak tahan untuk menarik Elang lebih dulu untuk memerangkap tubuh wanita itu yang lebih mungil dari Elang.

"Kita enggak akan selesai kalo kamu terus nyari kesempatan." Kata Loka sembari melewati tubuh Elang segera. Saat itu juga Loka menghidu aroma khas milik Elang mengerat dalam kepalanya. Melewati dan dekat dengan tubuh pria itu memang jelas berbahaya bagi Loka.

"Kita bisa buat kesepakatan baru, Ka. Kesepakatan yang sama-sama bisa membuat kita saling percaya dan jelas menguntungkan."

Jika di apartemen pria itu Loka mengikutinya menuju dapur dan disudutkan juga disana, maka kali ini Loka yang berjalan menuju dapur sembari mendengarkan pria itu bicara dengan gayanya yang begitu nyaman di rumah wanita *asing.*

"Kesepakatan seperti apa yang bisa membuat saling percaya dan menguntungkan? Bukannya tawaranku juga sama menguntungkannya juga? Toh, kalo kamu sulit merasa percaya ke aku, kita bisa lepas dengan mudah--"

"Itu dia. Aku yang enggak minat untuk melepas kamu jika seandainya kesepakatan itu terlalu membuat kita mudah untuk lepas dan tidak memercayai untuk satu sama lain. Aku ingin kita benar-benar percaya satu sama lain dalam hubungan monogami ini."

Menuangkan jus dalam kemasan kedalam gelas untuk mereka berdua, Loka berbalik dan menatap serius pada Elang yang kentara menggebu sekali dengan niatannya. Jika saja Loka tidak kebal dengan jurus tatapan yang dalam itu, mungkin dirinya akan dengan mudah menyetujui apa yang Elang mau. Namun, bukan itu yang Loka mau. Ini caranya mengendalikan seorang pria, dia tak ingin terjerumus pada kesalahan serta rasa sakit yang sama lagi.

Wanita itu mengangkat gelas jusnya, mengode pada Elang untuk melakukan hal yang sama dalam

posisi berdiri. "Pelan aja minumnya, El." ucap Loka seraya tersenyum penuh arti.

"Kamu boleh mengandalkan hubungan monogami kita. Aku enggak akan mengecewakan kamu, El. Tapi perlu aku ingatkan... ini permainan kita. Kamu yang *memburu* aku, dan aku yang kamu *buru* memiliki opsi yang enggak bisa kamu ganggu gugat. Ikuti permainan buruan kamu, atau *daging* lezat ini akan hilang...? Itu pilihan kamu, El."

Pikiran pria itu sedang bercabang kemana-mana saat ini. Meja kerjanya yang rapi bukan berarti tugas sudah selesai, melainkan menumpuk di ruangan sekretarisnya. Begitulah Elang. Dia memiliki banyak pilihan untuk menyelesaikan pekerjaannya, tidak terkecuali membuat semua divisi menunggu tanda tangannya yang lebih rumit ketimbang pihak sekolah saat dimintai persetujuan dana oleh satu program kerja dari OSIS. Peliknya pikiran Elang, lebih rumit ketimbang perasaan bawahannya yang ingin segera mendapat kejelasan.

"Kamu mau membentuk hubungan yang saling menguntungkan, kan? Dan ini cara paling menguntungkan untuk kita berdua. Kamu dapat aku, dan begitupun aku. Jadi, nggak ada tawar menawar lagi untuk hubungan yang sudah aku buat sangat mudah dan menguntungkan ini."

Salah besar. Bagi Elang hubungan yang tak memiliki kejelasan seperti itu sama sekali tidak menguntungkan. Bagaimana dirinya bisa berkembang menjadi anak sulung yang akhirnya

bisa menikah juga, kalau Loka meminta jenis hubungan yang tak ada statusnya.

"Apa itu percobaan menikah?" gumam Elang tanpa sadar sepenuhnya bahwa dia sudah menyuruh sang asisten dan sekretarisnya masuk ke dalam ruangan.

Kiara berinisiatif menjawab lebih dulu. "Setahu kami, percobaan menikah itu *marriage trial,* Pak. Apa bapak butuh data mengenai itu? Saya akan segera carikan--"

"Kenapa kalian bisa ada di sini?" tanya Elang heran.

"Bapak yang menyuruh kami masuk." Kata Detara sang asisten alias tangan kanan Elang.

"Saya? Kapan?"

Kini giliran Kiara dan Datara yang kebingungan sendiri dengan segala tingkah aneh atasannya tersebut.

Datara menjawa, "Kalo begitu lebih baik kami keluar, Pak. Selamat bekerja."

Si pria kaku itu tahu bahwa bukan waktunya bagi Elang untuk benar-benar bekerja sekarang ini. Pikiran pria itu sedang tidak dalam keadaan seperti biasanya.

"Apa bapak mau saya antar kembali ke rumah? Sepertinya bapak butuh istirahat."

Elang mengurut pelipisnya dengan tenang. Kepalanya memang terasa sakit, tapi bukan karena sakit yang dikarenakan keadaan fisiknya yang sakit tetapi karena, "Yang saya butuhkan itu istri yang

menunggu di rumah, Tara. Bukan istirahat di rumah."

Dalam sekejap saja Tara dan Kiara memelotot kebingungan dengan ucapan sang atasan yang terkesan asal. Bagaimana bisa meminta pada Elang jika keadaannya ternyata lebih kompleks begini.

"Bapak... ingin saya carikan istri, maksudnya?"

Elang berdiri dari tempatnya dan menggebrak meja dengan keras. Mendengar pertanyaan dari bawahannya menambah sakit kepalanya. "Antarkan saya ke rumah."

Tara mengikuti di belakang Elang. "Rumah bapak? Atau rumah orangtua bapak?"

Begitu Elang duduk di kursi belakang dengan nyaman, Elang berkata, "Rumah calon istri saya."

Loka kebingungan begitu mendapati mobil yang tak ia kenali memasuki pekarangan rumahnya yang ada di Jakarta ini. Seingatnya, dia tidak pernah membagikan alamat rumahnya pada siapapun begitu saja. Bagaimana bisa datang tamu disiang hari begini? Belum lagi, dia tidak berpakaian rapi. Apron yang melekat ditubuhnya menjadi tanda bahwa Loka berurusan dengan masakan di dapur.

"Siapa, sih jam segini mampir?" gerutu Loka.

Segera saja dia menutup tirai dapur yang bisa memperlihatkan halaman depan, lalu bergegas mengambil *outer* yang langsung dikenakannya cepat. Benar saja, baru selesai menarik rambutnya agar

tidak berada di dalam *outer* bunyi bel rumahnya berdengung ditelinga.

"Iya, sebentar!" teriaknya karena tekanan dari bel yang terus menerus itu tidak menandakan kedatangan tamu yang sopan.

Begitu pintu rumahnya dibuka, Loka terkejut dengan pelukan cepat dan erat dari seseorang yang aroma tubuhnya mulai bisa Loka kenali dan hapal.

"El...?"

Datara yang memang tidak lebih tinggi dari Elang tidak bisa melihat dengan jelas wajah wanita yang dikatakan oleh atasannya itu sebagai calon istrinya. Meski penasaran, Datara membiarkan Elang dengan wanita yang dia bilang sebagai calonnya itu bercengkerama.

"El kenap—"

Ucapan dari bibir Loka tertahan. Elang menciumnya dengan cepat, kali ini lebih lembut dari yang kemarin sempat mereka cicipi. Bodohnya, Loka menikmati setiap tarikan yang menguat pada bibirnya. Membalas gerakan invasi yang terus merasuk dalam rongga mulut Loka, tubuh wanita itu terhuyung ke belakang dan kaki Elang menutup pintu rumah Loka hingga menimbulkan bunyi keras.

"El... *what happend?*" tanya Loka mengamati mata jernih sang pemilik.

Ugh! Loka merasa sangat murahan saat ini karena begitu menginginkan Elang lebih dari sekadar pagutan.

Pria itu menggeleng. Dia kecup berulang kali bibir Loka kali ini dengan ritme yang lebih lambat nan lembut. Sekujur tubuh Loka dibuat meremang begitu jemari panjang Elang menurunkan *outer* yang dikenakan Loka dan menjilati bahu telanjang wanita itu.

Tunggu... telanjang?

Oh, benar. Tali spagetti yang semula melekat, kini sudah turun meluncur cantik ke lantai ruang tamu wanita itu. "*Owh...*" Lenguh Loka. Dia sudah gila, sangat gila. Karena membiarkan Elang menguliti dadanya yang tanpa bra adalah peluang.

"Aku akan menyetujuinya, Oka. Aku menyetujuinya.

Yang mereka butuhkan saat ini adalah berpikir dengan jernih. Jika masih saja Elang menyeruduk bagai banteng yang melihat sasaran, Loka benar-benar tidak bisa membagi atensi. Antara mengklarifikasi atau menikmati. Begitu Elang mengendurkan rengkuhan, Loka mengambil kesempatan untuk mundur dari sana. Lebih tepatnya posisi dimana mereka begitu lekat sebelumnya.

"Berhenti dan tunggu disitu!" Kata Loka dengan nada yang tak mau dibantah. Dia sudah berkali-kali kecolongan akan pria yang ada di kediamannya sekarang. Jika masih saja dia membiarkan Elang berkuasa, mungkin *rahasia* Loka akan segera terbuka. "Kita *belum selesai* bicara, Oka."

"Aku enggak mau bicara dengan kamu dalam keadaan seperti ini." Loka buru-buru masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu keras. Dia takut tak bisa mengendalikan diri sendiri ketika berduaan dengan pria itu, apalagi jika Elang memaksa masuk ke kamarnya.

Menekan dadanya yang bergemuruh hebat, Loka merosot dibalik daun pintu dengan memejamkan mata. Memang, sekilas rasanya sangat nikmat. Namun, begitu mengingat bahwa ada maksud lain dari sentuhan Elang... bagi Loka itu sudah cukup jelas. Jelas untuk tidak banyak berurusan dengan pria yang sepertinya belum benar-benar mau menyetujui tawarannya itu.

"Oh, hati... kenapa kamu enggak bisa diajak kompromi disaat begini, sih?!" sebal Loka pada dirinya sendiri. Sungguh dia tidak ingin menjadi perempuan yang paling sakit hati lagi untuk kedua kali. Cukup saja pengalaman pertama, jangan ada sakit hati yang lainnya.

"Ka? Kamu sudah selesai? Atau aku bisa bawakan baju tidur kamu yang tergeletak di ruang tamu?"

Tawaran yang seharusny menarik. Lagi, Loka harus menekan keinginannya itu.

"Aku keluar sebentar lagi. Jangan coba-coba masuk!"

Tidak ada protes yang dilayangkan pria itu. Entah kenapa Loka suka dengan kebiasaan Elang yang mudah menerima. Semakin dewasa, pria itu

semakin terlihat matang untuk menghadapi perubahan emosi wanita.

Oh, sial! Jangan dibahas lagi Loka! Dia akan menghancurkan kamu!

Semua peringatan itu menggaung ditelinga Loka. Terus menggaung, dan tak tahu kapan akan usai.

Begitu selesai berganti baju—yang kilat—Loka segera menemui Elang kembali. Berpura-pura baik-baik saja dengan gaya santainya, meski masih bisa merasakan sensasi kecupan disekujur dada. *Panas* yang menjalar mengingatkan Loka pada gairah yang pernah *hampir* dirinya lewati jika saja rencana tak tinggal rencana.

"Bibirmu bengkak." Kata Elang tanpa rasa bersalah. Terlampau santai.

"Gara-gara kamu hisap terlalu kuat." Balas Loka dengan sama santainya.

Kekehan pria yang seharusnya sudah menikah—mengingat usianya bukan lagi awal tiga puluh—itu menggelitik telinga Loka. *Adalah suara yang lebih mendominasi dari milik pria ini?* Mungkin Loka yang terlampau *cupu,* sampai baru menemukan tipe suara layaknya milik Elang.

"Aku suka bibirmu yang bengkak. Sayangnya aku enggak bisa meninggalkan *tanda* dibibir kamu." Elang duduk di sofa yang tersedia, menyilangkan kaki serta melebarkan tangan. Khas para pebisnis kelas atas. "Boleh aku minta minum?"

Loka mendengus. "Gaya kelas atas, kesini cuma buat minta minum?" Meski begitu, Loka tetap

bergerak mengambil suguhan yang sekiranya bisa menghargai tamunya itu.

"Rumahmu klasik sekali, Oka." Komentar yang muncul dari bibir Elang membuat Loka berhenti sejenak begitu usai menaruh nampannya. Mengamati sudut ruangan di rumahnya, yang baru Loka sadari juga terlalu klasik untuk ukuran rumah yang ditinggali sendiri.

"Sewaktu meminta banyak ornamen, aku enggak berpikir akan seklasik ini. Mungkin ayah dan ibu yang menambah aksen-aksen kesukaan mereka ke rumah ini."

Tanpa wanita itu sadari, Elang menatapnya dengan lekat. Ketika leher jenjang Loka mendongak untuk mencari bagian mana saja yang pantas disebut klasik, Elang dengan adiknya mengamati pahatan indah dari setiap lekuk yang Loka miliki.

"Ya... tak heran, pemiliknya juga klasik."

"Aku?"

Elang memecah tatapannya yang seakan ingin menerkam Loka. "Apa yang klasik dariku?"

Menurunkan sebelah kakinya, Elang menaikkan gelas dan meminumnya tanpa mengalihkan tatapan dari mata Loka. "Cara kamu, menarik ulur pria yang tertarik padamu."

Klasik?

"Apa kamu enggak sadar itu?" tanya Elang dan dijawab oleh Loka dengan gelengan. "Lupakan bagian itu. Aku ingin bicara pada poinnya mengenai tawaran kamu."

Elokarya tidak membantah mengenai apapun. Dia siapkan telinga dan kemungkinan yang ada. Jika Elang memang menerima, maka Loka yang harus belajar menjalani. Meski banyak risiko yang menghinggapi kepala wanita itu.

"Apa jawaban kamu akhirnya?"

"Aku sudah bilang tadi."

Dalam bisikkan. Ya, Loka mendengarnya. Tapi wanita yang sudah tidak lagi muda itupun ingin mendengar jawaban pasti.

"Jelaskan, El. Katakan dengan jelas apa yang kamu inginkan."

Untuk kali ini Elang mengikuti permainan yang Loka ciptakan. "Aku menerima tawaranmu. Kita akan melakukan percobaan pernikahan. *We'll do it.*"

Loka tidak tahu jika merencanakan sesuatu akan sebegini asyik dan rumitnya. Apalagi yang diajaknya bersepakat adalah Elang. Pria semasa kecil yang menjadi cinta monyetnya, atau mungkin sekarang masih memiliki tempat di hati Loka sendiri. Kesepakatan bodoh, tetapi Loka memang suka dengan gagasan itu. Kenapa? Karena Loka tak suka dengan *status.* Bagi Loka yang terpenting adalah memiliki waktu berdua, membicarakan segalanya, dan jika ada yang tak baik maupun tak nyaman lagi diantara mereka... semua bisa dilalui dengan mudahnya.

"Oke. Karena kamu udah setuju, kita bisa mulai dengan rencana pertama. Menyepakati aturan

tinggal." Loka melihat meja makannya yang sebenarnya sudah terisi dengan menu. "Ehm, apa kamu mau kita makan dulu? Aku masak agak banyak, harusnya untuk nanti sore tapi karena kamu ada di sini... kita bisa makan berdua."

Elang tersenyum penuh arti dan Loka sudah menyeletuk lebih dulu. "Kita belum akan menyepakati *makan memakan satu sama lain,* oke? Aku mau semuanya jelas dulu."

"Ya, apapun yang kamu inginkan. Aku akan turuti, Oka." Kata pria itu seraya mengerling.

"Ugh! Ya ampun, apa sikap kamu juga begini ke semua perempuan yang kamu temui?"

"*Nope.* Hanya kamu. Cuma kamu, dan mungkin selamanya kamu."

Walau sebenarnya jantungnya berdegup begitu kencang, Loka tidak mau menunjukkannya langsung pada Elang. Mereka belum sejauh itu untuk saling jujur mengenai perasaan. Lagi dan lagi, Loka memang takut memulai hubungan dengan mudah. Ini semua karena *masa lalunya* yang membuat Loka banyak berpikir untuk memulai suatu ikatan dengan lawan jenis.

Menjamu Elang yang siang itu bukannya makan siang di restoran berbintang, justru malah hadir di rumah Loka. Membuat perempuan itu berlagak bak istri dengan melayani kebutuhan makan siang pria hampir menginjak usia empat puluh itu.

"Apa kamu ada rencana kembali ke Semarang?" tanya Elang disela sesi makan mereka.

Loka mengangguk. “Aku lebih sering di sana ketimbang di Jakarta.”

“Lalu hubungan kita jarak jauh?”

Untuk pertanyaan yang satu itu, Loka kentara sekali tak menyukainya. “Hubungan jarak jauh nggak ada dalam kesepakatan. Aku nggak mau hubungan semacam itu.”

“Kenapa? Kamu diselingkuhi, dulu?”

Setiap celetukan yang Elang lontarkan mengenai masa lalu, jelas tak ada yang ditanggapi dengan raut biasa saja oleh Loka. Kedua pertanyaan yang sebenarnya tak akan rumit jika dijawab dengan mudah saja, tetapi Loka membuatnya terlihat jelas. “Oke. Aku nggak akan membahas apapun lagi mengenai itu. Tapi aku juga mau saat kita mulai setuju dengan percobaan menikah ini, kamu akan menceritakan segalanya. Ya, paling nggak hal yang ingin kamu ceritakan, Oka.”

Loka akan melakukannya tanpa harus Elang mengatakannya, tapi tak apa bagi Loka jika pria itu ingin mendengarkan ceritanya.

“Aku akan menceritakan apapun setelah semuanya siap.”

Malamnya, Elang kembali ke rumah Loka dengan baju-baju yang mulai dibawa pria itu. Mulai dari pakaian kerja dan pakaian santai. Bahkan kedatangan pria itu juga diiringi dengan ciuman panjang pada Loka. Saat Loka bertanya apa maksudnya pria itu dengan semua barang-barang

serta kelakuan anehnya, Elang menjawab dengan ringan, "*This is marriage trial, Oka. As you wish.*"

Benar. Ini adalah percobaan menikah seperti yang Loka mau, tapi perempuan itu masih berusaha menyesuaikan diri. Berbeda dengan Elang yang sepertinya sudah begitu mahir bermain peran layaknya suami yang menyayangi istri.

"Apa aku akan dapat *hadiahku* malam ini?"

Loka menyelesaikan gerakannya dengan menggantung kemeja pria itu dilemarinya. Membalik tubuh perlahan setelah menutup pintu lemari guna menatap Elang. "Hadiah? Apa aku pernah janjiin kamu hadiah?"

"Bukan hadiah yang kamu janjikan. Tapi hadiah yang kesepakatan ini hasilkan."

Loka mengambil tempat untuk duduk dipinggir ranjang luasnya. *Ya ampun,* Loka tidak pernah membayangkan ranjangnya akan ditempati oleh seorang pria manapun. Apalagi pria semacam Elang ini. Rasanya memang menggiurkan menatap pahatan semacam Elang berada di atas ranjangnya. Menggunakan kaus oblong yang memperlihatkan sisi dada liat milik pria itu, Loka bisa membayangkan bagaimana dada itu menekannya hingga sesak dalam artian menyenangkan.

"Apa kamu *membayangkan* hal lain, Oka?" Lamunan Loka langsung membuyar.

"Hm?"

"Kita sedang membicarakan mengenai *hadiah*, apa kamu memikirkan sesuatu?"

"Ya..." bisik serak Loka. Wanita yang sudah bukan lagi anak remaja itu memajukan tubuh, memangkas jarak perlahan. "Apa hadiah yang kamu maksud? Dan... apa kamu nggak berniat membuka kausmu ini?"

Elang tidak bergerak arogan. Pria itu bersikap sangat elegan, menatap manik Loka dalam. Tak melepaskan tatap meski harus menarik kausnya melewati kepala. Begitu selesai, Elang menemukan semburat merah diwajah Loka. Pria itu meraih sisi wajah Loka, menghembuskan napas dibibir wanita itu. "*Are you trying to tease me?*" tanya Elang, dalam.

Loka menelan ludahnya sendiri, dan Elang bisa merasakannya. Gelengan yang diberikan, membuat Elang refleks melebarkan bibir bawah Loka dan menyusupkan ibu jari pria itu ke dalam mulut Loka. "*Suck it, Eloka.*"

[3] Radiasi

LOKA mengambil inisiatifnya sendiri untuk mencium bibir pria dihadapannya itu. Dada telanjang yang memperlihatkan otot liat yang sering dilatih, menarik perhatian Loka untuk mengusiknya dengan jemari. Walau sejujurnya Loka sendiri masih takut, tapi setidaknya dia bisa menikmati sesi *making out* seperti ini. Tak tahu apakah dia benar-benar siap atau tidak membuka diri sepenuhnya pada Elang. Namun pria itu adalah godaan besar. Sebagai wanita yang pernah melalang buana dari satu hubungan ke hubungan yang lain, Loka paham betul bersentuhan seperti ini bisa membangkitkan jiwanya yang sudah cukup lama sendiri.

Oh, jadi Elang pengisi kekosongan aja, Ka? Bagian dirinya yang lain memprotes. Segera saja Loka memundurkan wajahnya dengan cepat. Matanya yang indah menarik ketertarikan Elang yang dari

maniknya saja sudah dpaat ditebak jika pria itu sedang berusaha menekan habis keinginan untuk menerkam Loka secepat yang pria itu bisa.

"Ada apa?"

Loka meraba wajah pria itu hingga kebagian bibirnya. "*Do you*... bisakah kamu menunggu sampai hubungan kita genap dua bulan?" Loka mengganti kata tanyanya.

Elang agaknya tertipu dengan sikap Loka yang dengan mudah menawarinya membuka kaus tadi. Hingga kesadarannya untuk menunggu dan bersikap lebih santai sekarang ini hampir habis ditelan keinginan yang lebih besar. Wajah Elang yang ditangkup oleh perempuan itupun tidak berpengaruh banyak untuk mengurangi rasa yang sedang bergejolak di dalam dirinya.

Memutus tatapan mereka, Elang menjawab, "Oke." Lalu pria itu turun dari ranjang dengan perasaan campur aduk. Menuju kamar mandi, sedang Loka memikirkan tindkannya yanng sangat bodoh. Memejamkan mata, dia segera ikuti langkah Elang dan tidak mau membiarkan pria itu menghabiskan waktu sendiri guna memuaskan diri sendiri. Dengan berani Loka membuka pintu kamar mandi yang memang tidak terkunci. Dia melihat Elang berusaha memuaskan dirinya sendiri dengan tangan kiri yang berpegangan pada dinding kamar mandi. Karena posisi pria itu yang membelakangi Loka, Elang tidak tahu dan bahkan terkejut saat Loka memeluknya dari belakang.

"*I can help you, El. Don't do this alone, please....*"

Bagaimanapun Loka tak tega membiarkan pria itu melakukan segalanya yang seharusnya bisa dilakukan berdua hanya sendiri. Loka tak mau membuat hubungan yang egois. "Aku cuma minta kita menahan diri untuk menu utamanya, bukan *side dish*-nya."

Elang yang tak begitu memahami apa yang Loka ucapkan karena hasratnya yang sudah diubun-ubun hanya memilih diam dan hampir meneruskan gosokkannya jika saja Loka tak mengubah posisi mereka dan saling berhadapan hingga wanita itu mencium bibir Elang dan menggantikan lengan pria itu. Memberikan pijatan yang membuat Elang semakin kehilangan kesadaran. Pria itu menggeram, membuat Loka tahu apa yanng seharusnya dirinya lakukan.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Oka?" tanya pria itu dengan wajah memerah yang membuat Loka senang untuk semakin merunduk dan berhenti tepat dibagian tubuh Elang yang perlu diredamkan.

"*Pleased you.*" Bisik Loka membangkitkan gejolak Elang.

Memulai dengan pijatan tangan, Loka mengecupi bagian ujung hingga membentuk seringai pada Elang yang sudah mendongak tak karuan. Rambut Loka diacak dan terkadang ditarik agak keras karena Loka suka sekali mempermainkan bibirnya, membuat Elang terkadang tak sabaran sendiri.

"Lepas, Ka."

Wanita itu menulikan telinga seolah benar-benar tak mendengar apa yang Elang katakan. Semakin dilarang, Loka justru semakin tak mau berhenti. "*Stop*--argh!" Dengan begitu saja Elang mengeluarkan cairan dirinya. Dia mengumpat keras. Bukan karena Loka, tapi karena dirinya tak bisa menahan untuk tidak mengeluarkannya di wajah wanita yang begitu hargai itu.

Elang segera panik untuk membersihkan sisa cairannya diwajah Loka, membuat wanita itu berdiri dengan tawa. "Hei, nggak apa-apa, El. *I'm okay.*"

"Iya, kamu oke. Tapi aku nggak!" kata pria itu dengan wajah yang tak tenang. Benar-benar tak tenang.

"Elang..."

"*Don't you dare!*" Peringatnya pada Loka. "Jangan pernah lakuin itu lagi tanpa persetujuanku lebih dulu!"

Loka tidak bisa mengatakan apapun selain mengangguk. "Maaf, aku nggak berniat membuat kamu tersinggung begini."

"Bukan tersinggung. Kamu tahu kalo aja kamu mau, aku ingin menikahi kamu, kan?" Loka terdiam lagi. "Aku nggak pernah memperlakukan pasangan yang aku seriusi seperti memperlakukan perempuan bayaran. Jangan pernah berpikir begitu lagi! Aku nggak suka dengan itu. Tapi aku tetap berterimakasih."

Setelah Elang melihat wajah Loka bersih, dia membalikkan badan guna membersihkan dirinya sendiri. Loka tahu pria itu marah padanya, jadi

dengan langkah gontai dia menuju kamar. Dia tidak tahu jika Elang akan begitu marah karena Loka memberikannya *service* seperti yang dulu mantannya selalu tuntut padanya untuk memuaskan hasrat mereka.

Bodoh, Ka! Elang bukan mantanmu yang tolol itu! El bukan mereka yang hanya memanfaatkan kamu!

Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, Loka menangis. Menangisi betapa dia sudah seperti *perempuan murahan* yang secara tak langsung Elang sebutkan tadi.

Elang tidak bermaksud untuk mengusir atau membuat Loka rendahan dengan ucapannya yang mengindikasikan pada penilaiannya tadi. Ucapan tersebut memang terungkap begitu saja karena tidak mau Loka melakukan hal yang tidak Elang kehendaki sebagai *partner* yang dirinya inginkan. Elang memang tidak pernah meminta atau memperlakukan pasangannya dengan sikap semacam itu. Jika sang pasangan tak mau atau tak bersedia untuk berhubungan badan dengannya, maka Elang tidak akan memaksa. Sebagai pria yang berpengalaman dia tahu bagaimana menghargai wanita yang mau menghargai dirinya sendiri, dan tidak menuntut lebih pada wanita yang memang menghargai apa yang mereka miliki. Kasusnya dengan Loka saat ini jelas bukan sembarangan lagi. Elang ingin meluruskan apa yang dirinya inginkan

dalam sebuah hubungan mutualisme sekaligus monogami bersama Loka.

Mencari keberadaan wanita itu didalam kamar, Elang justru tak menemukan apapun disana. Batin pria itu sudah berkecamuk, dan dia yakin Loka memang merasa tersinggung dengan ucapannya di kamar mandi tadi. Dia tidak bisa menahan dan kalimat itu meluncur agar Loka tahu bahwa Elang begitu menghargai wanita itu. Namun, sayangnya apa yang Elang pahami dan maksudkan tidak sepenuhnya masuk kepada Loka.

Memutuskan mencari keberadaan Loka, pria yang sudah rapi dengan kaus dan celana tidurnya itu melangkah pelan keluar. Mencari jejak Loka diruang tamu ataupun dapur, tapi tetap saja wanita itu tidak terlihat di tempat-tempat yang sekiranya mudah dijangkau itu. Elang belum tahu benar sudut dan setiap ruangan yang ada di rumah Loka, maka dari itu dia tidak bisa mencari lebih teliti jika saja Loka memutuskan tidur di kamar lain. *Gimana kalo dia keluar?* Pikiran Elang berkecamuk. Loka bisa saja sudah berubah menjadi tipe wanita yang mudah tersinggung dengan gaya merajuk yang suka menginap di tempat lain. Akhirnya, satu cara yang bisa dirinya lakukan agar bisa puas mendapatkan jawaban dimana Loka sebenarnya.

Panggilan yang tersambung tidak mudah saja dijawab oleh Loka. Masuk tetapi tidak langsung mendapatkan jawaban, apa itu pertanda buruk bagi Elang?

Pintu geser dekat dapur berbunyi, awalnya Elang menandai sebagai bunyi peringatan. Lalu berubah seiring dengan munculnya Loka dengan wajah tak biasa. Hidung memerah, mata bengkak, dan ekspresi yang tidak senang begitu bertatap muka dengan Elang. Pria itu segera menghampiri.

"Aku nyariin kamu. Di halaman belakang?"

Loka mengangguk. "Aku tidur duluan, ya." Wanita itu menepis gerakan tangan Elang yang berniat menyentuh wajahnya.

"Kita bisa bicara dulu. Aku nggak suka dengan menyelesaikan masalah dengan diam. Aku suka menyelesaikan masalah dengan bicara dan berhadapan, Oka."

"Oh. Kamu mau bicara... aku dengerin." Loka berbalik dengan jarak mereka yang tidak sedekat tadi. "Apa yang mau kamu bicarain?"

Elang kembali mendekat, mengambil langkah cepat untuk menggiring pinggang Loka menuju kamar mereka yang letaknya memang di lantai satu. "Kita bicarakan di kamar."

Mau tak mau Loka menyetujui karena tubuhnya yang sudah telanjur didorong dengan pegangan erat lengan Elang dipinggangnya. Meski berusaha lepas, tapi harus Loka akui getarannya tidak pernah lepas ataupun berhenti. Gelenyar panas masih sangat kuat dan membuat Loka kebingungan mencari cara untuk lepas dari sentuhan maut tersebut.

"Duduk disini!" Elang sekali lagi memaksa Loka untuk duduk dihadapannya sedang pria itu masih berdiri.

Loka mencari celah untuk tidak menatap mata Elang ataupun bagian tubuh pria itu lainnya. Apapun yang berhubunga dengan Elang adalah magnet bagi Loka, jika diteruskan yang ada hanya kata-kata umpatan dalam hati karena dia sendiri sebagai wanita tidak pandai menahan diri. Dengan gelagat yang serba canggung dari Loka, segera saja Elang menurunkan dengkulnya dan menjadikan posisinya bersimpuh didepan wanita itu.

"Aku tahu kamu sangat tersinggung, mungkin juga sangat marah atas ucapanku. Tapi aku serius saat bilang, aku nggak akan memperlakukan pasanganku seperti perempuan murahan. Yang aku maksud adalah kita seharusnya nggak melakukan itu. Aku tahu gimana caranya memuaskan diriku sendiri, Oka. Kamu... kamu adalah wanita yang berarti buatku. Kalo kamu melakukan itu, sama aja aku nge-*treat* kamu dengan cara yang salah, Oka."

Memberanikan menatap manik pria yang sudah dia puaskan dengan bibir dan tangan tadi, Loka mencari tahu kebenaran dari ucapan Elang. Entah mengapa Loka begitu cengeng dan kembali menitikkan airmata.

"Aku kira... aku kira, kamu akan sama senangnya seperti lelaki lain yang sering meminta aku melakukan itu dalam hubungan kami, dulu. Aku... aku kira semua lelaki akan suka dilayani seperti itu."

Elang tidak bisa membuat tangannya diam. Dia harus menyentuh Loka, apapun, dimanapun asal saat bicara dari hati kehati seperti ini Loka bisa merasakan keseriusannya.

"Aku suka, Oka. Aku suka. Sama seperti lelaki lainnya, tapi bukan berarti tanpa komunikasi lebih dulu. Kamu mengambil inisiatif seolah aku harus puas dengan segala pelayanan kamu, bukan itu inti dari *hubungan kita* saat ini. Aku nggak akan marah, asal kita bicarakan semuanya lebih dulu. Tadi harusnya juga aku nggak langsung ninggalin kamu, tapi... aku keburu terbawa birahiku sendiri. Maaf, Sayang. Aku nggak bermaksud menyakiti kamu melalui kata-kata. Kita bicarakan *sex life* kita, oke? Yang aku dan kamu nggak suka, dan sebagainya. Aku bukan lelaki hidung belang dan kamu bukan wanita murahan. Kita pasangan. Paham?"

Loka mengangguk. Dari penjelasan Elang, dia merasakan sensasi berbeda lagi. Akhirnya dia menemukan jika ada pria yang siap menghargainya bukan dengan uang ataupun pelayanan, tapi rasa mutual. Rasa yang bukan hanya satu pihak saja yang terpuaskan, tetapi keduanya. Dan semua itu dia dapatkan dari Elang.

Usai dengan pembicaraan keduanya semalam yang akhirnya mendapatkan titik terang, tidur dalam ranjang yang sama bukan masalah lagi bagi Loka. Tak ada ketakutan berlebih pada Elang yang memang sudah terjamin bisa mengatur *keinginan*nya sendiri. Pria itu bukan maniak, bukan juga biksu yang harus menahan apa yang dirinya butuhkan sebagai pria dewasa. Meski begitu, Loka tidak akan membiarkan sang *partner* beralih pada orang

lainnya. Semua bisa mereka bicarakan dengan jalan yang tentunya lebih manusiawi.

Lucunya, ketika bangun pagi tadi mereka bertingkah seperti pasangan remaja yang malu-malu kucing bertatap mata. Seolah baru tersadar jika posisi tidur mereka menjadi berubah saling memeluk dengan wajah yang berjarak dekat. Loka yang notabene juga seorang wanita dewasa tetap saja merasa malu dengan bau mulut dan tatap muka dipagi hari. Elang yang melihat itu hanya bisa terkekeh dan ikut membersihkan tubuh di kamar mandi kamar wanita itu.

Keseharian mereka dipaksa berbagi sejak pagi itu. Elang yang tak pernah terbiasa diurus oleh orang lain lantas agak kebingungan dengan sikap disiplin sang *istri percobaan* karena begitu cekatan melayani sarapan, bekal, dan pakaian pria itu. Kalau begini, Elang menjadi betah dan nyaman dengan kegiatan tersebut dengan begitu bisa saja Elang menjadi lupa dengan status mereka, kan?

“Aku suka dengan cara kamu mengurus aku dipagi hari begini, tapi aku bisa berangkat lebih santai, kok. Kamu nggak perlu seburu-buru ini ngurusin aku.” Elang merengkuh pinggang Loka hingga jarak mereka begitu dekat saat ini.

“Aku lebih suka untuk ngurusin kamu. Aku ngerasa punya kesibukan baru yang menyenangkan.” Loka membalas rengkuhan pria itu dengan mengalungkan lengannya pada leher sang pasangan.

"Apa kamu selalu jago ngerayu?" Elang menambah gerakan mesra dengan merapikan rambut Loka yang tak tertata dengan rapi karena kegiatannya sebelumnya.

"Aku belajar banyak dari hubungan yang berlalu. Kalo aku salah bersikap, kita akan membicarakannya lagi seperti semalam, kan?" tanya Loka dan mengikuti sikap mesra Elang, berbedanya Loka mengusap-usap alis tebal yang Elang miliki.

"Ya. Tentunya kita akan banyak bicara berdua. Apapun pembahasannya, kita harus bicara berdua. Aku nggak akan mau melepaskan pembahasan dengan kamu, Sayang."

Loka dibuat semakin melayang dengan panggilan sayang yang Elang sematkan padanya. Mereka memutuskan tidak mengucapkan banyak kata, bertatapaan saja sampai banyak waktu terlewati dengan percuma. Mereka bahkan tidak melakukan apapun selain saling memandang bagai pasangan bodoh yang memiliki dunia mereka sendiri. Beginilah kurang lebih mendapatkan *dunia* dari seseorang yang jelas sekali menginginkanmu menjadi pusat dunianya.

"Aku belum pernah seluarbiasa ini, El."

"Hm? Apanya yang luar biasa?"

"Diberi perhatian, penghargaan, dan jelas sekali kasih sayang dari pria yang dekat denganku."

Elang menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Loka, lalu memberikan kecupan dalam disana. Sekali lagi Loka merasa sangat

dilimpahi cinta dari pria itu. Namun, apakah seorang Elang sudah mencintainya?

Datara membukakan pintu ruangan pria yang memiliki posisi tertinggi dari perusahaan itu dengan wajah agak heran. Biasanya, Elang tidak akan susah payah memakai lift yang sama dengan para karyawan. Baru tadi Elang mau membuang waktunya untuk berdiri dan berdesakan dengan para bawahannya. Datara yang selalu mengikuti kemana pria itu melangkahpun menurut saja. Bodohnya, sikap para karyawan agak takut ketika berniat masuk kedalam lift begitu mendapati orang paling penting di kantor ada bersama mereka.

Memasuki ruangannya sendiripun Elang masih menampakkan aura yang sangat bagus. Senyuman, sapaan yang dibalas, dan bertanya lebih dulu mengenai jadwal yang pria itu miliki. Jika saja ini hari biasa, Datara tahu Kiara pasti sudah mendapatkan amarah luar biasa menggelegar dari Elang pagi-pagi tadi.

"Bapak mau kopi?" tanya Kiara mencoba menawarkan.

"Hm? Saya rasa nggak perlu, tadi di rumah saya sudah minum kopi."

Elang membawa pesanan sang *istri percobaannya* yang meminta dibelikan bahan-bahan makanan di supermarket yang bisa pria itu kunjungi begitu

menelepon pulang dan membuat banyak pertanyaan pada wanita yang tengah asyik mengaduk adonan kue di rumah. Mengecup pelipis dan turun pada pipi Loka dari samping seraya membawa pinggang wanita itu dalam rengkuhannya, Elang merasa benar-benar pulang. Dia mampu membayangkan akan seperti apa rumah tangganya jika mereka bisa merealisasikan hubungan itu dalam ikatan resmi yang nyata. Elang yang mencari uang dengan usahanya yang bukan main-main lagi, dan Loka yang sibuk mengurus rumah dan pandai mencari pekerjaan sampingan yang tetap membuat wanita itu banyak di rumah tapi tidak pengangguran. Elang merasa sejuk seketika membayangkan hal tersebut.

"Kamu suka kue yang manis?"

Elang menjawabnya dengan berdeham. Pria itu mengganti posisi menjadi berada dibalik tubuh Loka dengan hidung yang sibuk mencari aroma khas wanitanya.

"Kamu nggak ada riwayat diabetes, kan?" tanya Loka kembali.

"Sebelumnya nggak ada, tapi belakangan sepertinya aku terserang diabetes tingkat tinggi." Ucap Elang yang dianggap serius oleh Loka.

"Hah? Gimana? Kamu beneran kena diabetes?"

Elang mengangguk, membuat ekspresi yang menggemaskan seperti salah satu tokoh kucing film animasi luar negeri.

"Kok bisa, sih? Tahu gitu aku nggak akan bikin adonan kue ini, El." Wajah Loka sudah menunjukkan rasa tak bersemangat lagi.

"Hei, kok berhenti?" tanya Elang. Dia tidak paham mengapa Loka menghentikan kegiatannya.

"Aku nggak mau kamu konsumsi yang manis-manis."

"Hm? Berarti aku nggak boleh konsumsi kamu?"

Loka berdiri kaku ditempatnya yang semula ingin dia geser untuk membuang adonan kuenya. "Kamu bilang apa...?"

"Aku nggak boleh konsumsi kamu?"

Loka seketika saja merasa bodoh dengan kalimat tanya yang Elang tujukan padanya. Itu bukan sepenuhnya kalimat tanya, tetapi kalimat rayuan yang membuat Loka meleleh karenanya. Bagaimana mungkin dia berpikiran membuang adonan kue yang cukup banyak itu hanya demi satu orang? Lebih tepatnya satu pria yang baru beberapa hari ini masuk ke dalam hidupnya.

"Jadi, intinya..."

"Bukan maslaah konsumsi kuenya, Sayang. Tapi diabetesku karena kamu." Elang mengelus pipi Loka dan menariknya agar bisa mencium bibir wanita itu dengan posisi Elang yang masih memeluk dari belakang.

Tangan Loka yang kotor akibat tepung, telur, dan segala macamnya dengan sangat lihai mengusap tengkuk pria yang sudah dia beri rasa sejak lama itu. Mereka tak peduli dengan risiko yang akan mereka dapatkan setelah bau adonan yang tercampur telur

tersebut menghantar amis. Kecap keras menimbulkan suara bising ditengah kesunyian rumah Loka yang cukup besar untuk ukuran wanita yang tinggal sendiri. Tangan kanan Elang mengambil kesempatan untuk mengusap perut rata Loka dari balik kaus rumahan dan perlahan menyingkapnya hingga menuju ke dalam, menyentuh kulit polos perut wanita itu.

Elang berniat membawa wanita yang begitu menarik perhatiannya ke atas meja dan mengicip-icip sedikit kenikmatan yang ingin sekali Elang capai bersama Loka. Namun, Loka sudah lebih dulu paham bahwa Elang sedang berusaha membuatnya linglung dan berakhir memutus perjanjian dua bulan itu. Dilepaskannya pagutan sang pasangan, dan Loka segera berkata, "Ingat, Mr. Eagle... *two months.*"

Elang menggeram. "Beneran pas dua bulan?"

"*Yes. Sorry, babe.*" Loka membuat ekspresi wajah yang turut sedih, tapi Elang tahu setengahnya wanita itu memang sengaja menilainya apakah sanggup bertahan dengan napsu yang terus ditekan atau memaksa terus menekan Loka hingga bisa bertindihan.

"Oke. Aku mandi dulu kalo gitu." Elang mengambil kesempatan mengecup bibir wanita itu sebelum benar-benar memasuki kamar untuk membersihkan diri.

Sedangkan Loka kembali menunduk dengan tangan bergetar. Dia merasakan ketakutan mengingat waktu dua bulan adalah jangka yang

begitu singkat. Jika Elang sampai tahu ketakutannya, mungkin aibnya juga akan terbongkar. Keinginan Loka jauh dari bayangan akan Elang yang mengetahui masa lalunya yang tak biasa. Loka juga takut jika Elang akan berpikir macam-macam dengan *luka* yang dia bawa hingga kini. Akan tetapi mundur bukan bagian yang bagus. Loka tak pernah diajarkan untuk menyerah pada apapun dihidup ini. Tidak juga dengan Elang yang belum tentu akan menerima dirinya apa adanya. Dalam artian menerima kekurangannya dan masa lalunya.

Sama seperti Loka, Elang yang berada di kamar mandi berpikir banyak mengenai sikap wanitanya yang tak mau berhubungan dalam waktu dekat. Loka jelas sekali memberi batasan pada hubungan intim, tetapi sikap dan pengalaman dari Loka tidak bisa Elang katakan remeh. Loka paling paham bagaimana memuaskan hasrat pasangannya, membalas dengan sama menyenangkannya, dan tatapan liarnya mengartikan banyak makna. Dari sana jelas sekali jika Loka bukan wanita polos yang belum juga menikah, tetapi... wanita berpengalaman yang takut untuk menikah. Dan sekali lagi pikiran Elang melayang, *kenapa Loka takut menikah? Apa faktor terbesarnya?*

Rumah? Sontak saja Datara dan Kiara saling bertatapan. Rumah yang mana yang atasan mereka maksud? Datara mencoba menetralkan tenggorokannya sendiri. Dia tahu jawbannya, tapi tak mau ikut campur pada urusan sang bos.

"Kira-kira bapak mau saya bawakan apa untuk menemani pekerjaan bapak?" tawar Kiara lagi, masih tak percaya dengan sikap *mudah* Elang.

"Tolong ambilkan *totebag* di mobil saya. Tadi Datara lupa membawakannya."

Kiara undur diri mengambil pesanan atasannya, sedangkan Datara masih berdiri disana. "Jadi, Pak?"

"Apa?" Elang menatap asistennya tak paham.

"Jadi diterima sama calon istri? Yang kemarin saya antarkan bapak ke rumahnya itu, kan?"

Awalnya Elang ingin menjawab dengan mudahnya pada Datara, lalu dia kembali mengingat bahwa ada perjanjian diantara dirinya dengan Loka yang tidak bisa diketahui begitu saja oleh orang lain, Elang menyimpannya kembali.

"Sudah, sana kerja! Jangan mengurusi kehidupan pribadi saya, Datara!"

Diberi peringatan seperti itu, Datara tak angkat bicara apapun lagi. Dia bergegas keluar dan mencari tempat aman agar tidak terkena semprot jika *mood* sang atasan kembali berubah jelek.

"Aku ingin mengenal kamu lebih dalam, Oka."

Begitu malam lainnya mereka mulai. Loka yang tengah membersihkan wajahnya menatap bingung apa maksud dari ucapan Elang. "Kenal aku? Kamu sudah melakukan itu sejak kita bermain bersama dulu." Balas wanita itu tanpa memikirkan apapun.

"Bukan, bukan. Aku nggak ingin mengenal kamu dari segi kata *dulu* saja. Aku ingin kamu membagi kisahmu denganku dalam artian yang sebenarnya."

Loka berbalik dari kursi riasnya. Tak lagi sibuk sendiri dengan segala perintilan perawatan wajahnya dimalam hari. Benar-benar wanita itu tujukan seluruh perhatiannya pada Elang.

"Kamu merasa aku menyembunyikan sesuatu, El?"

"Bukan menyembunyikan, tapi kamu nggak mau membagi kepadaku mengenai bagaimana hidup kamu berjalan selama kita pisah."

Elokarya tidak pernah membagi kisah hidupnya yang sempat kelam dengan siapapun. Bahkan dengan kedua orangtuanya yang tidak tahu menahu akan lukanya yang masih membekas hingga kini. Yang kedua orangtua Loka tahu adalah bagaimana putrinya begitu trauma dengan ikatan cinta setelah salah satu mahluk adam menjeratnya dan membuat dunia Loka jungkir balik dari kadar normalnya.

"Apa yang ingin kamu tahu?" Loka bertanya. Dia mendekati ranjang dan duduk disisi sang *suami percobaan* berada.

Tangan Elang yang semula memegang ponsel beralih meraih jemari wanitanya. Pria itu kecup dalam punggung tangan Loka dan memberikannya tatapan memuja. Elang dan jurus matanya yang maut, selalu bisa mengatasi rasa gundah Loka.

"Aku ingin bilang kalo aku ingin tahu semuanya. *Semuanya* yang pernah terjadi dalam hidup kamu. Tapi aku yakin itu adalah keinginan paling tidak

logis dan egois, karena belum tentu aku juga bisa membagi seluruhnya dengan kamu." Pria itu membelai pipi Loka. "Jadi, ceritakan apa saja yang ingin kamu ceritakan. Buat aku memahami kamu sebagai pasangan. Aku nggak mau tertinggal satu hal penting akan kamu."

Loka mengangguk. Dia paham bahwa pria yang dirinya kagumi ini sedang mencari tahu sesuatu. Ada tanya yang ingin Elang ketahui jawabannya, dan jawaban itu hanya bisa didapat dari Loka saja.

"Aku takut menikah, El."

"Aku tahu itu. Kamu pernah mengatakannya." Kata Elang yang sekarang berbagi pundak untuk wanitanya.

"Aku memiliki masa lalu kelam yang nggak akan kamu sangka."

"Apa yang bisa lebih kelam selain cintaku yang nggak kamu balas."

Cinta. Loka ingin terbahak saja mendengar Elang mengatakannya. Diantara mereka belum pasti apakah benar-benar ada cinta atau belum. Mereka masih saling mencoba, dan Elang seakan mengkonfirmasi bahwa dirinya sangat yakin akan perasaannya pada Loka. Namun, Loka tak ingin menyentak pengakuan tersebut. Biarkan saja Elang terus merekamnya dan menjejak sugesti menjadi benar-benar mencintai Loka.

"Aku nggak bisa berdekatan dengan laki-laki sebelum ini. Karena ada kejadian *memalukan* dan *menyakitkan* yang membuat aku yakin kalo semua laki-laki sama monsternya."

Elang bisa merasakan napas wanitanya tak beraturan, begitu melihat sendiri bagaimana memerahnya mata Loka, dia tidak memaksa wanitanya untuk melanjutkan kalimat penjelasan.

"Sudah, cukup. Jangan diteruskan jika menyakiti kamu." Dikecupnya bibir Loka. Dengan awal singkat dan pelan, menjadi tempo lebih cepat dan menekan.

Mereka akhiri pembahasan itu karena Elang tahu, semakin dipaksa Loka akan semakin menunjukkan ketakutannya pada lelaki. Dan Elang jelas tak mau wanitanya menjadi takut dekat dengannya.

Selama berjalan selama enam minggu ini, Elang selalu berdekatan dan mendapatkan kesempatan menjamah tubuh Loka yang memang sesuai dengan kesukaan pria itu. Imajinasinya sedikit terbayarkan dengan kesiapan wanita itu untuk melakukan kesepakatan memuaskan Elang. Tak seperti kali pertama yang Loka inisiatifkan sendiri. Lalu, belakangan ini Elang semakin melihat gelagat aneh dari Loka. Wanita itu tertangkap ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak jadi. Berulang kali, bahkan hingga Elang menegurkpun, Loka enggan menyatakan apa yang mengganggunya.

"Oke, *stop!* Apa yang sebenarnya sedang kamu coba katakan, Oka? Kenapa kamu terlihat kebingungan menyampaikan sesuatu?"

Loka sendiri bingung harus memulainya dari mana. Ini sudah mendekati waktu dua bulan yang

Loka minta agar pria itu menahan diri, tetapi hingga saat ini Loka masih belum percaya diri untuk mengungkap jati diri.

"*Can i kiss you?*" tanya Loka tiba-tiba, diluar pembahasan mereka yang seharusnya.

"*Yeah, sure!*"

Memangnya Elang akan menolak seperti apa permintaan dari wanita yang dirinya inginkan menjadi miliknya utuh, bukan coba-coba itu? Meski sebagian pikirannya masih ingin tahu kenapa sikap Loka begitu aneh.

"Aku butuh meyakinkan diri aku, sebenarnya." Kata Loka saat mereka sudah saling berhadapan dengan jarak dekat.

"Mengenai apa?"

"*Malam pertama* kita."

Elang sedikit membeliakkan mata. "Aku sempat lupa kalo nggak kamu ingatkan. Terima kasih, Sayang."

Walau bukan itu tujuan utama Loka mengingatkannya. Perlahan tapi pasti, Loka meyakinkan dirinya lebih dulu dengan menyingkap bibir pasangannya hingga lidah merekat satu sama lain didalamnya. Loka bisa merasakan lesakan lain dibawah sana dari pria yang mengatakan sempat lupa dengan *malam pertama* mereka itu.

"Aku mau bilang..."

"Kenapa kamu meradiasi aku sampai seperti ini, Sayang. Kenapa?" Elang menarik pinggang Loka untuk berbaring dibawahnya. "Maaf, tapi aku butuh meleburkan radiasi yang kamu berikan, Oka."

Sebelum akal sehat menaungi Loka, Elang menyerang wanita itu lebih dulu. Membuat denyut serta gelenyar liar mendominasi pikiran Loka, yang secara tak langsung membuat kepanikan wanita itu agak luput sesaat.

[4] Spesial

LOKA ingin sekali segera mengucapkan banyak fakta yang dia masih tahan untuk dibagi dengan Elang. Namun, dengan semua gerakan dan perhatian pria itu sekarang... rasanya begitu mustahil mengatakannya dengan benar disaat gairah memenangkan isi kepala mereka. Sekalipun menghalau berkali-kali, Loka benar-benar terbawa untuk ikut mengetahui bagaimana rasa sebenarnya dari gelora yang membara itu. Belum lagi dengan Elang yang memberikan efek terbesar tersebut. Dalam keadaan normal, mungkin Loka bisa menghindari keinginannya yang *tolol* ini. Mungkin juga tidak.

Dengan gerakan cepat tapi pasti, Elang menarik setiap helai kain yang menempel pada tubuh pasangannya begitupun sebaliknya. Pria itu bisa merasakan keinginan kuat yang sama dari wanita dalam pelukannya. Membentuk simpul gerakan

perlahan-lahan menggunakan bibirnya dari kening menyusuri wajah, telinga, leher, hingga tubuh Loka yang bisa Elang lihat *sempurna* tanpa cela. Elang baru saja ingin menaikkan kaki wanita itu, tetapi Loka dengan cepat menarik tengkuk prianya dan meminta dipuaskan dari bibir menyahut bibir. Lengan wanita itu juga tidak tinggal diam, dia mengurut bagian bahwa milik Elang. Mulai sekarang menjadi kesukaan Loka, dan sepertinya hanya milik Loka jika percobaan mereka berhasil.

Pakaian lengkap keduanya habis terbuang dan tak terpakai di lain tempat. Tanpa dibalut satu apa pun mereka bergerak liar. Ketika Elang berusaha memosisikan miliknya... Loka panik. Berulang kali Loka mencoba memecah situasi penuh kepanikan yang sedang melanda dirinya sendiri. Sayang tak bisa, Loka tetap panik dan akhirnya meminta Elang menghentikannya.

"S–*stop*..."lirih Loka.

Loka terus mencoba mendorong tubuh Elang yang tidak bisa dielakkan, tetapi wanita itu harus menghentikan tindakan tersebut. Cukup sesi bermain-mainnya. Karena Loka sedang merasakan ketakutan sekarang hingga rasa ingin tahunya menjadi menguap entah kemana.

"El... *stop*!"

Mau tidak mau, Elang menghentikan diri. Sebentar lagi, dia akan memberikan kejutan pada Loka dengan kebesaran yang ia miliki. Namun wanitanya menghentikan niatan tersebut. Niatan

yang akan membuat mereka berdua menggapai awang-awang langit ketujuh.

"Kenapa?" tanya Elang kentara tak suka.

Wajah lelaki itu tidak bisa menyembunyikan keinginan terbesarnya. Elang ingin mendapatkan pelepasan dan kepuasan dari Loka, begitupun sebaliknya.

"Aku belum siap," ucap Loka dengan cepat. Napasnya terengah.

Elang masih sempat menertawakan Loka. Tepat di depan wajah wanita itu, mengira bahwa Loka sangat tega bercanda ditengah kegiatan *tanggung* mereka. Bagi Elang permainan tarik ulur Loka tidak bisa diikuti lagi oleh pria itu. Elang menurunkan wajahnya kembali, hingga napasnya menyentuh permukaan kulit Loka. Memberi rasa geli yang belum pernah Loka rasakan sebelumnya, karena sebagai wanita, Loka memang tidak begitu suka tubuhnya dijamah sembarang laki-laki. *Terutama laki-laki yang suka menyiksa seenak hati.*

"El, aku serius." Loka menambahkan.

"Haha. Aku juga serius, Ka. Kamu itu lucu. Masih sempat membuat candaan disaat tubuhku dan tubuh kamu sudah panas begini."

Elang kembali mengecupi wajah dan terus turun pada bagian tubuh Loka lainnya. Wanita itu memang menikmati, tapi selalu menolak ketika Elang akan bersiap memasukinya. Belum lagi tingkah aneh Loka yang tak pernah mau mengangkat pahanya, wanita itu tak mengalungkan tungkainya pada pinggul Elang seperti para

perempuan sebelumnya yang Elang sebut *perempuan yang tak mau menjadi istrinya.*

Untuk kesekian kali, larangan Loka tidak diindahkan oleh Elang. Dia bersiap, lalu merangsek, memaksa sesuatu untuk dimasukinya.

“ELANG, BERHENTI—AKH!”

Loka memeluk punggung Elang ketika merasakan sesak. Airmatanya mengalir seiring dengan keterkejutan Elang.

“Oka... kamu—”

“Jangan!” Loka menarik Elang agar tetap mendekapnya.

“Sial. Kamu enggak pernah ngomong soal ini,” desah Elang merasa serba tanggung, sekaligus merasa bersalah karena memaksa Loka untuk berhubungan seperti ini.

“Ini... sakit. Jangan tahan, oke? Aku serius. Ini tanggung, Ka.”

Bujukan Elang memang sebenarnya tidak diperlukan. Tanpa perlu dibujuk, Loka memang mau Elang terus melanjutkannya.

“Ya... El, *go ahead.*” Loka tak bisa mengembalikan apa yang sudah menyebabkan airmatanya luruh begitu saja. Jadi, dia biarkan Elang dan dirinya menyatu.

Berulang kali Elang mengecupi wajah Loka. Perasaan bersalah merundungnya, wajah kuyu Loka yang terlihat sekali tak menikmati hasil dari kepasrahannya dibawah kendali Elang menambah

daftar rasa bersalah pria yang percaya bahwa dirinya sudah begitu tertarik pada tetangga masa kecilnya itu.

"*I'm sorry for being a jerk.*"

Loka menggeleng pelan. Dia tangkup wajah prianya, Loka sudah tak merasa takut lagi karena Elang yang tidak memaksakan diri padanya. Pria itu sangat jantan memperlakukan Loka yang tidak berpengalaman sama sekali dengan hubungan badan semacam itu. Loka semakin tersanjung dengan sikap Elang, meski sesaat tadi dia sempat kesal mengapa Elang mengabaikan keinginannya untuk berhenti.

"*No. You are not.* Kamu sangat sopan memperlakukan aku. Aku seharusnya bilang sebelum kamu kehilangan kendali untuk menyentuhku. Nggak apa-apa, kamu sekarang tahu yang sebenarnya."

Elang mengamati wajah Loka, menekan telapak tangan wanita itu dipipinya dan membawanya menuju bibir untuk dikecup lama. "Maafin aku sudah berpikir bahwa kamu sudah nggak..." Elang menghentikan ucapannya pada bagian perawan itu.

Loka memberikan senyumannya, dengan posisi yang masih berbaring. Dia cukup kacau dengan sensasi pertama kali ini. "*I'm yours. All of me... are yours.* " Kata Loka menekan setiap katanya.

Dengan begini, Elang tidak memiliki alasan untuk melepaskan wanita itu. Sebagai pria yang sudah tertarik sejak awal dengan Loka sejak perjumpaan pertama kali setelah begitu lama tak

bertatap muka, Elang berjanji dalam hatinya tak akan membiarkan lelaki lain memiliki wanita yang ingin dia miliki bagaimanapun caranya itu.

"Nggak akan pernah aku lepaskan kamu, Oka. Kamu dengar itu? Nggak akan pernah." Lalu Elang menunduk guna mencium bibir pasangannya. Kali ini ciuman mereka dalam dan lembut. Menikmati fakta bahwa mereka akan saling memiliki apapun kerikil didepan mengincar perjalanan mereka.

Bangun dalam keadaan tubuh yang terasa tak nyaman semua, Loka menyipitkan mata menyesuaikan cahaya di kamar yang mulai cerah. Jendela kamarnya sudah terbuka, itu artinya Elang sudah bangun terlebih dulu. Menguap sekali, Loka berusaha bangun meski rasanya begitu aneh dibagian bawah tubuhnya. Tak apa, itu tak menjadikannya lemah. Dia juga tak mendramatisir keadaannya yang tak lagi perawan diusia menjelang kepala tiga. Justru dalam pikirannya saat ini, mengapa tak sejak dulu saja dia mengikrarkan keperawanannya jika ternyata berhubungan dengan pria tidak semenakutkan itu.

Berpikir bahwa Elang sudah berangkat ke kantor, Loka memakai pakaian super santai yang sebenarnya memang baju tidur. *Dress* tidur yang hanya menutupi tak ada setengah dari tubuhnya itu bisa saja menunjukkan bokong sintalnya jika menungging guna mengambil sesuatu dari lemari es. Baru beberapa langkah menuju dapur, Loka

dikejutkan dengan keberadaan Elang yang dengan santainya tak memakai baju memakai apron dan menyiapkan sesuatu untuk makan mereka.

"Hai, Sayang." Pria itu menaruh *pancake* di meja makan seraya menyematkan kecupan dibibir Loka.

Dengan bingung Loka bertanya, "Kok belum berangkat?" tanya Loka sembari mengamati penampilan pasangannya yang sangat ekstrem. "Kenapa cuma pake apron gitu, sih?" Loka buru-buru menutupi bokong berbentuk milik Elang dengan serbet yang ada dan terlihat.

Elang justru tertawa dibuatnya. "Nggak ada siapa-siapa yang akan lihat, Sayang. Cuma kamu yang bisa dapet kesempatan semacam ini." Ucap Elang dengan mengerling nakal pada Loka yang berada dibelakangnya.

Loka berdecak. "Kalo ada tetangga yang sampe tanpa sengaja lihat kamu telanjang begini... aku potong punyamu!" kata Loka dengan kesal dan berbalik menghempas serbetnya.

Elang memiliki kesempatan untuk memeluk wanita itu hingga membuat Loka berjinjit karena si pria sengaja mengangkatnya yang memiliki bobot tak seberapa dari Elang sendiri. Buah dada Loka sontak juga ikut tersentuh dan mulai berdesir dengan hembus napas Elang yang menempel pada tengkuknya.

"Rumah kamu jauh dari tetangga. Mereka nggak mungkin dengar aktivitas kita semalam, kan?"

Loka menggigit bibirnya dan membalas sentuhan Elang didadanya. “Apa yang kamu lakukan sebenarnya, hm?”

“Aku?” Elang masih menghantarkan hawa panas pada tubuh Loka. “Yang aku lakukan adalah... membuat kamu menjadi milikku.”

Perlahan tangan Elang menamngkup bokong Loka yang pakaiannya tidak benar-benar membuat tubuh wanita itu terlapisi dengan benar. “Apa ini? Kamu pakai ini buat *menantangku,* ya?”

Begitu paha dalamnya mulai merasakan jemari hangat Elang, mata Loka sontak memejam. Berpegangan pada meja makan adalah satu-satunya cara agar Loka tak menjatuhkan tubuhnya begitu saja. Bodohnya Loka juga, dia tak memakai pakaian dalam karena merasa malas.

“El... makan--hh... makanannya....”

“Bisa nanti. Aku mau *makan ini* lebih dulu.”

Makan ini itu berarti mengindikasikan pada milik Loka yang tak dilapisi apapun. Begitu Loka menengok ke belakang, pria itu sudah menunduk berada tepat dibawah Loka. Pegangan wanita itu semakin mengerat karena begitu serangan bibir Elang menggapai miliknya, Loka tidak bisa berpikir jernih lagi. *Ini nikmat,* bagitu batinnya merongrong keras. Dan saat lidah Elang menangkap bagian kecil yang membuat Loka terang-terangan bergidik, pria itu memainkannya. Secara naluriah saja Loka mengangkat tangankirinya dan menekan kepala Elang dibawah sana. Posisi tubuh Loka juga ikut membungkuk karena pria itu kini membuka lebar

kedua tungkai pasangannya dan berniat lebih mengeksplorasi disana. Namun, gerakannya terhenti karena ada bekas jahitan memanjang dari paha atas bagian dalam yang bisa dikatakan berada didelangkangan wanita itu. Bekas jahitan yang... cukup mengerikan jika diamati dengan saksama. Elang begitu saja menyentuhnya dan bertanya lirih, "Apa ini, Oka? Luka bekas apa yang kamu sembunyikan sedari semalam ini?"

Loka tentu saja langsung tergeragap. Dia menjauh dari posisi semula, melihat wajah Elang yang belum menunjukkan apapun. "Aku bisa jelasin, El." Kata Loka agak tersendat.

"Ya. Tentu saja kamu harus menjelaskan, apa yang sebenarnya pernah terjadi sama kamu? Luka apa itu? Sampai kamu selalu menolak aku mengangkat kakimu kemarin, juga... kamu selalu menghentikan aku menciumi bagian itu kemarin. Apa yanng sebenarnya terjadi?"

Loka tiba-tiba saja menangis tanpa suara. "Aku bisa jelasin... aku bisa jelasin, El."

Dari sana Elang tahu bahwa wanitanya tak baik-baik saja. Loka tak bisa menjelaskan dengan benar mengenai luka tersebut, sebab yang justru keluar dari mulut Loka hanya kata-kata *aku bisa menjelaskannya* saja. Mendekati Loka, pria itu memeluk dan memberikan kecupan pada kepala Loka agar wanitanya lebih tenang. "Jangan dipaksa. Kamu bisa menjelaskannya nanti, tak perlu sekarang. Maafin aku karena membuat kamu ketakutan dan panik begini."

Meski begitu, Elang tak akan diam saja. Dia akan mencari tahu sendiri mengenai masa lalu Loka. Masa lalu yang membuatnya menjadi sangat takut dengan perlakuan manis pria, pernikahan, khususnya komitmen yang bukan sekadar status saja. Elang akan segera mendapatkan jawabannya.

Setiap malam Elang tak pernah lagi merasa kesepian. Hubungan yang sudah melewati masa dua bulan itu berjalan dengan sangat baik semakin hari. Loka yang mau berbagi mengenai apa saja yang dialaminya dalam satu hari padanya membuat Elang memiliki rumah yang luar biasa indah untuk pulang. Dia memiliki kelemahan dengan yang namanya wanita. Walau sebenarnya semua pria pasti akan memiliki masalah yang sama. Loka adalah kelemahannya saat ini. Tak bisa dipungkiri karena Elang sudah begitu dewasa, dan bukan waktunya lagi untuk main-main. Yang dilakukannya dengan Loka saat inipun bukan mainan. Jika wanita itu menghendaki, Elang akan segera merancang acara pernikahan dan mengurus segalanya dengan cepat(dengan uang lebih tepatnya). Namun, dia tahu Loka belum dapat menerima hal semacam itu. Jadilah Elang yang mulai membuat rencana guna mengikat Loka secara perlahan dan samar.

"Sayang."

Loka yang semakin hari semakin tak kuat dengan panggilan tersebut selalu spontan manja ketika Elang, yang memiliki suara dalam, memanggilnya

dengan kata sayang. Wanita itu super manja sekali ketika Elang sudah berada di rumah dan memberikannya segala panggilan, sentuhan dimulai dari yang ringan sampai yang *dalam,* dan segala obrolan panjang mereka... sukses membuat Loka terlihat begitu mudah sekali jatuh dalam pelukan Elang.

"Ya." Wanita itu masuk dalam dekapan Elang. Di atas ranjang Loka yang sebenarnya tidak bisa dibilang kecil, tetapi bagi tubuh pria setinggi dan selebar Elang, ranjang Loka terlihat sempit. Setelah pagi dimana pertanyaan Elang muncul, dan Loka menangis takut, semuanya seolah di-*restart* seperti tak ada apapun yang terjadi. Disinilah mereka berdua sehari-hari menghabiskan waktu setelah Elang pulang kerja.

"Aku beli rumah." Kata Elang mengawali. Tidak terlalu buru-buru agar Loka tidak merasa panik.

"Buat apa?"

"Buat aku dan kamu."

Seperti yang Elang duga, wanitanya akan menegakan tubuh dan mulai mewaspadai gerak gerik Elang yang sebenarnya tidak berpengaruh apa-apa. "*Buat apa,* El???" tekan wanita itu.

"Aku mau kamu tinggal sama aku di rumah yang lebih luas."

"Kamu tahu, kan ini rumah aku? Kamu bisa tinggal disini..."

"*Rumah aku,* apa kamu mau anggap aku nggak ada?"

Loka termenung dengan ucapan Elang yang memotongnya dengan satu kalimat mematikan.

"Sudah sejauh ini, kamu masih menganggap aku bukan apa-apa?" tambah Elang.

"Bukan begitu, El." Loka mencoba menyangkal. Dia kembali memosisikan diri dalam dekapan Elang. "Aku cuma takut aja dengan inisiatif kamu yang membeli rumah itu. Coba kamu bayangin, kita nggak akan setiap saat barengan karena aku perlu urus usahaku di Semarang dan kamu yang perlu bekerja stabil di Jakarta. Gimana mungkin kamu membeli rumah yang akan jarang kita tinggali bersama?"

"Aku beli di Semarang."

Loka benar-benar terkejut. "Semarang?"

"Ya." Dikecupnya kening Loka dengan sayang. "Aku nggak punya alasan untuk berjauhan sama kamu, dan aku nggak berniat memiliki hubungan jarak jauh semacam itu untuk kita."

"Apa aku terlalu menyusahkan kamu, El?"

Dahi Elang mengerut. "Menyusahkan apa, Sayang? Kamu sama sekali nggak memiliki potensi menyusahkan siapapun. Aku beli rumah untuk kita, karena aku sudah nggak bisa melepaskan kamu atau berpisah dari kamu."

"El... terkadang aku takut kamu akan melakukan hal yang sama seperti yang *mereka* lakukan." Kata Loka tanpa benar-benar menyadari pengakuannya. "Aku nggak mau kamu melakukan apa yang mereka lakukan. Apa kamu benar-benar bisa memegang

janji dengan siap menerima segalanya tentangku yang nggak sempurna ini?"

Elang menjawabnya dengan anggukan dan memutar posisi agar Loka berada dibawahnya. Kecupan pertama menghantarkan Loka pada kepercayaan, kecupan kedua menghantarkan Loka pada bahagia, dan kecupan lainnya menghantarkan Loka pada cinta yang kembali membara. *Oh, tidak*. Loka kembali jatuh cinta pada seorang Elang, teman masa kecilnya yang kini menjelma begitu dewasa.

"Boleh aku cium *ini?*" tanya Elang yang sudah menaikkan tungkai pasangannya dan melihat kembali luka sayatan disana.

Loka dengan wajah memerahnya melihat hal tersebut. Bagaimana Elang dengan sopannya meminta persetujuan dan membuat hatinya menghangat karena pria itu menerima lukanya. Dengan anggun wanita itu menganggukan kepalanya.

Bagi Elang yang menginginkan untuk membahagiakan Loka akhirnya memang memberikan kecupan pada garis bekas sayatan disana. Cara diam-diamnya perlahan menunjukkan jalan serta jawaban. Untuk sekarang, Elang ingin meyakinkan lagi pada Loka bahwa wanita itu sangat berharga dan kadar sayang Elang bukan seperti anak-anak remaja saja. Dia memiliki seluruh pertimbangan, dan keputusan akhir akan tetap dia dapatkan; hidup bersama Loka sebagai istrinya.

Tak peduli dengan masa lalu wanita itu yang sangat rumit. Elang akan menjadi jawaban atas masa depan Loka. Dan malam ini, Elang juga akan menghantarkan cara baru untuk mengikat Loka menjadi istrinya. Selain memanjakan, membuat nyaman, dan juga Elang menambahkan satu cara manjur; menanamkan benih. Untuk yang terakhir, Elang yakin akan sangat berhasil.

Elang berkesempatan untuk mengurus segalanya. Mulai dari pekerjaannya, kepindahannya sebagai *pusat* segala otak PropArt, hingga mengurus apa yang menjadi titik pemikirannya saat ini; informasi mengenai Loka. Lebih tepatnya informasi mengenai masa lalu wanita itu. Dari sekian banyak yang Elang dapatkan, kali ini adalah yang paling terpenting menurut pria itu. Wajah yang tertangkap dan didapatkan oleh informannya sangat asing bagi Elang, tetapi jelas memiliki potensi untuk menjadi kandidat terkuat dalam *hancurnya* kepercayaan diri Loka.

Namanya Gaharu. Usianya jelas berada dibawah Elang, tiga puluh satu tahun. Itu artinya tetap diatas usia Loka. Elang paham bahwa wanita itu begitu menyukai pria matang dengan usia diatasnya. Namun, yang tak Elang suka adalah bagaimana foto lama Gaharu dan Loka ditemukan dengan apiknya oleh informan yang Elang sudah percayai untuk mencari sedetil mungkin kabar berita mengenai masa lalu pasangannya itu. Elang tak

suka bagaimana Gaharu melingkarkan tangannya pada pinggang Loka dan memberikannya ciuman pipi didepan umum.

"Kapan foto ini diambil?" tanya Elang.

"Lima tahun yang lalu. Mereka sudah berkencan selama tiga tahun, sejak Loka berusia dua satu dan kekasihnya dua tiga."

"Orang ini sudah bukan kekasih Loka, jangan sebut lagi dia sebagai kekasih Loka!" kata Elang tak menyukai ungkapan informannya.

Meminta maaf atas kesalahannya menyebut status Gaharu, Elang meminta untuk informasi yang lebih jauh lagi.

"Mereka sudah pernah akan menikah, tapi gagal. Sekitar satu minggu setelah tanggal pernikahan, Loka tercantum dalam keterangan medis disalah satu rumah sakit swasta untuk operasi."

Untuk yang satu ini, Elang mendengarkan dengan sangat baik. Dia tidak bisa meninggalkan sedikitpun info mengenai catatan Loka yang sempat akan menikah dengan Gaharu. Lalu keterangan mengenai rekam medis wanitanya. Persis seperti yang Elang duga, ada penjelasan mengenai operasi apa yang dilakukan.

"Ini semua ada hubungannya dengan Gaharu?" tanya Elang yang mulai paham benang merahnya.

"Ya. Bisa kami simpulkan seperti itu. Yang menambah kasus ini miris, Gaharu pernah sempat ditahan dikepolisian tetapi terbebas begitu saja tanpa penjelasan dari pihak hukum dengan jelas. Namun, saya menemukan bukti lain bahwa Gaharu

dikatakan pernah melakukan kekerasan seksual terhadap salah seorang perempuan yang sengaja disembunyikan namanya. Kasus ini ditutup dengan rapi oleh salah seorang kepala polisi."

"Kamu sudah selidiki *background* keluarga Gaharu?"

"Sudah, Pak. Semua tertera dalam lampiran informasi dibagian belakang. Yang jelas, keluarga Gaharu ini orang terpandang dan ayahnya berada dikalangan pejabat pemerintah di daerah Jawa Tengah."

Elang menganggguk paham, dia tahu jika semua ini pasti ada hubungannya dengan traumatis Loka. Takut menikah, takut berhubungan badan, takut menjelaskan pada Elang mengenai sosok yang sudah membuatnya memiliki luka begitu dalam. Semua orang yang Loka harapkan bisa membantunya akan keadilan, nyatanya tidak bergerak apa-apa karena sang mantan adalah anak orang penting. Kasus sejenis Loka tak akan digubris apalagi keluarga Loka tidak sebanding dengan keluarga Gaharu.

Jika Elang ingin menindaklanjuti kasus ini, ada dua kemungkinan; bertarung sengit atau justru membangkitkan ketakutan Loka kembali jika Elang berurusan dengan Gaharu.

"Saya butuh info lebih dalam lagi mengenai Gaharu. Saya ingin tahu semuanya, mengenai lelaki itu. Dari dulu, sejak dia berhubungan dengan Loka dan sampai sekarang. Bagaiman hidupnya berjalan tenang."

Loka berada di dapur ketika Elang pulang dan memasuki rumah dengan langkah tenang. Pria itu akan bergerak menuju Loka yang selalu cantik dengan pakaian rumahnya dan rambut yang digelung keatas membuat tengkuk wanita itu terekspos dengan lebar. Elang tak pernah menyia-nyiakan kesempatan tersebut, dia selalu datang dan memberi tanda disana agar Loka kesulitan menutupinya dari orang lain jika Loka memiliki pekerjaan diluar.

"Cantiknya *istriku,*" kata Elang seraya menaruh telapaknya dipermukaan perut Loka. "jangan cantik-cantik, dong, Sayang. Nanti aku bingung harus jagain kamu dari mata keranjang diluaran sana."

Loka belakangan semakin suka dengan sikap manis dan perhatian Elang, meski terkadang pria itu akan berganti manja melebihi ekspektasi Loka sendiri. Ketika dipanggil *istriku*-pun Loka sama sekali tak keberatan. Elang sudah begitu pantas memiliki pasangan hidup yangg dipanggil istri, dan pas sekali ide percobaan mereka adalah menjadi pasangan menikah. Jadi, tak ada gunanya untuk memprotes hal tersebut.

"Justru itu... aku dandan karena mau ngajakin kamu keluar." Tutur Loka dengan mengenduskan hidungnya pada rahang Elang.

"Keluar? Kemana?"

“Mall? Aku kepingin lihat-lihat. Cuci mata. Lama rasanya aku nggak pergi buat manjain diriku sendiri.” Loka menangkap jemari prianya yang dengan jahil turun ke bawah dan ingin menyusup ke dalam celananya. “Jangan ini dulu, dong, El. Aku serius pengen jalan keluar sama kamu.”

“Aku juga serius, Sayang. Aku akan langsung setuju begitu kamu setuju kita main cepet.” Bisik Elang, sengaja memancing Loka.

“Yaudah ke kamar—” langkah Loka dihentikan.

“Disini, Sayang.” Elang menarik salah satu kursi meja makan. Bersiap lebih dulu duduk, dan menepuk kedua pahanya guna membuat Loka melihat dan memahaminya. “Sini.”

Loka dengan kilat jahil dimatanya mengikuti permainan Elang. “Siapa takut, El.”

Elang adalah pria yang selalu menepati janjinya. Sama seperti yang dilakukannya untuk Loka saat ini. Membawa wanita kesayangannya itu pergi jalan-jalan sesuai kemauan. Mereka berputar-putar, melihat saja sekeliling isi mall yang sama sekali tak menarik bagi Elang. Namun, ada dua toko yang menarik perhatian Elang *dalam waktu yang sama* membuat pria itu dilema. Dia memilih memasuki toko pakaian dalam wanita yang seketika saja membuat wajah Loka memerah dan menahan senyumnya kuat.

“Pilih yang belum pernah kamu coba di rumah.” Bisik Elang dengan sensual.

Efek dari sentuhan pria itu tadi membuat Loka masih merinding saja, apalagi dengan diberi bisikkan seperti ini. Wanita itu juga tidak membantah, dan segera saja memilih apa yang dia perkirakan akan membuat Elang senang jika melihatnya mengenakannya.

Mereka menyelesaikan semua agenda memilih dan membeli disana dengan waktu yang tak lama. Loka jelas bukan wanita yang rewel dan sulit menentukan pilihan. Hanya saja, langkah Elang sontak terhenti setelahnya. Loka berdiri menegak di depan toko yang berhadapan dengan pakaian dalam wanita itu tadi. Sebagai orang pertama yang menyadari keberadaan toko tersebut, Elang kehabisan kata-kata begitu Loka dengan santai dan yakinnya melangkah lebih dulu memasuki toko tersebut.

"Selamat malam. Ibu mau cari apa? Untuk hadiah atau persiapan, Bu? Mungkin bisa saya bantu."

Loka memberikan senyuman manisnya. "Saya mau lihat-lihat dulu, Mbak." Kata Loka yang lagi-lagi membuat Elang terpana.

Wanitanya tidak memiliki rasa gentar sama sekali. Setiap barang yang disentuhnya membuat hati Elang bergetar. Denyut itu kembali naik, dia juga sama semangatnya melihat toko ini sebelumnya. Elang pikir Loka tak akan suka jika diajak masuk kesana, tapi ternyata wanita itu lebih antusias.

"Sayang." Panggil Elang.

"El, sini deh. Ada baju bayi lucu banget!" seru Loka seperti mereka akan benar-benar segera memiliki satu mahluk kecil yang lucu.

"Warna apa ini?" tanya Elang yang kebingungan menentukan nama warna yang biasanya para perempuan ketahui itu.

"Beige, El. Lucu, ya? Nggak cokelat banget, nggak kuning juga. Aku suka, deh, El." Kata Loka sembari melebarkan pakaian bayi yang dimaksudkan.

"Iya, lucu. Tapi warna biru juga nggak kalah bagus, Sayang." Kali ini Elang mengambil pakaian mini disebelah tumpukan baju bayi warna beige yang Loka maksud.

"Semuanya lucu, sih, El. Mereka pasti lucu banget kalo kita dandanin pake baju ini. Pasti lucu banget."

"Akan lebih lucu kalo kita *punya* satu lebih dulu." Loka tahu Elang hanya membisikkan kata, tapi maknanya sangat dalam begitu sampai ditelinga Loka.

"Memangnya kamu mau?" tanya Loka.

"Yaiyalah! Siapa yang nggak mau jadi ayah, Sayang? Aku jelas sama sekali nggak keberatan kalo kamu hamil."

Loka menganggukan kepalanya. Menimbang pernyataan dari Elang. "Kupikir kamu tipikal pria sukses yang enggan punya tanggung jawab bernama anak. Itu bisa ganggu kinerja kamu."

Elang menaikkan sebelah alisnya. "Terus kamu mau aku selamanya sendiri dan nggak memiliki keluarga?"

"Bukan gitu... cuma... penampilan seperti kamu aku pikir sama seperti pria-pria yang pernah mampir dikehidupanku dulu. Ingin bebas, nggak terikat rumit, maunya enak—"

"Hei, kamu baru saja menyakiti aku dengan menyamakan aku dengan mantan-mantanmu." Ucap Elang sangat serius. "Aku nggak seperti mereka. Berapa kali aku harus bilang sama kamu? Lagi pula, apa sejauh ini kamu masih belum bisa percaya denganku, Oka? Aku serius! Sangat serius dengan kamu."

Niatan Elang untuk memilih pakaian *anaknya* terhenti dengan pembicaraan mereka yang ternyata melukai ego pria itu. Dari kesimpulan yang Elang dapat juga, Loka masih belum bisa memercayainya dengan sepenuh hati. Percobaan menikah mereka yang sudah hampir berjalan setengah tahun ini seperti tak dianggap serius oleh Loka. Mempertanyakan keseriusan seorang Elang adalah hal fatal. Karena pria itu selalu menepati janjinya dengan sepenuh hati.

"Aku tunggu diluar."

Loka kehilangan pijakan untuk sesaat. Wajah masam Elang membuatnya tahu bahwa pria itu memang menjaga ucapannya. Pada akhirnya Loka yang bodoh karena selalu menanyakan kesungguhan pria yang sudah memberikannya penghargaan luar biasa pada dirinya sejauh ini.

"El!" panggil wanita itu. Dengan cepat mengikuti pasangannya. Meski tahu langkah besar Elang sulit untuk diimbangi.

Sampai diparkiran mall Loka menubrukkan tubuhnya pada punggung Elang. Wanita itu menangis disana dan mengeratkan lengan diperut Elang. "Maaf, El. Aku nggak bermaksud merendahkan keseriusan kamu. Pliss... aku sayang kamu. Aku hanya ketakutan dengan perumpamaan kamu yang nggak menerima adanya tanggung jawab baru dalam hubungan kita." Elang membiarkan mereka beberapa kali menjadi tontonan. Dia sedang menetralkan hatinya yang membuncah akan dua hal; marah dan senang.

"Masuk mobil!" kata Elang segera melepaskan lengan Loka.

Segera pria itu paksa Loka masuk ke mobil dengan wajah sembab dan bingung. Begitu mereka sama-sama berada di dalam mobil, Elang tidak mengizinkan Loka bicara apapun. Gerakan cepat pria itu adalah untuk membungkam bibir Loka dengan kuat.

"Aku juga sayang kamu. Lebih dari yang kamu tahu, Oka."

[5] P resent

SETELAH drama yang keduanya buat di mall, dan berakhir menginap disalah satu hotel karena pulang ke rumah sangatlah lama untuk menuntaskan apa yang mereka mulai dimobil, hari-hari berikutnya menjadi sangat mudah untuk mereka jalani. Lebih dekat, lebih mengerti, dan yang pasti... lebih *panas* dari sebelumnya. Setiap akan bergerak, mereka suka sekali menyematkan kecupan hingga menjadi kebiasaan selama bulan-bulan berikutnya.

"Aku mau apel." Kata Loka yang sedang memantau laptopnya diatas kasur. Kacamata bertengger dan Elang suka sekali melihatnya.

"*You are so sexy.*" Kata Elang keluar dari permintaan Loka sebelumnya. Pria itu bergerak mendekati wanitanya, menjangkau wajah Loka dan menyematkan kecupan pada bibir wanita itu.

"Habis makan apel, aku boleh makan kamu, Sayang?" bisik Elang tepat didepan bibir Loka.

"Boleh. Setelah kerjaanku juga selesai, ya." Loka membalas mengecup kembali hingga Elang menarik leher Loka dan mereka saling bertindihan diranjang. Loka tertawa disela ciuman yang terlepas. "El... kerjaanku."

"Oke, oke." Elang mengalah. "Habis itu kerjaanmu adalah aku." Sontak saja Loka tertawa. Ucapan yang Elang katakan memang membuat Loka salah tingkah, dan kedipan mata pria itu menambah sesi mereka seperti remaja yang sedang dimabuk cinta saja.

Meski nyatanya memang mereka sedang dilanda rasa cinta yang menggebu-gebu satu sama lain. Ini seperti drama percintaan dewasa yang dimana keduanya tidak saling mengungkapkan secara gamblang apa yang mereka rasakan. Melainkan menjalani yang disebut dengan hubungan percintaan.

Loka kembali mengumpulkan fokus pada pekerjaannya. Sebelum benar-benar menomor satukan konsentrasi pada laptopnya, Loka mengusap dan menunduk pada perutnya. Lalu keinginan lainnya muncul. "El aku nggak mau apel lagi! Aku mau keluar nyari sate!" seru wanita itu segera mengambil jaket dari lemari pakaiannya.

Seperti dikerjai oleh Loka, pria yang kini menumbuhkan janggutnya itu menatap tak percaya

pada wanita yang lebih memilih sate ketimbang camilan sehat yang selalu dikonsumsi setiap malam.

"Kamu yang bilang aku harus ingetin kamu kalo kamu lagi molor dari jadwal dietmu." Kata Elang seraya mengelap sisa saus kacang dari sate yang Loka konsumsi.

"Sekali ini aja, kok." Loka mengakalinya dengan memberikan kecupan dipipi Elang. "Besok aku udah mulai ketat lagi."

Ya, untuk ukuran perempuan semacam Loka yang sangat menjaga kesehatan dan proporsi tubuh bukan hal yang memuakkan bagi Elang. Pria itu paham bahwa untuk menjadi cantik dan menarik seperti Loka yang sekarang ini tentu harus melakukan hal yang sepadan. Wanita yang akhirnya mau pindah bersamanya ke rumah *masa depan* yang Elang bangun di Semarang itu adalah wanita metropolitan. Gaya dan penampilannya dijaga. Pola makan sehat yang teratur ditata agar diusianya yang semakin bertambah, Loka tak semakin *menurun* justru semakin naik. Seperti yang diidamkan oleh para perempuan diluaran sana, semakin tua semakin cantik, Loka dan Elang tahu harus ada usaha yang sepadan pula untuk mendapatkannya.

"Nggak apa-apa kalo besok kamu mau bolong lagi, Sayang. Diatur aja jadwal makan kalorinya."

Loka hanya menganggukan kepala bak anak kecil yang sedang diberitahu oleh sang ayah. Menawarkan pada Elang untuk ikut mencicip satenya, dan pria itu tidak ragu sama sekali menerimanya. Tipikal pria yang tak takut akan

risiko apapun. Toh, Elang juga paham bagaimana caranya untuk tetap menarik sebagai pria dewasa.

"Kapan kamu balik ke Semarang?"

Loka berpikir sejenak, menelan daging yang terasa begitu lembut dan tak kalah dari steak mahal. "Mungkin bulan depan. Aku masih harus ngurus naskah dari Mas Sato."

"Segera kabari aku pastinya, jadwal kepindahanku akan bareng sama kamu."

Loka menatap Elang dengan pandangan bertanya. "Kamu nggak ngurus pusat lagi?"

"Tetep, Sayang. Aku pemiliknya sekaligus CEO-nya, jadi semua masih aku urus. Hanya saja aku akan sedikit memindahkan beberapa bagian penting ke Semarang, Jakarta akan seperti yang di Singapura. Ada *chief* yang akan mengurus beres semuanya."

"*Is that okay?*"

"Hm? *About what?*"

Loka mengendikkan bahu. "Semuanya. Kepindahan, pekerjaan, dan orangtua kamu."

"Sangat oke. Aku nggak mengira aku akan memiliki kamu diusia yang akan masuk empat puluh." Elang terkekeh. "Masuk usia 38 aku akan punya hadiah yang spesial dan *hot*." Goda pria itu pada Loka.

"Apa aku belum bilang ke kamu?"

"Bilang apa?"

Loka meletakkan piring satenya, mengingat kembali bahwa ada pesan yang sengaja dia berikan tanpa mengatakannya langsung. Pesan tersebut

Loka taruh ditas kerja pria yang selalu sibuk ketika pagi hari itu.

"Kamu nggak buka tas kerjamu?"

"Sayang, aku jelas selalu buka tas kerjaku. Berkas, proposal, dan segala macam kebutuhan kerjaku ada disana."

"Maksudku bagian depannya. Yang nggak gampang ketumpuk dengan berkas atau benda apapun."

Alis Elang menyatu. "*Just straight forward, what do you mean?*"

Loka menghela napasnya berat. "Aku udah tebak ini. Kamu nggak sadar ternyata selama dua hari kemarin. Aku kira kamu makin perhatian karena itu."

"Loka... *to the point, please.*"

"El, kamu harus tahu. Kamu mungkin akan menjadi seorang ayah diusia tiga delapan."

Mereka pulang dengan rasa menggebu didada Elang yang benar-benar membuncah sekarang ini. Dia tak percaya dan semakin tak percaya dengan ucapan Loka. "Bisa kamu ulangi?" Kata Elang mencoba mendekati Loka dan mendapatkan kembali jawaban yang membuatnya puas. Entah sampai kapan Elang akan puas dengan pertanyaan Loka yang sangat jelas tersebut. "Sayang... *please.*"

Loka membalikkan tubuh, menangkup wajah pria yang terlihat putus asa sekali ingin mendapatkan jawaban yang panjang hingga dirinya bisa tenang.

"Aku serius, El. Aku hamil, kamu akan segera menjadi ayah dan aku akan segera menjadi ibu. Kita akan segera menjadi orangtua." Diusapnya pipi Elang dengan sayang. "Aku tahu kamu menantikan kabar bahagia ini."

Tentu saja Elang sangat menantikan kabar bahagia ini. Namun, ada hal yang tidak bisa Elang tahan lebih lama karena rencana utamanya sudah menunjukkan hasil. Rumah akan segera datang padanya, dan calon bayi juga akan segera lahir. Elang tahu pasti bahwa hubungan mereka tak bisa seperti ini terus menerus, jika mereka akan segera menjadi orangtua maka Elang menginginkan anaknya lahir dengan kondisi orangtua yang tidak seperti ini. Anak mereka akan terkena imbas yang buruk jika masih meninggikan hubungan semacam ini.

"Kamu bahagia?" tanya Loka melihat sikap aneh yang pria itu berikan.

"Aku butuh kepastian, Oka."

"Hm? Kepastian apa?"

"Anak kita nggak lahir dalam keadaan ayah dan ibunya tidak menikah."

Mungkin ini keadaan yang tepat dalam sebuah hubungan. Saat dimana kondisinya patut dikatakan sebagai konflik. Loka menatap Elang yang mengenakan dasinya sendiri pagi ini. Pria itu marah. Lebih tepatnya kecewa karena sikap Loka yang

masih saja mengulur keputusan. Padahal keputusan itu menyangkut masa depan anak mereka.

"Biar aku bantu."

Elang membiarkannya. Pria itu tetap diam dan tidak bereaksi apa-apa, hingga Loka sesenggukan secara tiba-tiba. Elang yang terkejut sontak menyentuh bahu wanitanya dan membuat Loka menatapnya. "Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Elang dengan nada panik yang begitu kentara.

"Aku nggak bisa begini terus..."

Elang menanggapi masih dengan nada panik. "Begini?"

Wanita itu mengangguk. "Begini! Kamu yang diemin aku kayak gini, El."

Tahu kemana arah pembicaraan mereka, Elang mengatakan apa yang sudah tertanam jelas dalam pikirannya. "Aku akan tetap begini selama kamu bertahan dengan pemikiran kamu juga."

"Tapi kamu setuju buat jalanin percobaan menikah!"

"Dan aku nggak pernah menyetujui percobaan ini berlanjut jika kamu hamil anakku. Aku tetap akan membuat keluarga yang utuh untuk anakku."

"El??? Apa maksud kamu dengan anak kamu? Ini juga anakku."

"Nggak, selama kamu mengingkari untuk menjadi ibu yang resmi untuk*nya*."

Elang menarik dasinya yang sudah terlihat lebih rapi. Membiarkan Loka yang masih mematung dengan ucapan pria tersebut. Elang yang sekarang ini sedang berusaha membuat keluarga yang benar

sangatlah tega berkata agak keras pada Loka. Semua itu dirinya lakukan untuk menyadarkan Loka akan sikap wanita itu sendiri yang menjadikannya terkesan sangat egois.

Masih dengan tangisannya, Loka mulai memikirkan skenario lain yang membuatnya semakin sedih. Skenario Elang yang ingin memberikan keluarga utuh untuk anak mereka. Jika Loka masih bertahan dengan keinginannya untuk tidak menikah, bisa saja Elang memilih perempuan lain yang siap menjadi ibu dari anak mereka. Sontak saja bayangan itu membuat Loka kesal dan sedih sendiri. Sifatnya yang tidak begitu banyak berpikir kini tercampur dengan segala kerumitan kecemasannya. Entah memang Loka yang semakin aneh atau bayinya memberikan efek aneh pada diri wanita itu.

"El!" seru Loka, memanggil nama pria yang membuatnya bergulat dalam pikiran.

"ELANG!"

Datara yang mendengar suara tersebut menoleh dan mengatakan pada atasannya yang sudah bersiap dimobil. "Pak... ibu Loka memanggil."

Dipikirkannya lagi segala benang kusut yang sedang menari dikepala. Elang sangat membuat situasi yang lebih rumit jika tak mau bicara pada Loka. Mendesah napas lelah, Elang kembali mengangkat tubuh dan menunggu wanitanya hingga sampai didepannya. "Aku akan berangkat kerja kalo kamu—"

Loka mencium bibirnya, membuat Datara membelalak terkejut. Jika saja yang melakukannya lebih dulu adalah Elang jelas Datara tak akan merasa malu sendiri.

"Aku mau kamu kasih aku waktu."

Elang mengamati wajah wanita yang sudah menyita seluruh perhatiannya itu. "Berapa lama? Aku nggak mau kamu meminta waktu yang jelas-jelas akan membuat perut kamu semakin terlihat semakin lama."

"Satu minggu?" kata Loka dengan agak memelan. Wanita itu tak yakin dengan permintaan waktunya sendiri. Namun, bukan Elang namanya jika tidak menuntaskan misi.

"Lima hari." Kata pria itu tanpa gentar sama sekali.

"Tapi..."

"Lima hari dan kita akan segera membuat keputusan atas anak kita. Atau kamu mau membuat anak kita nggak memiliki orangtua dan keluarga yang..."

"Oke! Lima hari. Kasih aku waktu lima hari untuk berpikir sejenak."

Elang menangguki. Lalu sebagai penutup debat mereka pagi itu Elang menyematkan kecupan dikening Loka. "Aku percaya kamu akan menjadi ibu dan istri yang hebat, Sayang." Hati Loka kembali tenang dan mengembang dengan panggilan *sayang* Elang yang kembali.

Loka yakin jika Elang adalah yang terbaik untuknya, terutama untuk bayi mereka. Loka tahu jika pria semacam Elang sudah menunjukkan banyak pembuktian bahwa diri pria itu sangat berharga untuk dilepaskan. Hanya saja, kendala selalu berada di Loka sendiri. Dia tidak bisa menutupi ketakutannya sendiri. Namun, waktu yang diberikan oleh pasangan (*suami) percobaannya* digunakan dengan sangat baik olehnya agar keputusan yang diambil tidak buru-buru dan...

"Apa besok kita bisa cek kandungan kamu, Sayang?" tanya Elang yang mengaburkan pikiran Loka semula.

"Cek? Aku belum sempet nyari dokter yang bagus, El."

Elang menganggguk, "Aku tahu. Makanya aku sudah lebih dulu nyari dokter terbaik untuk anak kita."

Lagi. Elang menunjukkan sikap perhatiannya pada Loka. Semua yang terbaik pria itu berikan untuknya, dan sekarang calon anak mereka.

"Makasih, ya." Loka mengambil posisi guna memberikan kecupan pada bibir Elang, tetapi pria itu menolak.

"Aku tahu kamu sedang dilema." Lalu Elang mengusap rambut Loka saja, dan meninggalkan wanita itu sendiri setelah membisikkan, "Aku benar-benar memberi kamu waktu selama lima hari."

Dan Loka mulai paham, bahwa selama lima hari tidak akan ada sentuhan apapun yang pria itu

berikan, tidak ada aktivitas saling menyentuh dan hanya sekadar bertatap muka saja dan tidur di ranjang yang sama tanpa melakukan apa-apa. Ini tidak akan menganggu masa lima hari Loka berpikir, tetapi jelas akan membuat Loka semakin dilema untuk tidak meninggalkan Elang jika selama lima hari saja dia tidak berdekatan atau lebih tepatnya tidak bersentuhan dengan pria itu.

Sedangkan Elang yang menyadari sikapnya adalah hal yang tak biasa jelas saja merasa tak nyaman. Satu yang pasti, Elang berusaha untuk mendapatkan jawaban yang akan benar-benar diambil oleh Loka. Wanita itu harus disadarkan dengan cara memberikannya jarak dan merasa kehilangan. Elang yakin Loka akan menerima keinginannya untuk menikahi wanita itu karena selain kehadiran anak mereka, Loka juga mengambil jawaban berdasarkan bahwa dirinya tak bisa hidup tanpa Elang. Mereka sudah mulai terbiasa, dan hal itu akan membantu Elang sepenuhnya.

Setelah meninggalkan Loka sendirian di dalam kamar. Elang membuka ponselnya guna menghubungi Datara yang sudah memberikannya petuah akan hal tersebut, dia merasa sedih sekaligus tak bersemangat jika harus menggunakan cara seperti ini. Namun, melihat wajah gundah Loka saat Elang hanya memberikan usapan pada kepala wanita itu... sepertinya cara tersebut berhasil.

“Datara!” seru Elang saat panggilannya sudah diangkat. “Saya nggak tega melihatnya tadi, gimana

saya bisa bertahan hanya dengan mengusap kepalanya selama lima hari?!" kata Elang dengan menggebu-gebu.

Sekarang dirinya bisa berkata dengan leluasa karena sengaja menghubungi Datara di ruang lain yang secara tak langsung menjadi tempat kerjanya.

"Pak ini sudah terhitung satu hari. Besok akan menjadi empat hari, tenang saja. Semuanya akan berjalan baik."

Elang menghela napas kasar. "Gimana bisa saya percaya kata-katamu?! Kamu bahkan belum menikah!" kata Elang dengan kesal.

"Saya sudah pernah melakukan cara ini dengan mantan tunangan saya, Pak."

Elang melebarkan matanya, dan dia ingat kembali jika Datara memang memiliki tunangan dulu. Semuanya akan berlangsung bagus jika saja kecelakaan itu tidak terjadi. Namun, Elang tak bisa menyinggung lebih akan masa lalu Datara yang bisa dikatakan tragis.

"Oke, oke. Begini saja, bagaimana jika cara ini tidak berhasil?" tanya Elang dengan cepat.

"Kalau cara tersebut tidak berhasil, bapak bisa menggunakan cara lain dengan pura-pura *hampir mati*—"

"Apa maksud kamu?! Kamu mau saya mati?!"

"Bukan, Pak. Maksud saya bapak bisa berpura-pura membuat skenario masuk rumah sakit dan sebagainya untuk membuat ibu Loka khawatir. Saat seperti itu, bapak bisa memintanya menikahi bapak karena tak lama..."

"Datara saya pikir cara itu terlalu kekanakan dan berlebihan."

Keduanya terdiam sejenak dalam panggilan tersebut, Elang dengan pemikirannya sendiri mengira-ngira apa yang akan Loka putuskan untuk hubungan mereka kedepannya. Sedangkan Datara semakin merasa tak enak hati karena tak bisa membantu banyak.

"Saya pikir... sebaiknya bapak berusaha meyakinkan ibu Loka dengan cara bapak sendiri. Mungkin itu akan lebih berhasil." Sahut Datara dalam panggilan telepon mereka.

Elang memiliki pendapat yang sama setelah ucapan Datara itu disampaikan. Dia memang harus mencari cara yang tepat sendiri mengenai memperjuangkan Loka dan calon anak mereka yang akan segera hadir. Lebih tepat rasanya jika melakukan segalanya sendiri dan membuat jalan cerita yang tak mudah dipikirkan orang lain.

"Oke. *Thanks,* Datara."

Pria itu menutup sambungan dan mendengar Loka yang memanggil namanya. Segera saja Elang keluar dan mendapati sang wanita menangis dengan menyebut namanya.

"El..."

"Sayang, hei... kenapa?" Elang mendekati Loka yang sudah begitu menyedihkan. Wanita itu meminta Elang memeluknya dengan melebarkan lengannya.

Pria itu tidak menolak sama sekali, dengan sekali gerakan Loka masuk kedalam rengkuhannya. Bahu

lebar pria itu memenuhi ketidaktenangan Loka, dan kecupan dari pria itu membuat Loka semakin yakin untuk mengatakan bahwa, "Aku nggak mau kita pisah. Aku mau kamu jadi ayah anak kita, secara resmi."

Ini hadiah terbesarnya.

"Jangan nangis lagi, Sayang." Elang mengambil kesempatan tersebut sebagai bahan agar Loka semakin tak ingin kehilangan dirinya. Memeluk wanita yang sudah sedari awal membuatnya merasakan *klik* dalam sekali pandang kembali setelah lama tak bertemu, dengan erat dan kuat Elang memberikan kehangatan yang bisa membuat Loka kehilangan jika sehari saja tidak dipeluk oleh pria itu.

Loka mengangkat wajahnya yang sudah basah akan airmata. Dia tatap Elang yang terus menerus mengusap kepalanya serta menyematkan kecupan disana. Dirangkumnya wajah pria itu dan menyematkan kecupan agak lama untuk Elang tepat pada bibirnya.

"Kamu nggak ngasih aku kesempatan mencium kamu tadi." Kata Loka dengan wajah bak kucing yang sedang memelas.

Jika begini, Elang tidak bisa benar-benar melepaskan wanita yang sudah menyita perhatiannya sejak awal itu. Dia bisa merasakan bagaimana Loka akan menjadi bagian hidupnya

yang akan sukses membuat cacat jika Elang ditinggalkan oleh wanitanya itu.

"Kenapa kamu sangat mudah sekali membuat aku berubah pikiran, Oka?" bisik pria itu didepan bibir Loka.

Loka mengusap dada Elang yang masih terbalut dengan kaus, tak melepaskan tatapan mereka meski hidung dan mata wanita itu bisa dikatakan bengkak efek dari tangisannya. Begitu memuja wajah Elang, jemari wanita yang sedang mengandung benih dari pria yang memeluknya kini membalas dengan lirih, "Karena kamu mencintaiku." Lalu pelan tapi pasti Loka mengajak gerakan bibir mereka menyatu lebih dalam.

Gerakan demi gerakan yang diiringi dengan napas berat itu mengaburkan segala konflik dalam diri mereka sendiri. Apapun bentuk ketakutan Loka, dia tetap merasa cocok dan lama kelamaan percaya bahwa dirinya terlalu cocok dengan Elang. Pria yang memujanya tak kalah hebat itu membuka pikiran Loka bahwa hanya Elang yang memperlakukannya sebagai pasangan seutuhnya, bukan kekasih yang dijadikan bahan untuk memuaskan hasrat lawannya saja. Elang adalah pria dengan sejuta makna dan cara guna membahagiakannya.

Elang menghentikan tarikan Loka agar pria itu menindih tubuhnya segera. Loka yang sudah dirundung keinginan untuk merasakan Elang dalam dirinya sontak saja kebingungan dengan tingkah prianya.

"Kenapa?"

"Aku mau posisi paling aman untuk kamu dan bayi kita."

Kepala Loka tiba-tiba saja pusing. "Oke... *so...?*"

Pria itu mengangkat ponsel dari nakas lebih dulu, mengetikkan dikolom pencahariaan mengenai posisi bercinta yang paling aman untuk usia kehamilan Loka yang masih muda. Mengira-ngira sendiri usia kehamilan wanitanya. Loka yang melihat hal tersebut menepuk jidat dan mengambil ponsel Elang. Diciumnya dengan rakus bibir pria yang terlihat bodoh, padahal akan segera menjadi ayah itu.

"Sayang, ini penting—"

"Aku tahu posisi paling aman buat anak kita baik-baik aja."

Elang merasa lega seketika. Berdeham sebentar guna bersiap dengan kejutan dari Loka yang selanjutnya. "Aku percayakan kamu yang mengambil kendali kali ini, Sayang."

"Ini beneran nikah?" tanya Renjani yang diminta oleh sang kakak datang dan mengenal Loka, yang sebetulnya sudah tahu sejak dulu.

Wajah Renjani yang tak percaya membuat Loka terkekeh. "Kata mas mu, kamu sudah memiliki calon. Tapi karena menghargai mas mu, niatan itu belum berjalan."

Renjani menggeleng. "Aku nggak akan setuju kalo niatnya hanya karena aku yang ingin menikah.

Bukan karena mas Elang sepenuhnya, ini karena pasanganku juga belum seutuhnya siap. Jadi, kalo mas dan mba Loka mau menikah hanya karena hal itu aku nggak setuju."

Loka menggaruk pelipisnya. "Bukan gitu, kami sama sekali nggak memberatkan masalah itu. Justru aku bilang begini maksudnya... kukira kamu akan senang."

"Oh, aku senang karena mas ku akan menikah. Tapi bukan tipe pernikahan terpaksa."

"Hei, Ren. Mas bukan mau bermain-main, ini rencana serius. Mas sudah membeli rumah untuk kami, dan mas sudah mengurus perusahaan. Mas akan pindah ke Semarang."

Renjani menghela napasnya. "Tapi mas belum bilang sama ayah dan ibu. Juga keluarga mba Loka. Ini serius atau nggak?" Kata Renjani lebih menggebu.

"Karena kamu anak perempuan tertua dikeluarga kita, makanya aku membagi tahu ke kamu lebih dulu. Ayah dan ibu akan segera mas kabari."

"Bukan hanya kabari, Mas. Kalian harus ke rumah, bilang niatan baik ini. Jangan dikabarkan lewat telepon, ibu dan ayah bukan rekan bisnis mas Elang."

Diangguki ucapan itu oleh Elang. "Apa kamu baik-baik aja, Ren? Mas nggak yakin kamu nggak sedang marah sekarang. Biasanya kamu santai soal mas bawa perempuan manapun, dan bilang kalo mas mau nikah."

Renjani memutar kedua bola matanya. "Maaf, ya, Mba Loka. Mas Elang ini memang suka menyebalkan. Dia sering bawa perempuan nggak jelas dan bilang mereka akan nikah saking frustasinya nggak ada salah satu dari perempuan itu yang benar-benar mau diikat sama kakak sulungku ini. Makanya aku sempat meragukan niatan kalian ini."

Loka tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku cuma sempet bingung tadi, kenapa kamu dan mas mu malah saling bertentangan pendapat soal pernikahan. Padahal, denganku Elang ngotot sekali untuk menikah. Apalagi setelah aku bilang soal dia akan jadi ay--"

Loka menghentikan ucapannya sendiri. Renjani menaikkan sebelah alisnya. "*Pardon me,* mas Elang akan jadi apa?"

Jika sudah begini keluarga Elang, siapapun itu, akan langsung saling membantu untuk segera menjadikan wanita yang Elang niatkan serius segera menjadi anggota baru dalam keluarga mereka. Sedikit merasa terbebani karena akan ditodong habis-habisan untuk segera bertindak berapapun biayanya, tetapi lebih banyak perasaan lega karena celetukan Loka yang membuat Renjani tahu status kehamilan wanita itu.

Semua orang sibuk. Loka bisa melihat bagaimana keluarga Elang menyambutnya dengan segala keramah tamahan yang mereka miliki. Renjani

sendiri tidak membuka kartu begitu saja pada orangtua Elang. Mungkin karena sudah dewasa Renjani tahu bahwa masalah itu haruslah Elang dan Loka sendiri yang mengatakan. Loka menyukai bagaimana keluarga tersebut memiliki sikap masing-masing yang sangat tolerir dan komunikatif. Sama seperti Elang yang selalu memperlakukan Loka dengan cara berkomunikasi yang jelas.

"Tante kira kalian nggak akan pernah ketemu lagi. Ya, ampun. Memang takdir, ya. Dari dulu sudah terikat kalian berdua ini." Gaeyuna menata hidangan untuk Loka beserta Elang, Sriwitahta dan Yuna selaku ibu dari Elang.

Loka memberikan senyumannya yang manis. "Cantiknya kebangetan. Dari dulu, kan Elang sukanya nyamperin kamu. Pura-pura, tuh ngajak *adek Loka* main, padahal udah tahu mana yang cantik." Untuk yang ini Loka tidak bisa tidak terkekeh.

"Tante Yuna juga makin cantik. Nggak heran kalo El menawan."

Sriwitahta berdeham keras, membuat Loka dan Yuna menoleh. "Kalo yang itu bagian dari Om. Menawan bukan dari mamanya Elang, tapi dari Om."

Kedua pasangan yang sudah mulai menunjukkan kulit keriput mereka itu saling bercanda dengan guyonan fisik satu sama lain. Loka merasa begitu diterima. Tanpa sadar, Elang sudah berada disisinya dan mengusap perut wanita itu hingga membuat Loka terhenyak. "El..." Loka tak mau orangtua pria

itu melihat betapa garangnya Elang ketika menginginkan sesuatu.

"Kita harus segera bilang tentang calon cucu keluarga ini." Bisik Elang tanpa tahu malu.

"Iya, tapi nggak sekarang juga—"

"Kenapa? Ada yang mau kalian bilang, ya?" tanya Yuna, sontak Loka kikuk.

"Sudah *isi*, Loka?" Celetuk Sriwitahta.

Loka terkejut tentu saja, begitu juga Elang yang menatap ayahnya tak percaya. Sedangkan Yuna menyikut lengan suaminya, "Ayah!"

"Sebelum kalian kesini, Renjani sudah bilang katanya rumah ini akan kedatangan anggota keluarga baru. Lalu dia jelaskan kalo Elang ingin menikah dengan perempuan yang dulu adalah tetangga keluarga ini. Awalnya tante sama om bingung, tapi setelah Renjani sebut nama kamu tante sama Om jadi inget." Yuna melirik suaminya lagi. "Semalam juga, om sama tante bahas kenapa Elang akhirnya menikah. Dari pengalaman yang sudah-sudah, jarang sekali ada perempuan yang benar-benar mau Elang nikahi. Jadi, om sama tante sudh bicarakan kalo kemungkinan besar calon istri Elang sedang hamil."

Loka menghembuskan napas pelan. Meski begitu dia belum lega, justru malu karena sudah ditebak begitu. "Apa... om sama tante setuju dengan keadaan saya yang—"

"Oh, Sayang... jangan salah paham. Om sama tante bukannya merendahkan kamu yang dihamili Elang. Ini pendapat kami, dan ini justru bagus.

Kamu yang hamil akan segera melahirkan bayi, akan ramai, deh. Om sama tante sudah tidak sabar dipanggil kakek dan nenek."

Elang menguatkan wanitanya dengan mengusap perut wanita itu dan lengannya. "*Baby,* mama kamu mulai cengeng, nih. Mama kamu mengira kakek nenek nggak menerima kamu." Ucap Elang pada perut Loka.

"El... malu!" Loka menepuk bahu Elang.

"Ya, ampun. Ayah... si sulung sudah tua beneran. Calon papa." Kata Yuna seraya menutup mulutnya seakan tak mampu berucap apa-apa.

Elang terkekeh. Dia kecup pipi Loka dan menggenggam tangan wanita itu sebagai tanda bahwa didepan orangtua pria itu sendiri, Elang tidak malu menunjukkan perasaannya.

"Malam ini berangkat ke tempat orangtuamu, gimana, Loka?"

Lagi, lagi Loka dan Elang dikejutkan dengan celetukan Sriwitahta. "Ayah, kita masih punya banyak waktu." Kata Elang.

"Nggak ada. Ayah mau cucu ayah segera dapat gelar Sriwitahta. Ayah nggak bisa nunggu, Elang."

Jika biasanya yang tidak sabaran adalah pihak nenek, dalam keluarga Elang membuat Loka terheran sekaligus terhibur dengan tingkah ayah Elang yang sangat diluar dugaan. "Ayo, Loka. Bilang sama om, malam ini kita terbang ke tempat orangtuamu, ya?"

Loka kebingungan, tetapi merasa tersanjung juga. Hanya diam yang bisa Loka tunjukkan, sebab

terlalu bahagia bisa sebegini baiknya keluarga *calon suaminya.*

"Ayah... Elang nggak mau bikin Loka tertekan. Kita bicarakan ini be--"

"Nggak apa-apa, Om. Mungkin lebih cepat lebih baik." Elang tentu saja melebarkan matanya dengan ucapan Loka.

Dan perdebatan mengenai jawaban Loka berlanjut di rumah Loka. Elang tetap tak mau buru-buru dan membahayakan janin wanitanya. "Biar keluargaku berangkat lebih dulu, ya. Kita cari dokter yang mau *standby* ikut bepergian. Aku nggak mau kamu dan bayi kita kenapa-napa."

"El, *baby* kita kuat, kok." Loka mencoba meyakinkan papa *soon to be* itu. "Aku sedang bahagia banget, El. Mungkin ngaruh ke bayinya."

"Ngaruh apa?"

"Dia *excited* banget buat ke rumah kakek nenek di Semarang." Jawab Loka dengan senyuman yang sangat lebar.

Elang mengusap wajahnya cemas. "Sayang... aku—"

"Kamu ayah terbaik dengan sejuta kesiapan yang luar biasa. Aku yakin anak kita juga kuat seperti papanya. Eh? Papa atau ayah, sih?" goda Loka untuk mengalihkan kecemasan Elang.

Elang tentu saja tak bisa menahan rasa gemasnya. Pria yang akan memasuki usia 38 itu merengkuh tubuh Loka dan menciumi setiap sudut wajah wanita itu.

[6] D -D ay

MENDAPATI tamu yang datangnya begitu mendadak, orangtua Loka tetap mengusahakan menyambut dengan *tidak seadanya.*

"Sudah, jangan repot-repot, Tar. Ini kami datang untuk bicara serius saja, bukan minta makan loh." Goda Yuna yang tetap menikmati hidangan yang keluarga *calon menantunya* suguhkan.

Tarisia dan Ragani memanglah sangat hangat dan ramah. Dulu saat bertetangga juga Tari dan Yuna berteman baik, begitu pula suami mereka. Tidak ada yang aneh jika kedua belah pihak ini langsung bercengkerama tanpa perlu banyak drama. Ini pula yang membuat Sriwitahta merasa bahwa tidak akan sulit mendatangi keluarga Loka guna meminta agar anak perempuan mereka menjadi bagian baru dikeluarga Sriwitahta.

"Apa Loka bandel, Wit?" tanya Ragani membuat Loka dan Elang menatap pria yang menurunkan rahang tajam Loka.

"Nggak cuma Loka saja yang bandel, Ga. Anak sulungku lebih, lebih." Sriwitahta membuat gestur bersedih, menggelengkan kepalanya dan menghembuskan napas. "Mereka ini anak-anak kita yang bandel sampai aku bahagia sekali dibuatnya."

Tawa mereka meledak. Pagi-pagi begini sudah begitu ramai, mungkin akan membuat tetangga Tari dan Raga memprotes esok.

"Oke, oke. Serius. Kedatangan kamu dan istrimu pasti tidak hanya untuk mengatakan bahwa putri tunggal kami bandel, kan?"

"Oh, iya. Tentu saja. Ini karena anak kami, Elang beritikad meminang Loka."

Raut wajah Tari dan Ragani seketika saja berubah. Ini bukan hanya kunjungan dimana Loka berniat mengenalkan Elang dan orangtuanya saja. Bukan kunjungan yang sifatnya Loka dan Elang masih ingin menikmati masa-masa berdua. Namun, kunjungan yang sudah dikhawatirkan orangtua Loka sejak awal.

Suasana seketika saja hening, semuanya menjadi tegang seketika. Tidak ada yang bisa membuat mereka kebingungan lagi selain pandangan kedua orangtua Loka pada putri mereka sendiri.

Elang bisa menebak kemana arah kebingungan ini semua terjadi. Dia sudah menerima banyak informasi mengenai masa lalu Loka. Bukan hanya Loka yang trauma, ternyata. Sebab kedua orangtua wanita itu juga terlihat mengalami kecemasan yang kurang lebih sama dengan Loka diawal Elang mengajak waniat itu menikah. Walau begitu, Elang

tetap akan berperan seperti calon suami yang tidak paham dengan apa yang terjadi. Dia ingin melihat sampai mana keluarga Loka dan wanita itu sendiri mengungkap semuanya sendiri.

"Kami sebagai orangtua Loka tidak akan mengatakan apapun yang sifatnya mendahului kesiapan putri kami. Jadi, karena ada Loka sendiri... kami harap ini bisa terselesaikan dengan baik."

Sriwitahta dan Yuna menatap pada Loka. "Loka, apa kamu bersedia menerima lamaran Elang?" tanya Sriwitahta.

Loka menatap kedua orangtuanya lebih dulu dan memberikan senyuman. "Sebelumnya, saya ingin mengatakan sesuatu."

Mereka semua semakin berdebar dengan apa yang akan diungkapkan oleh Loka. Elang-pun tetap dibuat panik karena memikirkan kemungkinan keputusan Loka berdasar *mood* saja kemarin, dan sekarang wanita itu merasa tak mau menerima pinangan Elang lagi. Bisa saja seperti itu, bukan?

"Saya, khususnya bersama kedua orangtua, pernah mengalami kegagalan yang teramat besar. Saya pernah mengalami kejadian yang membuat saya dan orangtua merasa takut untuk memulai hal seperti ini kembali." Sriwitahta mulai tak tenang.

"Apa ada hal yang salah? Keluarga kami tidak akan tiba-tiba merusak rencana ini, Loka."

Sebenarnya Elang ingin memberi petunjuk bagi ayahnya agar tidak ketakutan dengan asumsi Loka dan orangtuanya. Namun, pria itu lebih ingin

mendengarkan penjelasan dari Loka yang terlihat berani sekali.

"Kami tidak menuduh seperti itu, Om. Ini memang ingin saya sampaikan supaya tidak ada yang saya dan orangtua tutupi. Saya tidak berniat untuk memulai hubungan serius dengan segalanya yang tertutupi."

Loka begitu jelas menahan ketakutannya sendiri. Tangannya dingin, Elang bisa melihat bagaimana wanitanya meremas kedua tangan begitu kencang.

"Sayang, kamu nggak perlu ceritakan secara detil. Sudah." Elang mencoba menahan, tetapi Loka menggeleng tak ingin menahan lagi.

"Saya pernah hampir menikah. Hanya kurang beberapa hari, Om, Tante. Dua belah keluarga terlihat bahagia dan siap, tetapi saya yang ternyata tidak siap karena sikap calon suami saya sendiri waktu itu."

Kedua orangtua Loka tertunduk. "Kedua orangtua saya memiliki masalah dengan pihak keluarga mantan besan, karena kami mencoba melayangkan tuntutan kepada anak mereka. Semuanya runyam, dan nama baik keluarga kami tidak sebersih dulu. Keluarga mantan saya adalah anggota pejabat daerah sini. Jadi, kami tidak baik-baik saja jika ada masalah yang disulut pihak tersebut."

"Loka sayang... tante boleh tahu masalah apa yang membuat pernikahan itu gagal? Dan... kenapa masalah dua keluarga tersebut menjadi pelik?"

Loka menoleh pada orangtuanya kembali. Ragani dan Tari tidak menahan putrinya, tetapi paham jika Loka sangat enggan menyebut kejadian apa yang menimpanya.

"Loka hampir diperkosa calon suaminya sendiri. Dia mendapat tindak kekerasan karena menolak memberikan apa yang calon suaminya minta sebelum akad dijalani. Dan ternyata, Loka sudah diperlakukan sadis sejak masa hubungan mereka menjadi sepasang kekasih. Saya sebagai ayah tidak terima, dan, ya... ujungnya semua masalah mereka menjadi masalah antar keluarga."

Loka menangis. Dia tidak ingin aib apapun terungkap, tetapi jika tak jujur, Loka dan orangtuanya tahu akan ada masalah yang lebih pelik ketika tak mengetahui apapun mengenai masa lalu itu.

"Aku nggak terima calon menantuku diperlakukan nggak adil!" kata Sriwitahta yang justru tersulut dengan pihak mantan besan Ragani.

"Sudahlah. Itu hanya masa lalu, kami tidak berniat melanjutkan drama lagi."

"Iya, Ayah. Sudah, jangan emosi gitu. Loka malah jadi tambah tertekan." Ucap Yuna yang memeluk calon menantunya.

"Tapi Loka harus mendapatkan keadilannya, Ga. Bagaimanapun, aku juga mau ibu dari cucuku diperlakukan adil."

"Apa maksudnya cucumu, Wit?" balas Ragani menaikkan kedua alisnya terkejut dan penuh tanya.

Elang dan Loka langsung tahu, jika Ragani bukan sepenuhnya marah karena Loka hamil. Tetapi juga karena berita ini tidak diketahui langsung dari putri mereka. Setelah ini, Elang akan banyak berdoa supaya rencana pernikahannya dan Loka tak terhambat apapun. Hanya itu.

Drama memang terjadi, tetapi tidak membuat rencana pernikahan antara Loka dan Elang batal atau diundur. Justru Ragani yang memang agaknya kecewa dengan fakta bahwa putrinya lebih dulu hamil menyuruh menyegerakan akad agar tidak mendahului bentuk perut Loka yang akan semakin terlihat dengan bertambahnya bulan. Keluarga Elang tentu saja setuju dengan dipercepatnya akad, tetapi Elang tahu wanitanya sedang tidak baik-baik saja karena harus berhadapan dengan ayahnya sendiri yang *mutung* dengan kecerobohan Loka.

"Mau kemana?" tanya Yuna yang melihat putranya buru-buru ingin keluar rumah.

Elang bersiap seraya melihat kearah ibunya, berpikir apakah harus berbohong atau tidak. "Mama tahu kamu ingin bertemu dengan Loka, tapi saran mama jangan dulu, El. Biarkan Loka menyelesaikan masalahnya dengan ayahnya. Kalo kamu ikutan disana, yang ada justru semakin runyam. Ragani butuh waktu berdua dengan putri semata wayangnya. Apa kamu nggak melihat gimana rasa nggak ikhlas itu terlihat dari wajah ayah Loka? Putrinya akan diambil oleh pria lain yang

akan menjaganya tanpa membutuhkan sosoknya lagi... ini berat untuk seorang ayah melepaskan putrinya." Jelas Gaeyuna membuat penjelasan yang menurut Elang memang begitu masuk akal.

Seorang Ragani memang sedang menginginkan waktu yang lebih banyak dengan putrinya yang tiba-tiba akan Elang bawa. Kini permintaan kedua belah pihak keluarga adalah memberikan jarak lebih dulu untuk pasangan yang saling lapar untuk dekat satu sama lain itu.

"Coba kamu bayangkan gimana rasanya kalo anak kamu nanti itu perempuan. Sudah waktunya untuk menikah dan diambil oleh pria lain, apa kamu akan langsung senang?"

Elang mencoba menyangkal. "Mama dan ayah juga punya dua anak perempuan."

"Rasanya nggak akan sama karena Loka putri tunggal, El." Yuna mendekati putranya yang sudah lebih dari tua usianya. "Sebentar lagi mau empat puluh masih aja bersikap kekanakan." Yuna terkekeh dengan sikap putra sulungnya.

"Aku cuma ingin menjadi Elang yang siap menjaga pasanganku, Ma."

"Ya, mama paham. Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya dengan mengambil apa yang kamu ingin lindungi, kan? Kamu bukan Elang yang suka sembarangan mencuri, tetapi Elang yang gagahnya akan bertanggung jawab atas milikmu."

Memeluk tubuh sang mama, Elang mencium pipi Yuna cepat dan buru-buru keluar dari rumah yang memang keluarga Sriwitahta miliki di Semarang.

"El! Jangan gegabah!" teriak Yuna yang dibalas dengan teriakan Elang juga.

"Nggak akan! Elang cuma mau lihat dari jauh aja, nggak akan nemuin Loka."

Memang dasarnya Elang tidak akan mau diatur-atur tak masuk akal. Pria itu akan menuruti titah kedua belah pihak keluarga dengan tidak bertemu Loka, tetapi rasa rindunya melebihi semua akal yang ada. Elang hanya perlu melihat wanitanya di depan rumah dari dalam mobil, hanya itu saja.

Loka belum pernah setakut ini terhadap ayahnya karena suatu hal apapun. Apalagi dengan intensitas bicara yang sangat sedikit, bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Menambahkan rasa gelisah Loka untuk menjelaskan apa yang perlu dirinya katakan dengan jujur.

"Ayah," panggil Loka dengan pelan. Ragani tidak menolehkan kepalanya, sengaja membuat Loka semakin takut untuk bicara pada ayahnya. "Aku mau bicara, Yah."

Ragani tidak bermaksud membuat putrinya jauh dan takut, tetapi rasa kecewanya mengungguli rasa sayangnya pada sang putri. Dia juga tak menyangka bahwa putri yang sangat dirinya sayangi dihamili oleh pria yang bisa dikatakan asing karena berniat mengambil putrinya dan membuat Loka hamil.

"Ayah nggak suka dengan caranya yang begitu. Gimana bisa dia mau ambil putri ayah dengan menghamilinya lebih dulu? Itu curang namanya."

Ada perasaan lega dalam diri Loka karena Ragani mau bicara padanya. Meski yang terlontar langsung adalah bentuk protes dari rasa tak suka Ragani pada *hasil* kerja Elang yang sukses membuat Loka hamil.

"Sebenernya bukan salah Elang sepenuhnya, Yah."

"Apa maksudnya? Kamu bilang gitu untuk membela dia saja, benar, kan?"

Loka menggeleng. "Ayah... aku yang minta Elang untuk nggak menikahi aku awalnya." Ragani mengernyitkan dahi. "Aku... nggak akan mau menikah awalnya. Elang sudah mengajak nikah sejak awal dia mengatakan tertarik denganku. Tapi aku yang justru menawarkan kesepakatan *gila,* pernikahan percobaan."

Ragani semakin tak paham. "Pernikahan percobaan? Apa yang kamu maksud, Loka? Kalian menikah siri? Atau bagaimana?"

Loka kembali menggeleng. "Aku memaksa Elang menyetujui keinginanku untuk nggak menikah atau menyandang status hubungan apapun untuk membuat kami dekat, Yah. Percobaan menikah adalah jalan paling aman—"

"Aman dari apa??!" potong Ragani kentara gemas.

"Aman dari rasa takutku, Ayah!" jawab Loka menahan rasa gemetar disuaranya. Dia tidak bisa menahan diri lagi. "Aku sangat takut untuk menikah sampai aku nggak tahu apalagi yanng harus aku lakukan selain memaksa Elang untuk nggak menikahi aku dengan cara apapun. Tapi

akhirnya aku tahu kalo Elang bukan Gaharu atau siapapun itu yang ingin memanfaatkan aku. Kehamilan ini, mulanya juga karena Elang begitu menginginkan anak. Kupikir kami akan bisa menjalani hari dengan baik ketika aku hamil dalam status kamu yang tidak menikah. Tapi ternyata aku salah... Elang menginginkan anak ini lahir dalam status yang sah. Dan aku, aku nggak ingin kehilangan apapun nggak anak ini dan nggak juga kehilangan Elang yang memperlakukanku dengan beda."

Kalimat tersebut menjelaskan segalanya. Putri Ragani tengah jatuh cinta, dan Elang memang membuat kemajuan bagi Loka. "Maafin ayah, Loka. Kalo saja ayah bisa lebih tangguh lagi menjaga kamu, mungkin kamu nggak akan begini dengan Elang. Mungkin kalian bisa kenal dan berhubungan normal tanpa takut mengenai pernikahan."

Loka memeluk tubuh ayahnya, mengatakan jika dirinya baik-baik saja dan siap menikah dengan Elang. "Semoga semuanya dilancarkan, Loka. Ayah tidak mau kamu kecewa dan trauma lagi. Semoga Elang dan keluarganya adalah yang terbaik."

Amin. Doa Loka dan orangtuanya mungkin akan segera dikabulkan Tuhan.

"Renjani, mama maunya yang temen kamu itu yang nanganin semuanya." Yuna dengan gaya khasnya yang tak mau menyia-nyiakan acara pernikahan pertama dalam keluarga(yang

mulanya)kecil itu akan dihelatkan. Seperti gaya Yuna yang menginginkan pesta pernikahan, maka akan ada pesta sebenarnya.

"Mama ini kita masih harus ngurusin akad dulu buat mas Elang. Nanti, deh bahas masalah WO-nya." Kata Renjani menutup percakapan dan mulai untuk mengambil alih dengan caranya sendiri guna fokus membantu sang kakaknya mengurus segala keperluan akad Elang.

"Ren, aku mau telepon Loka. Sebentaaaarrrr aja." Elang kembali memulai mengeluh dan memohon pada Renjani.

Selain Gaeyuna, Elang adalah turunan menyebalkan jika menginginkan apa yang mereka mau. Dilarang dan diberikan kata tidak, maka akan semakin membuat keduanya berbuat *iya.*

"Selain mama, kamu juga resek, Mas!" ucap Renjani mengambil jalan tengah dengan tidak mengurus keduanya dan menyembunyikan ponsel milik Elang ditempat yang tak akan diketahui oleh kakaknya itu.

Begitu turun, Renjani melihat ayah dan adik-adiknya rapi dengan pakaian mereka masing-masing. Mereka siap untuk berangkat ke tempat acara akad sederhana akan dilaksanakan. Bukannya tak mau mengundang tamu, tetapi memang kedua belah pihak keluarga akhirnya sepakat untuk melakukan akad secara sederhana di Semarang. Meski memang sulit sekali mengikuti prosesnya. Renjani sengaja ikut dan turun langsung membantu sang calon mempelai akan syarat ini dan itu karena

dia merasa perlu banyak belajar akan pengalaman tersebut.

"Kenapa lagi dua orang itu?" tanya Sriwitahta.

"Biasa. Pada sibuk sendiri." Renjani menghampiri adik perempuannya yang agaknya lebih tomboi daripada yang dirinya kira. "Kenapa pake gini doang, sih, An?! Pake yang lebih rapi dan cewek lagi sana!" Kata Renjani memaksa Panorama untuk menambah riasan baju dan wajah agar lebih *perempuan*.

"Nggak ada waktu. Udah gitu aja, An. Nanti keluarga Loka nungguin makin lama."

Renjani bisa membaca bahwa kakaknya semakin gugup jika tidak segera dituruti kemauannya kali ini. Jadi, Panorama mendorong kakak perempuannya seraya berbisik, "Buruan aja turutin yang kebelet nikah."

Akhirnya mereka segera berangkat dengan Elang yang kentara semakin dekat dengan lokasi akan semakin gugup. Pemandangan yang membuat anggota keluarga itu ingin menggoda Elang, tetapi tak jadi karena mereka semua akan merasa bersalah jika kakak tertua mereka gagal melafalkan kalimat ijab hanya karena adik-adiknya ingin menggoda Elang.

"Jangan gugup. Tarik napas, El. Keringet lo segede jagung. Malu-maluin udah tua." Kata Rajawali yang mungkin akan segera menyusul Elang, karena sudah lama sekali adik Elang dan Renjani itu berhubungan dengan kekasihnya.

"Berisik lo, Ja! Lo juga udah tua."

"Ya... kalian ini sudah pada tua-tua. Andaikan kamu nikah 40 tahun, adik-adikmu juga nggak akan mau melangkahimu. Meskipun mereka ikut tua." Kata Sriwitahta yang merasa bingung mengapa anak-anaknya yang sudah memasuki kepala tiga asik menunggu Elang saja.

"Salah mama dan ayah, kita dilahirkan dengan jarak dekat. Jadi ikut tua kayak Elang." Pungkasa ikut menimbrung.

Untung saja Sriwitahta ini kaya. Mobil yang digunakanpun membuat kelima anaknya bisa masuk, membuat keadaan ramai. Coba saja jika bukan, mereka akan memakai dua mobil berbeda seperti arak-arakan keluarga besar.

Obrolan mereka cukup mengisi suasana, tetapi tak mengurangi rasa gugup Elang sama sekali. Tak lama, mereka sampai dan menemukan Loka dengan orangtuanya yang sudah mengantri di KUA. Ini salah satu yang tidak Elang sukai. Mereka harus menikah di KUA seolah tak bisa membawa penghulu ke tempat acara yang lebih bagus. Namun, mengingat ayah Loka yang memang tidak menyukai hal mewah, Elang dan keluarga menyanggupinya.

Pandangan Elang terpatri, kepalanya sudah berdenyut dengan memandangi tubuh sintal wanitanya. Loka memakai kebaya yang sangat pas membalut cantik tubuhnya. Tidak ada yang membuat Elang salah fokus lagi selain Loka yang terlihat berbeda sekali. Kepalanya yang semula menghafal kalimat-kalimat untuk sampai pada kata

sah justru buyar dengan senyuman manis milik wanita yang tengah hamil itu.

"Bisa kita mulai saudara Elang?" tanya si penghulu. Sekejap saja suasana berubah menjadi sangat serius dan tegang.

Elang tak bisa berhenti mengusap rambut *istrinya* yang sudah resmi kini. Dia mengambil banyak kesempatan untuk menyentuh Loka apapun bentuknya. Kedua orangtua mereka paham hingga membiarkan niatan Elang yang maunya memboyong Loka menuju hotel dari KUA. Meski sebelumnya Ragani memang memberikan pandangan tajam. Namun, sekarang Elang senang bukan main dengan kesempatannya yang terasa sangat benar. Menyentuh Loka seperti bukan hal yang bertentangan dengan norma.

Loka menyentuh rahang suaminya dan berkata, "Kamu kelihatan bahagia sekali."

Elang menarik pinggang Loka, memeluknya dengan menempatkan wajahnya pada perut sang istri. "Karena kalian." Kata Elang.

"Kalian?"

"Hm. Kamu dan anak kita."

Loka memanfaatkannya dengan mengusap rambut Elang. Dia suka sensasi meremas rambut pria itu, sebab seperti lembut ditangannya. Perlahan Loka menghidu aroma rambut sang suami. "Kamu pakai sampo apa, El?" tanya Loka, keluar dari pembicaraan mereka sebelumnya.

"Oh, aku ganti sampo, Sayang. Kamu suka?" Pria itu mendongak dan mendapati Loka tersenyum seraya mengangguk.

"Jangan ganti sampo, aku suka yang ini." Elang memberikan kode agar wanita itu mengecup bibirnya dan Loka menuruti. "Ngomong-ngomong, kamu keren banget tadi. Aku kira kamu bakalan ngulang paling nggak dua kali, ternyata nggak. *My baby daddy* keren sekali. Hebat."

Elang senang sekali mendengar pujian itu, meski biasanya dia akan merasa geli dengan pujian semacam itu dari perempuan lain. "*Thanks*. Kamu sempat membuyarkan semuanya tadi, tapi aku cepet-cepet sadar. Karena aku ingin segera membawa kamu ke..." Elang menggantungkan kalimatnya.

"Kemana?"

"Aku tahu kamu nggak sepolos itu buat tahu, Sayang." Elang mengusap lengan atas Loka. Perlahan tapi pasti pria itu berdiri dari posisi duduknya dipinggir ranjang. Matanya tak lepas dari manik Loka, saling menarik seperti magnet. Ketika bibir mereka menyatu, keduanya tahu bahwa itu adalah langkah dan *pasangan* yang tepat. Bibir Loka bertemu bibir Elang, *pasangan* paling pas. Lalu, mereka putuskan memulai malam pertama yang lebih layak kembali. Mengulang kisah manis malam pertama, bukan kepanikan Loka saja. Kali ini, mereka menikmati serta melewati malam pertama *bertiga*. Bonus dihari resminya mereka.

Layaknya pasangan pengantin baru lainnya, Elang dan Loka sangat *lengket* pasca akad yang sudah terlewati genap seminggu. Keluarga Elang tidak menetap di Semarang tentu saja. Mereka memastikan rumah yang Elang beli disana untuk tinggal bersama Loka dan calon anaknya sangat menjanjikan. Menjanjikan dalam artian masuk dalam kategori yang Sriwitahta kehendaki. Sebab pada dasarnya mereka berasal dari keluarga berada, maka Sriwitahta tak ingin menyia-nyiakan kesempatan guna memberikan tempat tinggal yang melebihi ekspektasi orang-orang.

Elang memandangi gerakan sang istri yang berulang kali menata rambut dan mengacaknya. Rapi, dipandangi, lalu wanita itu berdecak sendiri dan sibuk mengganti tatanan rambutnya yang baru saja kering setelah keramas paginya.

"*Are you okay, Baby?*" tanya Elang yang mengamati dengan betah di ranjang yang menghadap meja rias istrinya.

Loka menatap suaminya dari pantulan cermin. "*I'm not sure... ugh! I don't know exactly, what happen with me!*" Kata Loka dengan rasa kesal dan sedih disaat bersamaan.

Pria itu yakin jika Loka sedang merasakan sesuatu yang menekan hingga hal sepele saja bisa membuat wanita itu kesal. Bersikap *gentle* dengan mendekati sang istri, Elang mengusap rambut Loka dan mengambil sisir dimeja rias. Pria itu juga menyematkan kata-kata yang membuat Loka

akhirnya bisa terlihat sedikit tenang. "Nggak ada penampilan yang salah dengan kamu, Sayang. Rambut ini," Elang mengusap dan menyisirnya dengan telaten. "jangan dipaksa untuk berubah terus tampilannya. Aku suka kamu apapun itu tampilan rambut yang ingin kamu gunakan."

Loka memandangi pria yang mulai sibuk mengumpulkan rambutnya itu. Melihat bagaimana wajah serius Elang mengurus rambutnya, Loka merasa senang bukan main. Senyumannya langsung terbit dan ekspresinya sudah berubah dengan cepat. Tangan Elang yang menyentuh setiap helaiannya membuat Loka sangat bahagia. Walaupun wanita itu tidak tahu bahwa Elang diam-diam mengamati dari cermin melalui sudut matanya. Istrinya sedang ingin dimanja-manja*, bawaan bayi,* seperti yang banyak dikatakan orang.

"Aku pengen salak, El."

"Hm? Salak?" Elang berpikir keras, di rumah mereka yang baru tentulah tak ada buah salak yang bisa langsung diambil dan disuguhkan pada sang istri. "Sekarang?" tanya Elang dengan serius.

Loka menganggukkan kepala, pertanda bahwa keinginan tersebut mutlak adanya.

"Sekarang!" Kata Loka dengan tegas. "Aku nggak mau salak yang manis, harus yang asem gitu, El."

Elang mengernyitkan dahi. Bagaimana dirinya bisa tahu salak yang sudah pasti manis dan asam? Selama ini saja dia paling malas memakan salak. "Caranya supaya tahu yang asem gimana, Sayang?"

"Ya, pokoknya kamu harus tahu. Tanya ke penjualnya, atau pemilik pohon salaknya."

Elang bukan tipikal yang suka mengeluh apalagi mengumpat, jadi ketimbang membuat istrinya marah pria itu memilih melaksanakan titah. "Aku akan cari salak yang kamu mau."

Dengan kesungguhannya, Elang mencarikan buah yang diidamkan sang istri di rumah. Hal pertama yang Elang lakukan adalah menghampiri rumah mertuanya dan menanyakan mengenai salak asam.

"Ini pasti ngidamnya Loka, ya?" tanya Tari.

Dengan senyuman yang tak luntur Elang menjawab, "Sepertinya begitu, Bu."

"Ibu temani kalo gitu—"

"Biarin dia berusaha nyari sendiri. Sudah berani berbuat, sepatutnya juga bertanggung jawab." Kata Ragani yang memasang tampang galaknya dengan koran yang sedang diperhatikan oleh ayah Loka itu.

Tarisia menggeleng. "Biasa, ayahnya Loka masih ngambek karena kamu jadi lelaki yang putrinya sayangi."

Sekaligus yang merebut putrinya, batin Elang.

"Mari ibu temani ke pasar dekat sini mencarikan salak untuk cucu ibu juga."

Nyatanya memang sifat begitu baik Tarisia menurun pada Loka. Elang bisa melihatnya, dan dia bangga sebab memiliki Loka dalam hidupnya tak pernah dirinya sangka.

Pria itu membukakan pintu mobilnya untuk sang mertua. Sangat halus sekali Elang memperlakukan mertuanya yang dengan sigap mau menemaninya.

"Kalian itu bertemu dimana sebenarnya?" tanya Tari yang memang bukan tipikal banyak diam.

Elang merasakan bagaimana Tari dan Loka sama-sama memiliki sifat inisiatif yang bagus dalam memulai obrolan. Anak dan ibu itu memiliki sifat yang hampir sama persis. Hanya saja kecantikan Loka memang lebih banyak menurun dari ayahnya—Ragani.

"Kami bertemu di..." *pub Jakarta.* Elang tak mungkin mengatakannya seperti itu. Bisa hancur imej dirinya dan Loka. "... Jakarta, Bu."

Tarisia terkekeh. "Iya, ibu tahu ketemu di Jakarta. Maksud ibu gimana kronologisnya sampai kalian saling terjerat begini?"

Elang agaknya mengetukan jarinya sembari memikirkan jawaban yang paling dirasanya tepat. "Ketemu di tempat kelab gitu-gitu, ya?" tambah Tarisia lagi.

"Eh? Ng—"

"Nggak usah takut sama ibu. Loka suka cerita kalo kliennya lebih banyak yang ngajak ketemu di tempat seperti itu. Dia jujur sama ibu. Dia nggak pernah menutupi kalo sebenarnya dia risih, tapi bertemu di tempat seperti itu juga membuatnya tahu seperti apa dunia malam. Biasa... untuk bahan tulisannya juga."

Elang terkejut tentu saja. Ibu Loka terlalu modern untuk seorang ibu dari putrinya yang sudah akan memasuki usia tiga puluh.

"Maaf, Bu." Kata Elang.

"Kenapa kamu minta maaf? Ibu paham, kok. Dunia kalian itu nggak melulu soal yang lurus-lurus. Lagian, setelah masa lalu Loka... ibu jadi tahu laki-laki kebanyakan itu *brengsek* dengan banyak mendatangi tempat-tempat maksiat."

"M—maksudnya saya brengsek, Bu?"

"Iya. Kamu termasuk." Elang merasa jantungnya tidak berfungsi dengan baik lagi. Baru saja dia berpikir bahwa Tarisia begitu baik. "Tapi kamu nggak masuk kategori psikopat. Setidaknya kamu nggak seperti itu."

Apa ini tentang masa lalu Loka lagi? Elang yakin bahwa Gaharu ini sudah dicap buruk sekali oleh orangtua Loka sampai kandidat brengsek seperti Elang tak dipermasalahkan.

"Ibu pesan satu, jangan sakiti Loka baik hati maupun fisiknya. Kalo kamu sudah menghamilinya, berarti kamu tahu mengenai luka dipaha bagian belakangnya. Itu Luka yang paling menyesakkan, bukan hanya untuk Loka tapi juga kami—orangtuanya. Ibu juga berterima kasih, karena kamu membuat trauma Loka tidak semakin dalam. Akhirnya dia mau menikah. Terima kasih, Nak Elang."

Ternyata memilih waktu berdua dengan mertuanya adalah keputusan yang tepat. Elang menambah banyak informasi mengenai kehidupan

Loka selama dirinya tak ada disisi tetangga masa kecilnya itu.

Lalu, dalam benak terdalam Elang bertanya, *harus diapakan mantan Loka yang gila itu?*

Dengan sabar dan penuh perhatian, Elang mengupas kulit pisang yang istrinya minta setelah salak yang dirinya beli dan cari bersama sang mertua tidak tersentuh sama sekali. Ini jebakan, sebenarnya. Namun, Loka memang tak menginginkan salak setelah melihat betapa gelapnya warna kulit yang membungkus buah yang isinya berwarna putih tersebut. Loka mengatakan, “Anak kita geli lihat buahnya langsung begitu, El.”

Dan meskipun Elang mengatakan bisa mengupasnya dan tidak akan membuat anak mereka geli lagi, Loka tetap dengan pendiriannya. Tidak ada salak yang akan bisa memperbaiki *mood*nya selama kehamilan ini. Silih berganti seperti tak ada yang benar-benar bisa memperkirakan kemauan Loka seperti ramalan cuaca yang tak selalu benar adanya.

“El.”

“*Yes, baby?*”

“Kamu ada kunjungan ke Jakarta setelah masa cuti bulan madu?”

Loka tahu pria yang menikahinya itu bukan pimpinan yang akan dengan seenaknya menggunakan jabatan. Elang pasti akan bersikap profesional dengan segala tanggung jawab yang pria

itu emban sebagai pemilik sekaligus atasan tertinggi di PropArt itu.

"Aku rasa semuanya udah oke selama aku disini. Tapi ada beberapa yang harus aku pastikan benar untuk kepindahan secara permanen disini." Elang menggigit sebagian pisang yang istrinya biarkan ditangannya. "Tapi tetap saja harus membuat aku bolak balik Jakarta- Semarang. Karena aku perlu melihat perkembangan kantor disana."

"Kapan kira-kira kamu akan kesana?"

Elang benar-benar tidak menginginkan membahas ini. Waktunya bersama Loka adalah yang paling menyenangkan, jadi ketika membahas waktu kerja kembali... Elang tak menginginkan lebih panjang dan menyita waktu mereka berdua untuk membagi keintiman satu sama lain.

"Aku akan lebih senang ketika kita nggak membahas waktu kerjaku, Sayang."

Melihat sang suami yang menatap penuh keseriusan, Loka memutuskan menganggguk. Paham bahwa Elang sedang tak ingin diganggu dengan urusan pekerjaan.

"Besok waktunya cek *baby* lagi, kan?" kata Elang dengan menarik bahu istrinya agar semakin merekat jarak mereka. Tak lupa Elang mengecup kening sang istri dengan manis.

"Apa nggak kecepetan? Aku ngerasanya baru kemarin, deh konsul sama dokter Gia."

"Itu beda, dong, Sayang. Sama dokter Gia itu, kan tanpa alat yang proper."

Loka mengernyit. *Apa kurang propernya?* Walau begitu Loka tak banyak membalas akan hal itu. Elang memang begitu menyayangi anak mereka hingga membuat jadwal lebih rutin daripada suami lainnya yang akan selalu diingatkan oleh istri mereka lebih dulu. Posisinya saat ini Loka justru tak lebih cekatan daripada suaminya. Dia merasa Elang lebih cepat mengambil tindakan untuk bayi mereka.

"Apa aku terlalu menyebalkan?" tanya Elang tiba-tiba.

"Eh? Menyebalkan apanya?"

"Mengenai perawatan untuk anak kita. Apa aku terlalu berlebihan? Kalo iya, kamu bisa mengatakannya, Sayang. Aku akan memikirkan sikapku yang nggak kamu sukai. Jangan diam dengan apapun yang aku inginkan atau putuskan sepihak. Kita suami istri, ingat? Aku nggak berniat membangun rumah tangga yang komunikasinya hanya satu arah." Elang menghantarkan gelenyar hangat begitu telapaknya menyentuh permukaan perut Loka. "Apapun yang kamu inginkan, katakan padaku, Oka."

Loka tidak bisa lebih bahagia lagi daripada ini. Sungguh dia terlalu istimewa dengan semua perlakuan yang diberikan Elang.

"*Do you love me?*"

Elang memberi senyuman paling manis yang pernah Loka lihat dari pria itu. Ditangkupnya wajah sang istri, mendekatkan wajah, napas Elang menyapu bibir Loka. Gerakan pelan tetapi membuat Loka tak sabar itu sebenarnya sudah

menjadi jawaban. Walau begitu, Elang tetap menyematkan ciuman dalam yang kecapnya membuat Loka semakin melayang tiap detik pergulatannya. Tak kasar, tetapi ciuman itu membuat Loka merasakan *cinta* yang tidak dirinya dapatkan dari pria lain.

"*Doesn't this answer your question?*" ucap Elang masih mengusapi bibir sang istri dengan ujung hidungnya yang menghembuskan napas berat.

Loka memejamkan matanya ketika ujung hidung pria itu perlahan turun ke lehernya. "*It does... El.*"

Elang tersenyum dibalik keinginannya langsung *memakan* Loka. Untuk semakin melegakan wanita itu, Elang kembali menatap Loka dengan sorot tegas nan dalam. Loka tak bisa menghindar dari manik setajam elang itu meraba isi kepalanya melalui tatap mereka. "*I do love you. For times that we can't count of, My life.*"

Untuk banyak kesempatan, Loka baru bisa sekarang merasakan bagaimana Elang benar-benar menjadi sosok pria yang dirinya cintai dan menyatakan cinta padanya. Sebagai wanita, Loka tentu saja ingin mendengar pengakuan yang bisa membuat perempuan manapun akan *panick attack* jika pasangan mereka tak mengatakan langsung bahwa mereka(para lelaki)mencintai mereka(para perempuan), sekalipun pernyataan tersebut adalah bentuk penenang sementara saja. Sebab tak ada yang benar-benar tahu bagaimana isi hati seseorang secara pasti.

"*I love you too, My life.*"

Loka menyukai kata-kata itu, meski hanya berupa kata saja. Mereka yakin dengan kata-kata, semuanya akan benar terealisasikan.

"Aku mau kita mengatakan itu sebelum dan sesudah tidur. *Agree?*" Kata Elang membuat Loka gemas dan menganggukan kepala seperti pasangan kasmaran yang dunianya hanya milik berdua lainnya.

My life. Elang dan Loka akan mengingat dan menggunakannya sebagai kata yang rutin diucapkan sebelum dan sebangun tidur. Ya, selalu mengingat kehidupan mereka yang mulai bergantung satu sama lain.

[7] Terror

MENGINGINKAN untuk terus berada disisi sang istri tentu saja menjadi kemauan utama Elang saat ini. Tetapi sayangnya memang dia harus bersikap realistis dengan dunianya yang tak hanya untuk bersenang-senang. Setelah memutuskan menikah dan memiliki tanggung jawab pada Loka, sudah tentu Elang juga harus menerima risiko untuk memenuhi kebutuhan istri dan calon anak mereka. Walau memang tak perlu diragukan lagi kemampuan Elang mengumpulkan pundi-pundi, tetapi dia harus tetap menyiapkan biaya-biaya tak terduga kedepannya.

"Kamu ikut, ya." Lagi, Elang ingin Loka agar ikut dengannya ke Jakarta karena ada pertemuan Elang dengan klien dari Singapura yang harus dilakukan di Jakarta. Meninggalkan Loka sendiri di Semarang membuat Elang merasa kehilangan.

Ditepuknya pelan dada sang suami, agar Elang tetap tenang meski harus meninggalkannya sementara waktu. “Kamu cuma sebentar disana, El. Kita bisa telepon, video call, atau apapun untuk saling berkabar.”

Setelah pernyataan perasaan keduanya, hubungan yang terjalinpun semakin rekat. Elang dan Loka yang memang sudah kategori matang secara usia tidak membuat hubungan mereka terlalu rumit. Hanya beberapa kebiasaan kecil yang membuat Loka terkadang geram sendiri pada suaminya. Walau terhitung sudah tinggal bersama sebelum menikah, tetap tak menjamin akan memahami seluruhnya sikap pasangan. Begitu juga Elang dan Loka yang jauh dari kata sempurna.

“Aku nggak sebentar, Sayang. Aku menghabiskan waktu seminggu di sana. Mana bisa itu dibilang sebentar.” Protes Elang yang sebenarnya membuat Loka gemas karena Elang yang ternyata bisa *lebay* juga.

“Anak kita sudah semakin besar, lho, El. Aku udah nggak senyaman biasanya lagi kalo bepergian luar kota.” Kata Loka seraya menarik tangan suaminya, hingga telapak Elang menyentuh permukaan perut Loka yang terbuka karena wanita itu hanya memakai atasan yang menutupi dada saja.

Tak dibiarkan saja momen tersebut, Elang memiringkan kepalanya dan mencium bibir Loka dengan lembut dan hangat. Telapak pria itu mengusap perut Loka, menyapa anak mereka, dan

bibirnya menyapa bibir Loka yang belakangan selalu haus akan belaian suaminya.

"Kita nggak bisa sering-sering begini kalo kamu nggak ikut, Sayang." Kata Elang usai melepaskan bibirnya dan memberi kecupan-kecupan kecil pada Loka. Masih berusaha untuk membuat Loka berubah pikiran dan mau ikut dengannya ke Jakarta.

"Anggap aja lagi puasa. Seminggu bagus juga supaya kita kangen dan *mainnya* bisa lebih—"

Elang menghentikan ucapan istrinya dengan mendorong tubuh Loka agar telentang di ranjang. Perlahan tapi pasti sekali Elang menyentuh istrinya dengan gemas. Mungkin sudah tidak tahu cara apalagi yang bisa membuat istrinya berubah pikiran, Elang yang akhirnya mengalah untuk mengikuti keinginan Loka yang tetap akan menunggu di rumah saja dan membiarkan Elang fokus mengurus pekerjaannya.

Baru beberapa jam mengantar suaminya ke bandara, Loka sudah diserang rasa rindu. Mulanya mengira akan baik-baik saja dengan keadaan itu, tapi ternyata memang sulit. Berpikir untuk menyusul, Loka kembali menenangkan diri. Dia tidak boleh egois dengan menahan Elang terus menerus. Pekerjaan pria itu juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Jika Loka ikut, pastilah anak mereka tetap akan berulah dengan menginginkan perhatian lebih pada sang ayah. Jadi,

meskipun sempat tergiur untuk ikut Elang ke Jakarta Loka tetap bertahan supaya urusan pekerjaan suaminya cepat selesai.

Baru akan melangkah masuk ke mobil yang sudah disiapkan Elang beserta sopirnya selama menjadi nyonya Elang Sriwitahta, pesan masuk ke ponselnya membuat fokus Loka agak terdistraksi. Memutuskan masuk lebih dulu, dan barulah dia membaca pesan yang masuk.

Kamu oke, sayang?

Bunyi pesan itu membuat Loka tersenyum. Dia tertegun sekilas karena nomor yang masuk ke pesan ponselnya adalah nomor baru, tapi dia segera tersenyum dan membalas.

Oke, El. Kamu fokus aja kerjanya.

Loka bahagia sekali karena Elang begitu peka menghubunginya saat dirinya memang sudah merindukan sosok pria itu. Senyumannya tak lepas dari bibir.

[El 2] Kamu pasti merindukanku.

Untuk bagian itu, Loka sama sekali tidak ingin berbohong. Dia memang merindukan Elang, walau baru beberapa jam saja terlewati. Dengan tangkas jemari Loka kembali mengetikkan balasan.

[me] Bgt. Ternyata aku rindu kamu bahkan beberapa jam setelah anter kamu.

[El 2] Yakin baru beberapa jam, Sayang? Ini sudah sangat lama sekali aku merindukanmu.

Dahi Loka mengerut. Dia baca lagi kalimat yang tidak biasanya Elang gunakan begitu rapi dan tak

ada kalimat yang disingkat. Gombalannya juga terasa sangat baku dan asing. Meski begitu Loka tetap putuskan untuk membalasnya.

[me] Lebay, sih... baru jg bbrp jam. Gombal.

[El 2] Aku sama sekali nggak sedang merayumu. Tunggu aku menjemput kamu, Sayang.

[me] ???

[me] kok jemput?

Loka berusaha menghubungi nomor tersebut, tetapi tidak bisa tersambung. Pikir Loka, mungkin saja Elang sudah harus menyalakan mode pesawatnya. Sayangnya, Loka tak pernah tahu bahwa Elang tak pernah menghubunginya melalui pesan yang disebut sms.

Keesokan harinya Loka mendapatkan kejutan. Bunga yang sangat cantik dengan banyak varian didalamnya. Tepat di depan pintu rumahnya yang memang luas itu. Loka tak paham mengapa satpam tidak memberikan langsung padanya jika sang suami memberikan buket bunga yang begitu indah. Tak apa, Loka tetap menerima apapun bentuknya. Dia sangat menyukainya hingga langsung membawanya masuk ke dalam rumah guna menaruhnya dalam vas yang sudah diisi air. Tak lama ponselnya kembali berbunyi, tanda pesan masuk.

[El 2] Suka bunganya, Sayang?

Loka tentu saja langsung membalasnya.

[me] ya, El. Ini bgs banget. Makasih, ya.

[El 2] Aku tahu kamu bakalan suka. Memang bunga itu bagus dan indah, seperti kamu. Aku nggak sabar menjemputmu. Tunggu sebentar lagi, Sayang. Aku akan segera menjemput kamu.

Loka selalu penasaran dengan kalimat menjemput yang Elang sebut dalam setiap pesannya, tapi ketika Loka hendak menghubungi untuk meminta penjelasan nomornya langsung tak aktif. Loka agaknya bingung dengan gelagat suaminya yang berbeda dari biasanya. Sebagai wanita dia tentu suka mendapat perlakuan manis dan romantis, tetapi dilain sisi sifat Elang sangat jauh dari romantis yang misterius seperti ini.

Loka juga mencoba menghubungi nomor whatsapp Elang, tetapi statusnya tertera *online* terakhir kali hari ketika Loka mengantarnya ke bandara. Hanya nomor baru itu saja yang dirasa Loka bisa menghubungkannya dengan sang suami.

Memilih kembali ke kamar untuk membersihkan diri dan bersiap mengecek kandungannya hari ini, Loka terlihat begitu berseri. Meski tanpa Elang, dia tetap akan berangkat mengetahui keadaan bayinya. Tak sabar juga untuk mengetahui kabarnya.

Daris, sopir yang sudah disiapkan oleh Elang untuk mengantar kemana saja Loka pergi sudah siap membukakan pintu mobil. "Terima kasih, Pak Daris."

"Sama-sama, Bu."

Seusai Loka duduk manis, Daris bertanya, "Hari ini mau kemana, Bu?"

"Ke rumah sakit, ya, Pak. Saya ada janji periksa kandungan."

Daris dengan patuh membawa istri majikannya menuju rumah sakit yang dituju. Tak ada firasat atau apapun itu dari keduanya. Mereka mengira semuanya akan segera terlewati seperti hari biasa, dan Loka akan segera bertemu suaminya. Bayangan memeluk Elang sangat membuat Loka berdebar, dia ingin segera memeluk suaminya itu.

"Ponsel saya masih nggak ditemukan, Datara?" tanya Elang yang sebenarnya sudah lelah sehabis menemui kliennya. Menemani mereka dalam agenda yang padat, sampai ponselnya yang tiba-tiba hilang saja belum bisa diketemukan atau menggantinya saja Elang belum sempat.

"Belum, Pak. Sepertinya bukan jatuh di daerah kantor maupun apartemen bapak."

Mengurut pelipisnya, Elang mengambil napas sebanyak mungkin. Dia kalut karena belum bisa mendapatkan kabar dari istrinya. Dia juga belum mengabari Loka, menanyakan kabar anak mereka, dan apapun yang berhubungan istri serta anak mereka. Elang ingin segera pulang rasanya.

"Saya carikan ponsel baru untuk bapak, bagaimana?"

"Iya, carikan segera. Saya harus menghubungi istri saya di rumah." Elang memang harus segera

menghubungi istrinya segera, karena perasaannya benar-benar tak enak dengan kabar disana. Elang membutuhkan kabar jelasnya.

"Oh, ya. Jangan lupa rekap semua nomor ditelepon pribadi maupun bisnis saya. Segera! Saya ingin cepat mendengar kabar istri saya, Datara."

Beginilah Elang ketika menginginkan kabar yang jelas dari seseorang. Dia tak pandai menyembunyikan kepanikan dalam dirinya sendiri. Datara bahkan bisa merasakan suasana yanng agaknya mencekam karena atasannya itu sedang tidak ingin mengobrol banyak lebih santai.

[El 2] Aku jemput kamu dari rumah sakit, Sayang.

Loka kebingungan dengan pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Elang akan menjemputnya? Bagaimana bisa? Suaminya itu bilang akan berada di Jakarta selama seminggu, dan ini baru tiga hari.

[me] kamu udh balik? Kantor gmn?

[El 2] Mobilnya ada di depan valet. Langsung naik, Sayang.

Loka buru-buru berjalan ke depan lobi. Dia tak mau menunggu lagi dengan segera membuka mobil yang dimaksud Elang dalam pesannya. Begitu pintu Loka tutup, secepat itu juga pintu terkunci dari kemudi depan.

"Aku nggak tahu kamu udah pul—"

Loka tak bisa berkutik, tubuhnya kaku seiring dengan matanya yang menangkap sosok sebenarnya

di dalam mobil itu. Dia benar-benar tak bisa berpikir jernih, sosok di depannya ini adalah orang yang selalu ingin Loka hindari. Seumur hidupnya. Namun, lihatlah sekarang yang dia dapatkan... Loka tidak memahami kemungkinan terburuk dengan bertemu lagi seorang Gaharu.

"Akhirnya kamu *pulang,* Sayang." Kalimat pertama yang pria itu ucapkan sangat dalam dan lembut, tetapi Loka ketakutan mendengarnya. "Kita pergi dulu dari sini, ya." Gaharu mulai melajukan mobilnya cepat. Saat itu juga rasa panik menyerang Loka, wanita itu mulai mencoba membuka pintu tetapi tak bisa.

Gaharu menyeringai dari kemudinya. "Kamu pasti nggak nyangka aku bisa keluar dari sana. Ya, kamu pasti terkejut sekali sampai bingung begini. Tenang aja, Sayang. Sampai di tempatku nanti, aku akan ceritakan semuanya."

"Nggak... nggak... buka pintunya Haru!! Buka!!"

"Kalo aku buka, nanti kamu akan loncat. Memangnya kamu mau bayi sialan itu mati sia-sia?" ucap Gaharu dengan nada ringan, tetapi jelas menyeramkan. "Aku nggak keberatan bayi itu mati, tapi nggak dengan kamu. Kita akan pikirkan supaya kamu tetap hidup dan bayi itu bisa disingkirkan."

Loka sangat ketakutan. Merapal nama Elang dan Tuhan saja yang ada dalam pikirannya. Dia sedang tak baik-baik saja, meski begitu Loka tetap memegangi perutnya seakan melindungi bayinya didalam sana.

Elang belum pernah secemas dan sepanik ini. Alasannya, karena nomor sang istri tak bisa dihubungi. Sejak membeli ponsel dan nomor baru Elang sudah berusaha menghubungi istrinya tetapi tak ada yang jawaban. Berulang kali dan hanya suara operator yang menjawabnya. Ini tidak bagus, Elang yakin ada yang tak beres dengan segala keributan dikepala serta perasaannya saat ini. Lagi pula, Loka bukan tipikal wanita yang akan dengan mudah membuat nomor teleponnya tak aktif selama berjam-jam.

"Ada masalah, Pak?" tanya Datara yang datang dengan napas terengah.

"Iya. Ada masalah. Nomor istri saya mati, tidak bisa dihubungi." Kata Elang cepat.

Menyusahkan Datara diluar jam kerja sudah menjadi bagian dari rutinitas Elang selama tak ada Loka yang ada disekitarnya. Ditambah dengan nomor Loka yang tak aktif, semakin membuat Elang memiliki banyak kesempatan untuk merecoki kegiatan Datara bukan pada jam kantor.

"Mungkin ibu Loka ada urusan lain, Pak."

Elang tak menerima alasan itu. Pria yang begitu tertekan dengan kondisi dimana tak bisa menelepon istrinya mengerang frustasi. "Saya nggak bisa menunggu. Saya harus segera mendapatkan kabar dari istri saya. Dengar Datara, Loka bukan tipikal wanita yang suka pergi dengan urusan lain tanpa memberitahu saya."

“Tapi sudah beberapa hari ini ibu Loka tak tahu kalau nomor ponsel bapak yang lama tidak bisa dihubungi karena hilang. Justru aneh kalau ibu Loka menghubungi nomor bapak yang hilang dan bapak bisa tahu.”

Elang terdiam. Memang benar ucapan Datara, mana bisa dia mengatakan jika dirinya akan mendapatkan kabar dari sang istri sedangkan nomor lama yang Loka tidak ketahui. Jika begini, Elang akan semakin kalang kabut dengan kabar sang istri yang belum dirinya ketahui.

“Saya harus dapat kabar soal istri saya. Apapun alasannya.”

Mode Elang yang begini adalah mode yang sangat menyebalkan. Tidak mau dibantah dengan alasan apapun, padahal jelas sudah masalahnya adalah pada waktu. Bagi Datara, hanya perlu menunggu waktu agar panggilan dari bosnya itu bisa dijawab sang istri.

“Baik, Pak. Saya akan kirim seseorang untuk mendapatkan kabar kenapa ibu Loka tidak menjawab panggilan bapak.”

Jawaban seperti ini memang yang diharapkan oleh Elang. Datara sudah paham betul mengapa Elang sangat suka dengan kinerja Datara. Menuruti semua yang Elang mau adalah jawabannya mengapa suami dari Loka itu suka sekali membuat repot Datara dan tak mau menggantikannya dengan yang lain.

"Saya mau secepatnya. Sekarang kalau perlu!" tambah Elang membuat Datara diam-diam menghela napasnya.

"Baik, Pak. Saya permisi dulu kalau begitu. Informasi mengenai ibu Loka akan saya berikan setelah saya mendapatkan kabar terbarunya."

"Segera!" tekan Elang.

Dan lagi-lagi Datara mengiyakan meski terpaksa.

Sekeluarnya Datara, tak ada sepuluh menit kemudian ponsel barunya berdering. Nomor Datara muncul dalam layar, Elang membukanya dengan semangat.

"Ya."

"Pak ada seseorang yang memaksa ingin bicara dengan bapak."

Elang mengernyitkan dahi. Sama sekali tak paham mengapa Datara justru mengabarkan hal yang tidak sedang Elang tunggu. "Apa maksudnya? Saya nggak membutuhkan kabar semacam itu, Datara."

"Namanya Gikra, Pak. Dia bilang ini ada hubungannya dengan ibu Loka."

Elang sontak berdiri dari tempatnya. Dia selalu merasa was-was jika ada nama lelaki yang tahu mengenai tentang Loka.

"Dimana sekarang kalian? Saya akan segera menyusul."

"Siapa kamu? Ada masalah apa dengan istri saya?!" tuding Elang langsung tanpa banyak berbasa-basi.

"Saya Gikra. Ini masalah rumit, saya kenal dan tahu Loka. Sebenarnya, saya sudah mencoba menghubunginya sejak lama. Tapi Loka tidak mau menjawab atau meladeni pesan, bahkan panggilan saya."

Elang bergerak cepat menarik kerah kemeja Gikra. Emosinya naik karena lelaki itu mencoba menghubungi nomor istrinya.

"Kamu yang membuat nomor istri saya tidak bisa dihubungi, kan?! Kamu pelakunya!"

"Pak, kita bisa bicarakan ini baik-baik untuk mendapatkan jawaban." Datara menahan atasannya agar tidak berbuat anarkis. Dia jelas lebih memilih menyelesaikan masalah dengan damai, ketimbang membuat ramai suasana kafe yang mereka jadikan tempat bertemu itu.

"Saya nggak akan lepasin sebelum dia jujur!" bantah Elang tak mau mengalah untuk alasan apapun. Jika sudah menyangkut Loka, Elang tak akan bisa menahan dirinya sendiri.

"Ini justru soal nomor Loka yang tidak aktif. Saya selidiki dari sopir kalian kalau ada yang menjemput Loka dari rumah sakit, tetapi bukan mobil sopir kalian!" Kata Gikra sedikit mengotot karena Elang yang tidak bisa diajak bicara dengan tenang.

"Apa maksudnya?! Bicara dengan jelas!"

"Ini ada kemungkinannya dengan keberadaan Gaharu yang sudah lepas dari rumah sakit jiwa.

Orangtua Gaharu sendiri yang mengeluarkan anaknya dari sana. Gaharu sudah keluar! Loka dalam bahaya!"

Elang melepaskan cengkeramannya dari Gikra. Dia sempat linglung, tetapi dengan cepat pria itu memikirkan hal yang sudah dia takutkan sebelumnya. Bodohnya Elang, dia tidak terpikirkan akan keberadaan Gaharu setelah menikahi Loka secara resmi.

"Loka dalam bahaya..." Elang bergumam. "Datara, saya mau kamu keluarkan orang-orang terbaik yang kamu kenal untuk menemukan istri saya secepatnya!!"

Elang benar-benar tidak bisa dibantah sekarang ini. Datara mengangguk, segera melesat untuk melaksanakan titah Elang.

"Kamu! Ikut saya terbang ke tempat manapun yang kamu tahu keberadaan Gaharu membawa Loka!"

Elang tidak akan diam saja. Sekalipun cara yang akan dilakukannya membahayakan mantan kekasih Loka, Elang tak akan mengalah jika ada sedikit saja luka ditubuh sang istri dari pesakitan semacam Gaharu itu.

"Ada kabar?" tuntut Elang yang langsung meminta jawaban dari Datara melalui panggilannya.

"Sejauh ini kami baru menemukan jejak terakhir yang bisa dilacak, Pak. Sebenarnya orang yang membawa ibu Loka ini bukan tipikal yang pandai,

tapi juga tidak terlalu bodoh. Dia paham untuk beberapa jejak harus dihilangkan."

Elang menggeram. "Bukan itu yang ingin saya dengar! Segera dapatkan orang itu! Saya sedang menuju rumah orangtuanya itu. Kalau sampai anaknya melakukan sesuatu ke Loka, saya mau kamu siap-siap menyuruh orang *menghabisi* keluarga biadab itu!"

Gikra yang ada disamping kemudi menatap heran dari kaca tengah mobil. Elang sendiri berada dikursi belakang, tak mau diganggu dengan apapun. Gikra mengamati lagi jejak apa yang kira-kira dulu dia ketahui dan berhubungan dengan masalah ini.

"Bisa kita undur agenda ke rumah orangtua Gaharu?" kata Gikra.

"Kenapa?! Jangan buat saya emosi lagi. Loka belum diketemukan, kalau kamu mengacau rencana saya lagi—"

"Saya tahu tempat yang dulu Gaharu pakai untuk *menyiksa* Loka."

Elang tak memedulikan apa yang akan terjadi bila dirinya tak menuju rumah orangtua Gaharu. Karena Gikra paham untuk bertindak lebih cepat dari informan yang Datara bawa, maka Elang akan memilih cara lebih cepat untuk menemukan istrinya. Mengenai Gikra juga yang tiba-tiba datang, Elang akan bahas nanti setelah Loka diketemukan.

Setiap arahan yang Gikra sebutkan dipahami betul oleh sopir pribadi Elang yang gesit. Sengaja Elang menyewa tenaga profesional selain mata-mata. Sekitar lima belas menit mereka sampai dan

melihat dari kejauhan gedung kosong yang memang tidak terpakai lagi.

"Jangan ke depan sana. Bisa saja Haru tahu keberadaan kita dengan mobil ini." Kata Gikra cepat. "Tolong segera hubungi orang-orangmu, yang lebih handal mengurus orang semacam Haru yang mungkin saja bisa membahayakan Loka. Juga segera hubungi keluarga agar mengurus masalah ini disamping kita mencari dan mendapatkan Loka."

Elang mulanya merasa dibodohi dengan disuruh ini dan itu, tetapi Gikra memang lebih cekatan dari Elang yang baru pertama kali mengalami hal seperti ini. Kalang kabut dia menghubungi siapa saja yang memang bisa bekerja dibawah seluruh tekanan ini.

Begitu Elang menoleh, Gikra sudah sibuk membuka tas kecilnya yang ternyata berisi barang-barang tajam. *Darimana pria itu mendapatkannya?* Elang menjadi merasa cemas sendiri melihat Gikra yang justru lebih menakutkan dengan koleksi benda tajam tersebut.

"Untuk apa kamu membawa senjata tajam seperti itu? Saya sudah menyuruh adik saya melaporkan ini ke polisi mereka akan mempertanyakan juga barang-barang itu." Kata Elang dengan gusar dan tak sabaran. "Saya tidak akan membawanya kalau tidak legal. Saya turun lebih dulu, kamu bisa segera menyusul setelah saya mengirim pesan dan saat orang-orang kamu sudah ada. Jangan sendirian. Ini bahaya."

"Kalau bahaya, seharusnya kamu tidak memaksa sendiri kesana!" bentak Elang.

"Hei, Elang. Kamu bodoh? Saya bukan suami Loka. Saya tidak punya hubungan apapun dengan Loka, sudah pasti saya memiliki kesempatan untuk menarik perhatian Haru. Selama itu, saya akan memantau keadaan Loka. Kalau kamu dan orang-orang sudah siap, saya akan beri kode. Jangan sembarangan masuk. Juga, jangan lupa untuk mencari jalan alternatif gedung tua ini. Buat setiap orang mengepung setiap sudut. Saya akan pastikan Loka jauh dari jangkauan Haru."

Setelahnya, Gikra berangkat cepat keluar mobil dan diam-diam mendekati gedung. Elang masih didalamnya, menghubungi siapa saja agar bergerak cepat. Perasaannya semakin tak karuan, tetapi dipaksa untuk tetap berpikir dengan jernih.

Datara kembali menghubungi, ada beberapa mobil yang datang dan membuat Elang keluar dari mobilnya sendiri. Renjani kebetulan ada dinas di Semarang, dan seluruh keluarga tak tahu mengenai hal ini. Elang dan orang-orang terlatih itu membuat siasat, sebelum bergerak masuk dengan langkah yang betul-betul ditata.

Oka... tunggu sebentar saja lagi.

Seperti kata Gikra. Gaharu memang menggunakan gudang itu kembali untuk menyekap Loka. Ini sudah berjarak satu hari, dan Elang tak tahu apa saja yang sudah dilakukan Gaharu pada istri Elang. Perasaan marah, takut, cemas, dan kecewa menjadi satu. Elang merasakan semua itu

lebih pada dirinya sendiri, pergulatan batinnya dimulai, tetapi ditahan untuk membuat keadaan tak kisruh.

Dari jarak yang semakin dekat, Elang bisa mendengar teriakan dan tangisan Loka. Ada suara pria yang berteriak, juga Elang yakin dia mendengar suara Gikra yang memaki. Elang berniat menerobos, tapi salah satu anggota menahannya dengan kuat.

"Anda jangan masuk. Keberadaan Anda justru membuat pelaku akan segera menuju istri Anda. Tetap disini, jangan lakukan apapun. Anda bisa masuk setelah kami mengurus pelaku agar tidak mendekati dan melukai istri Anda."

Elang sempat akan memukul orang tersebut jika saja sopirnya tidak menghentikan itu. Akan semakin lama jika Elang menuruti emosi.

Elang menurut, dengan sopir yang menahan tubuhnya. Dalam penantiannya, Elang semakin frustasi karena setiap barang yang jatuh dan bersuara membuatnya berpikir suatu yang buruk terjadi pada Loka.

"Mas!" panggil Renjani yang juga membawa kepolisian.

Masalah tentu saja semakin besar. Semuanya tak terkendali, Renjani menemani sang kakak yang memang masih ditahan diluar ruangan dimana Gaharu, Gikra, dan Loka berada.

"Kenapa lama sekali hanya buat nangkep satu orang!" gerutu Elang.

"Kita nggak pernah tahu satu orang itu punya apa untuk menyakiti yang lainnya." Kata Renjani.

Tak lama pintu seng terbuka. Seorang pria yang Elang yakini Gaharu berteriak dengan kaki yang tertembak. Bisa mereka tebak bahwa pria itu mencoba kabur dari polisi. Elang menyerbu masuk. Dilihatnya sang istri yang tak sadarkan diri disisi ranjang bersama salah seorang menyangga.

"Minggir!" Elang menggendong istrinya, membawa Loka keluar dan menahan dirinya sendiri untuk menangis.

Tak dipedulikannya yang lain. Hanya Loka. Hanya wanita itu yang saat ini menyerbu isi kepalanya dan membuat sakit Elang karena wajah pucat sang istri.

"Bertahan, Sayang."

Seluruh keluarga datang. Keadaan tak lebih baik karena tangisan dan histeris dari masing-masing pihak malah menambah pikiran Elang bercabang. Ini seperti mengurung dirinya sendiri dalam kubangan. Kubangan yang isinya tak hanya amarah, tapi segala rasa buruk yang ada. Mengenai Loka, istrinya, Elang tak merasa lebih baik karena seperti ucapan dokter... kandungan Loka mengalami keguguran. Bayi mereka harus dikeluarkan karena sudah tak lagi bernyawa dalam perut wanita itu.

Sialan memang. Elang merasa begitu geram, karena anaknya harus menjadi korban akan kebrengsekan mantan Loka yang gila. Ini tak adil.

Elang akan membuat segalanya adil, dan itu akan sepadan dengan kepergian anaknya. Napasnya memburu, Elang berdiri dari tempatnya dan bertekad akan satu hal; menghabisi salah satu keluarga orang gila itu juga.

"Mas El!" seru Renjani. "Mau kemana???"

"Minggir, Ren! Mas akan beri perhitungan dengan keluarga orang gila itu! Mas nggak terima semua ini, Ren!" kata Elang berapi-api.

"Elang, jangan begini, Nak." Ucap Sriwitahta yang melihat bagaimana sakitnya sang putra.

"Aku kehilangan anakku, Yah! Kami kehilangan anak yang sudah kami tunggu-tunggu...."

Renjani memeluk sang kakak. Menyedihkan ketika harus mendapati salah satu keluarga kehilangan seperti ini.

"Semuanya merasakan kehilangan, Elang. Ayah, mama, orangtua istrimu... semuanya kehilangan." Sriwitahta mengusap punggung putra pertamanya. "Jangan menambah masalah. Ingat, Loka membutuhkan kamu. Kalo kamu membuat masalah lainnya, siapa yang akan menjaga istrimu?"

Pada akhirnya memang Elang tetap menangis. Mencoba sekuat apapun dirinya, mengeluarkan emosi tertinggi adalah dengan menangis. Dia balas peluk erat Renjani, adik perempuan yang jarak usianya cukup dekat dengan Elang. Mereka memeluk dan menguatkan satu sama lain.

"Bapak Elang?"

Semuanya berdiri dan mengarah pada Elang.

"Ya. Saya!" Elang segera menghampiri perawat.

"Ibu Loka hanya mau pak Elang yang masuk ke dalam. Maaf untuk yang lainnya, ibu Loka hanya mau suaminya saja yang masuk."

Meski ada gurat kecewa. Semua orang bisa sedikit lebih lega karena akhirnya Loka mau menemui pihak keluarga, yaitu suaminya. Sudah agak lama mereka menunggu di depan ruangan Loka dirawat, tetapi perawat belum memberi izin karena Loka yang meminta. Begitu Elang dipanggil, semuanya merasa lebih percaya bahwa Loka bisa baik-baik saja.

"Sayang."

Loka menoleh akan panggilang tersebut. "Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi!" kecam Loka tak suka.

Elang tak menuntut jawaban kenapa. Pria itu mengangguk, mendekati istrinya dan merengkuhnya. "Oka." Panggil Elang mengganti sebutan.

"El... maafin aku. El."

Elang memeluk dengan sayang dan erat. Loka yang saat ini sangat rapuh, setidaknya memang hanya dia, sebagai suami yang bisa membuat Loka tenang.

"Sssttt, Oka."

"Maafin aku, El. Maaf."

Meski sebenarnya tak paham ucapan maaf itu untuk apa, Elang tetap menerimanya karena tidak ingin sang istri mengucapkannya lagi.

"Kamu kuat, Oka. Kita bisa melewati ini. Aku tahu kita bisa."

Elang paham mengapa sebelum mereka menikah Loka begitu ketakutan. Pasti semuanya terlalu membekas dan menggores rasa percaya wanita itu. Bahkan seorang Elang-pun bisa merasakan ketakutan untuk sesaat bahwa hal seperti ini akan terjadi lagi. Namun, Elang tak begitu mendalaminya. Dia hanya pria dewasa yang akan selalu berpikir apa adanya. Berlarut-larut hanya akan membuat Loka semakin tertekan sendiri. Dia akan menemani sang istri, supaya tak ada rasa cemas dan takut dari dalam diri Loka.

"Hei. Coba lihat aku." Elang memundurkan tubuh. Ditangkupnya wajah sang istri. "Lihat aku, Oka."

Loka mengangkat wajahnya perlahan. Ada rasa tak berani karena sudah membuat anak mereka tak ada. "Aku nggak becus menjaganya, El." Loka mengeratkan tangan suaminya pada pipinya. "Aku nggak bisa melawan pria itu, El. Aku nggak bisa menjaga anak kita dari pria itu...."

"Coba katakan kamu mencintaiku, Oka." Kata Elang memutus pembahasan frustasi itu.

"Aku cinta kamu, El." Loka sama sekali tidak ragu akan pengakuan tersebut.

"Aku juga mencintai wanita sehebat kamu, Oka. Selama ini, nggak ada wanita yang lebih tangguh daripada kamu. Kita bertemu, kita berdebat, kita yang kehilangan adalah untuk belajar. Kamu percaya, kan, kalo aku akan selalu disisi kamu tanpa pengecualian?"

Loka mengangguk. "Aku tahu kamu bisa menjagaku. Tapi aku yang justru melalaikan keinginan kamu untuk menjagaku dan anak kita saat itu."

Elang menyatukan kening mereka. "Dengar, Oka. Aku ingin kamu memikirkan bahwa semua ini adalah bentuk perjuangan. Kita nggak akan terus menerus menemukan kebahagiaan. Oke? Jangan sedih berlarut, karena aku akan ikut lebih sedih berlarut. Jangan mengatakan kamu nggak becus, karena itu akan membuat aku merasa lebih nggak becus. Jangan meminta maaf pada apa yang takdir Tuhan gariskan, karena aku akan lebih merasa bersalah."

Loka mengangguk, meski tangisannya belum reda. Dia menggenggam tangan Elang. Tak ingin ditinggalkan, apapun alasannya. Loka tak ingin lagi berpisah dari Elang, dia ingin selalu terjaga disisi suaminya.

[8] Kehilangan

KEHILANGAN bukanlah akhir dari segalanya, tetapi Elang dan Loka bisa merasakan tekanan berat akan kehilangan calon anak mereka. Dari kedua belah pihak keluarga tak ada yang memberikan komentar akan hal itu. Mereka semua tahu jika Elang dan Loka sedang berkabung saat ini. Mereka tak akan bisa memaksa siapapun untuk mengerti serta mengatakan semuanya baik-baik saja. Belum lagi akan fakta bahwa Loka tak mau dijenguk siapapun setelah insiden itu.

"Apa masih belum mau dijenguk juga, El?" tanya Sriwitahta yang memang sangat mengkhawatirkan sang menantu.

Ayah mana yang tidak akan khawatir akan keadaan anak-anaknya. Lagi pula Loka sudah seperti putrinya sendiri terlepas dari statusnya sebagai menantu dalam keluarga tersebut.

"Belum, Yah."

Gaeyuna menatap pada besannya yang sangat terpukul akan kejadian ini. Sungguh miris memang jika membayangkan apa yang menimpa pada Loka. Diculik oleh mantannya yang memang tak normal adalah sebuah bencana tersendiri dengan keadaan yang tak terduga. Siapa yang akan menduga jika mantan Loka itu masih memiliki obesis tersendiri akan wanita yang kini sudah resmi menjadi istri Elang.

Mengusap bahu Tarisia yang masih menangis, Yuna menatap semua anggota keluarga yang ada disana. Tidak ada raut bahagia. Siapapun juga akan menangis dengan semua ini, selain mengenai kehilangan anak dalam kandungan Loka yang sudah dinantikan oleh mereka semua, keadaan Loka yang paling membuat mereka sedih.

"Apa yang harus kita lakukan? Ini sudah sangat keterlaluan, El. Ayah mau orang itu dihukum mati karena sudah menyebabkan cucu ayah pergi."

Elang bahkan lebih emosi jika saja tidak banyak pihak yang menahannya untuk menangani kasus akan Gaharu yang menyerang Loka. Ini jelas berbahaya, belum lagi akan keadaan mental Loka yang bisa saja semakin terguncang. Siapa yang akan siap menerima jika sampai Loka lebih depresi serta takut setelah semua insiden ini terjadi. Elang masih bisa bersyukur karena tak ada luka yang ditinggalkan oleh bajingan bernama Gaharu pada tubuh Loka. Setidaknya, luka lama itu sudah sangat membuat Elang kesal setengah mati.

"Pertama, aku akan mencari Gikra. Aku akan meminta penjelasannya mengenai Loka serta Gaharu yang sepertinya dia pahami betul. Lalu, aku akan ke rumah keluarga Gaharu dan menaikkan masalah ini sampai selesai. Mereka nggak akan lebih unggul untuk urusan hukum denganku, Yah."

Semua anggota keluarga tahu jika Elang sedang sangat kesal akan masalah ini. Keadaan istrinya yang menjadi problema utama. Sriwitahta tidak melarang, justru mendukung penuh akan rencana sang putra. Sedangkan Ragani tak banyak bicara semenjak tahu masalah ini menimpa putrinya. Elang semakin merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Loka dengan baik, setelah menikahi Loka dengan membuatnya hamil lebih dulu, kini hubungannya dengan sang mertua semakin hancur karena masalah ini.

Menatap ke arah Ragani, Elang mendadak lesu karena sang mertua seakan tak memiliki daya. Kantung matanya semakin sayu dari hari ke hari. Semakin lemas karena putrinya sendiri tak mau menemuinya. Elang benar-benar tak bisa akan membujuk istrinya untuk mau menemui orangtuanya sendiri. Loka memang membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya sendiri. Sesuai dengan pernyataan dokter yang berhubungan dengan psikologi Loka saat ini, Elang benar-benar menjaga akan pemikiran negatif sang istri mengenai apapun. Khususnya dengan pemikiran bahwa bayi mereka meninggal karena salah Loka sendiri.

Berniat mendekati Ragani untuk bicara, Sriwitahta menahan bahu putranya. Paham betul bahwa Ragani juga belum bisa diajak bicara saat ini. Elang kembali mengalah, dia tak mau menambah banyak pikiran akan orangtua mereka. Jika mertua lelakinya memang ingin marah padanya, setidaknya tidak di rumah sakit. Elang akan menerimanya saat istrinya sudah lebih baik dan siap kembali ke rumah.

Ketukan pintu ruangan yang khusus disewa keluarga Elang itu diketuk. Semuanya mengalihkan pandangan kesana. "Permisi, Pak Elang. Ada informasi yang harus saya sampaikan pada bapak."

Datara, si pelaku yang membuat pasangan orangtua disana menahan napas sejenak karena mengira perawat mengabarkan Loka yang kenapa-napa di ruangan sebelah.

"Aku permisi dulu kalo gitu. Akan aku kabari lagi, semoga Loka segera mau bertemu."

Mereka semua mengaminkan. Elang berjalan keluar, mengikuti Datara yang sudah seminggu ini turut berada di Semarang untuk memberikan informasi pada Elang segalanya. Mereka selalu membicarakan segalanya yang berhubungan dengan Gaharu, Gikra, dan Loka. Meski pembicaraan itu sungguh membuat Elang muak, tetapi hanya dengan begitu semuanya akan mulai terkuak. Elang juga bisa menguatkan bukti-bukti akan kejahatan Gaharu selama ini pada Loka. Membalaskan rasa kecewa kedua mertuanya yang sempat kalah hanya

karena keluarga Gaharu memiliki jabatan tinggi pemerintahan.

"Saya mendapatkan informasi baru mengenai Gikra, Pak." Kata Datara.

"Apa? Siapa Gikra sebenarnya?"

"Gikra adalah anak kandung dari Sabagyo, ayah Gaharu. Tetapi dari selingkuhannya Sabagyo, Pak. Belum ada yang tahu mengenai hal ini. Masyarakat hanya tahu Gaharu dan Gikra saudara. Saya rasa, Gikra cukup dekat dengan ibu Loka saat itu karena dia saudara Gaharu. Tapi masalahnya… mereka tidak akur. Ada kemungkinan Gikra itu…"

"Kenapa dengannya?"

Datara menatap lamat pada atasannya itu. "Ada kemungkinan Gikra menaruh perasaan pada ibu Loka, Pak. Karena dari ponsel lama ibu Loka ada pesan yang pernah masuk dengan bunyi yang sangat… romantis. Dan ditelusuri nomor itu milik Gikra." Datara tahu atasannya itu sangat marah mendengar kabar ini.

"Sialan! Dia juga kandidat perebut Loka!"

Elang merasa perlu marah akan hal tersebut. Oleh karenanya Elang langsung mendatangi ruangan perawatan Gikra, yang menurut keterangan Datara sudah dirawat sejak Loka juga masuk rumah sakit karena serangan Gaharu. Namun, bukan serangan Gaharu pada Gikra yang menjadi poin utamanya menemui Gikra. Jawaban mengenai maksud dari lelaki itu yang ternyata

menginginkan Loka adalah yang paling penting. Elang tak peduli jika dirinya dikatakan tak tahu diri atau apalah itu, sebab pikirannya saat ini adalah Loka. Tak mau ada kejadian yang seperti kemarin lagi terulang dengan lelaki berbeda.

"Siapa kamu sebenarnya?! Kenapa mencampuri kehidupan Loka?!" Elang tak menunggu untuk bisa lebih santai lagi. Dia justru terus menerus menginginkan jawaban pasti dari Gikra dan segera mengetahui apa hubungan antara Loka, Gaharu, dan Gikra dimasa lalu yang rinci.

"Elang… kesini bertanya siapa saya?" balas Gikra menaikkan alisnya tak mengerti dengan todongan tanya suami dari Loka itu. "Ini pasti ada urusannya dengan orang-orangmu." Gikra seperti tidak merasa takut sama sekali.

"Saya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kamu dan saudaramu yang gila itu mendekati Loka? Kenapa?! Apa kamu juga ingin membuat Loka semakin trauma dengan—"

"Jangan sebut Haru sebagai suadara saya. Kami bahkan tidak memiliki ikatan sebagai saudara."

"Saya nggak peduli bagian itu. Yang ingin saya tahu, apa hubunganmu dengan semua ini? Apa sebenarnya kamu tahu Gaharu sudah merencanakan semua ini?!"

Tuduhan Elang sebenarnya sangat tidak berdasar, jika Gikra memang berniat menjahati Loka, sudah dari awal lelaki itu tidak akan membantu Elang. Bahkan Gikra dengan begitu saja menghampiri Elang karena merasa perlu memberitahunya sebagai

suami dari Loka. Tuduhan semacam itu sebenarnya sangat tak masuk akal, tetapi bagi Elang yang paham didunia ini bukan hanya ada kebaikan saja, dia juga percaya bahwa yang terlihat baik didepan belum tentu akan baik juga dibelakang.

"Ingin mengetahui jawabannya? Ya, saya menyukai Loka." Elang sudah akan bergerak menerjang si Gikra jika saja tidak mengingat kondisi lelaki itu yang masih berada di ranjang pesakitan. "Tapi bukan itu tujuan utama saya untuk menghubungi kamu dan mengatakan bahwa Gaharu sudah terbebas dari perawatan rumah sakit jiwa. Rasa suka saya terhadap Loka tidak begitu menjadi masalah lagi, setelah saya tahu dia memiliki suami dan akan segera menimang anak denganmu. Masalahnya, rasa suka saya tidak bisa menahan diri ini untuk peduli dan menjaganya."

"Harusnya kamu hanya perlu mengatakannya pada saya saja."

Gikra menggeleng. "Menjaga Loka bukan hal yang mudah setelah dia memutuskan kontak dengan saya. Dia berlari ke daerah lain untuk menemukan hidupnya sendiri. Semuanya menjadi serba sulit karena Loka berpikir saya masih akan terus mengikutinya seperti yang saya lakukan dulu, sewaktu dia masih bersama Gaharu."

Elang tak berniat memotong penjelasan Gikra. Dia biarkan lelaki itu bicara mengatakan segalanya.

"Gaharu itu sudah berbeda sejak kecil. Apalagi dengan kehadiran saya. Dia dibesarkan dengan harta melimpah, tapi keluarga yang rusak.

Mengetahui saya dari seorang perempuan yang menjadi selingkuhan ayahnya, dia membenci saya. Semenjak Loka datang dia menjadi jarang, bahkan hampir tidak pernah di rumah. Saya pikir, karena Haru memiliki sifat dewasa lebih cepat. Tapi lama-lama saya sadar, perempuan bernama Elokarya itu sering saya temui dengan lebam dibahu dan pergelangan tangannya. Itu tidak wajar." Gikra menatap wajah Elang lebih dulu sebelum melanjutkan. "Saya memutuskan untuk peduli dan menjadi teman cerita bagi Loka. Mendekatinya agar tidak hanya akrab dengan *kakak saya* tetapi juga saya sebagai adik Haru. Sayangnya, saya yang justru tidak bisa mengendalikan rasa. Ternyata jatuh cinta dengan Loka tidak sesulit itu. Dia mudah dicintai."

Elang sungguh ingin menampar bibir Gikra yang menjelaskan definisi Loka yang mudah dicintai dengan wajah serta binar mata yang berseri-seri. Rasa cemburunya naik, padahal dia sudah berjanji pada dirinya yang semakin dewasa tak akan termakan rasa cemburu begitu saja. Namun, lihatlah kini… menahan apa yang ingin dirinya saja yang memiliki ternyata tak semudah itu.

"Saya nggak akan meminta maaf akan perasaan saya terhadap Loka. Itu murni tidak bisa disalahkan. Tapi akan saya jelaskan bahwa Loka tidak pernah membalas perasaan saya, bahkan setelah berpisah dari Haru. Pesan saya tak pernah digubris, dia menghilang semenjak saya menyatakan rasa padanya. Dia juga menutup akses saya untuk

menghubunginya, padahal saya berniat membagi tahu mengenai Haru."

"Kalau begitu, berhenti mendekati atau apapun itu lagi. Saya akan mengurus saudaramu dan keluargamu, kalau mereka tidak mau mengakui kesalahan Gaharu terhadap istri saya!" Elang berniat pergi dengan membalikkan badan langsung, tetapi Gikra mengatakan bagian lain yang membuat Elang terus menanamnya dalam kepala.

"Saya yang menolongnya dulu, dan saya yang menolongnya lagi. Kalau kamu berharap saya akan berhenti berhubungan baik dengan Loka, kamu harusnya bisa lebih berterima kasih dengan saya yang tahu bagaimana caranya membuat kamu tahu mengenai kisah lama serta keadaan Loka yang tidak baik-baik saja. Dan saya turut berduka atas *kehilangan* kalian."

Semuanya menjadi lebih mudah ketika Elang memilih diam akan masa lalu yang berkaitan dengan sang istri. Semua dijalani dengan selayaknya hari biasa, meski dibalik semua itu Elang dengan cepat mengambil banyak tindakan akan semua yang membuat mereka bersedih. Loka tak perlu tahu mengenai tindakan yang Elang ambil akan mantan kekasihnya yang ternyata gila, beserta keluarganya yang tak kalah gila karena melindungi perbuatan anarkis yang diciptakan putranya sejak lama. Elang membalas semuanya sekarang. Mertuanya tak lagi begitu cemas karena melihat sendiri bagaimana

tuntutan demi tuntutan berjalan baik dan bukan hanya Gaharu yang harus mendekam di penjara, melainkan ayahnya juga yang ternyata memiliki kasus yang melibatkan uang rakyat.

"Mau pulang hari ini?" tanya Elang.

Mereka memang berada di hotel. Tidak bisa dipungkiri bahwa Elang perlu membawa istrinya untuk lebih tenang dari waktu ke waktu. Atas permintaan sang istri yang tak mau pulang ke rumah mereka begitu saja setelah diizinkan pulang serta dinyatakan baik dalam segi fisik, Elang berinisiatif mengajak Loka untuk tinggal sementara waktu di hotel yang memang tidak bisa dikatakan murah itu tetapi cukup membuat sang istri nyaman.

"Belum. Aku belum pengen pulang hari ini. Aku pengen kamu telepon ibu dan aku mau dengar suaranya ayah juga."

Ayahnya Loka? Gimana mau denger suaranya kalo ayahnya masih bertahan nggak suka?

Elang memang belum mendapatkan kesempatan yang bagus untuk bicara berdua saja dengan Ragani yang masih belum mau bicara dengannya langsung. Kejadian diawal saja masih belum bisa membuat Ragani luluh, sudah ditambah lagi dengan yang kemarin terjadi.

"Mau aku minta ayah dan ibu kesini? Siapa tahu kamu ingin bicara langsung dengan mereka. Gimana?"

Loka menggeleng dengan cepat. "Aku masih belum siap ketemu mereka, El. Aku cuma mau

kamu telepon mereka dan aku ingin dengar suara mereka. Itu akan lebih melegakan."

Elang tahu semua ini akan semakin tidak mudah. Loka yang merasa sudah menjadi pihak ceroboh karena menghilangkan nyawa anak mereka, sekaligus calon cucu dari kedua orangtua mereka memang sangat sulit lepas dari kepala Loka. Lagi dan lagi Elang harus berusaha membuat pemikiran itu terkikis dan tidak menjadi ketakutan lagi bagi Loka.

"Oke. Aku akan telepon ayah dan ibu." Elang tak benar-benar menjanjikan apapun pada sang istri, dia hanya berusaha menghubungi mertuanya saja agar sang istri bisa lebih merasa tenang.

"Halo, Nak Elang?" sapa suara yang tak lain adalah Tarisia, ibu Loka.

Elang menilik pandangan pada sang istri, terdapat Loka yang sudah siap menangis dengan mata memerahnya mendengar suara ibunya.

"Bu… Elang lagi pengen ngobrol sama ibu juga ayah. Apa boleh?"

Suara Tari seperti tercekat diseberang sana. "Apa ada masalah dengan Loka? Kalian baik-baik saja, toh?" Nada cemas yang keluar dari suara Tari semakin membuat Loka menitikkan airmatanya. Sudah jelas jika wanita itu rindu akan suara ibu serta ayahnya.

"Kami baik-baik aja, Bu. *Elang* memang *rindu* dengan ibu dan ayah. Melihat Loka disini, membuat Elang juga ingat untuk menghubungi ibu dan ayah."

Saat itu juga napas Tarisia mendesah lega. Elang bangga dengan ibu mertuanya yang kuat sekali dalam menghadapi masalah. Dia tetap bisa lebih waras dan tenang ketimbang sang mertua laki-laki yang lebih menurunkan sifat pencemas super tinggi pada Loka.

"Ibu panggil ayah juga, ya. Jangan ditutup teleponnya, ayah pasti ingin mendengar kabar dari kamu soal Loka."

Berkali-kali Elang mendapati sang istri tak kuat menahan senggukannya, tetapi masih saja bertahan menahan suara. Berulang kali juga Elang menawarkan sang istri bicara ditelepon, tapi Loka masih keras kepala tak mau.

"Bu…" panggil Elang.

"Gimana, Nak?"

"Sebenernya ada yang Elang mau bilang. Jadi, tolong bawa teleponnya ke ayah juga. *Loudspeaker* juga, ya, Bu."

"Oh, iya, iya! Sebentar, ya."

Dari sana terdengar kasak kusuk dari bunyi tak jelas. Samar-samar Elang dan Loka bisa mendengar suara Ragani yang sepertinya enggan bicara ditelepon. Untungnya Tari bisa memaksa.

"Gimana?" ucap Ragani masih saja kaku.

Saat itu juga Loka tak bisa menahan suaranya lagi. Raungannya membuat Tari sontak meneriakan nama sang putri dipanggilan telepon. Elang membiarkannya, momen itu malah membuat ketiganya menangis dalam saluran telepon. Padahal niat Elang jelas lebih bagus jika mereka bertemu.

"Loka kangen ayah dan ibu…."

Elang mengambil posisi duduk disamping Loka setelah sebelumnya berada didepan wanita itu di ranjang. Mengusapi bahu Loka dan membiarkan ayah, ibu, dan anak itu menghabiskan waktu untuk saling mengatakan ucapan rindu serta tangis mereka. Tangis dan rindu setelah sadar betul harus ikhlas dengan kepergian yang membuat mereka kehilangan.

Loka tidak pernah berharap akan memiliki kehidupan sempurna dalam berpasangan, apalagi menikah. Dalam bayangannya yang penuh dengan trauma, menikah tidak akan menjadi perjalanan yang membawa bahagia. Namun, Elang datang untuk memperbaiki serta memperbaiki segalanya. Tidak ada kata ragu atau tak bahagai semenjak mereka bersama. Sayang, kebahagiaan tidak selalu berada dipihak manusia manapun. Ada masanya Loka memiliki hidup yang tak menghadirkan bahagia kembali.

Kehilangan anak yang dirinya tunggu dan sudah membawa bahagia sendiri memanglah tidak mudah. Dia merasakan sendiri bahwa segalanya menjadi salah dan semua kesalahan yang datang berkaitan dengan dirinya. Itulah yang menjadi alasan juga mengapa Loka tak sanggup menemui anggota keluarga yang lain. Loka enggan diberi tatapan prihatin, sebab dia merasa menjadi faktor utama dari semua keprihatinan yang datang.

Andai saja dirinya tak pernah memiliki masa lalu dengan Gaharu dan lelaki lainnya semacam itu… mungkin semuanya tak akan seperti ini.

"Mikirin apa, Oka?"

Suara yang berasal dari suaminya membuyarkan lamunan Loka sendiri. Melihat Elang yang rajin sekali menjaga serta menuruti kemaunnya adalah hal yang sebenarnya tidak termasuk luar biasa. Elang memang memiliki karakter penyayang hingga selalu mau menemainya. Namun, ini berbeda konteks. Suaminya ingin melindunginya dari pemikiran serta pengaruh jahat dari kejadian yang menimpa Loka.

"Aku jadi inget pembicaraan sama ibu dan ayah tadi." Kata Loka, jujur.

"Kenapa? Kamu kepikiran mau ketemu mereka?"

Loka tak benar-benar ingin membuka diri secara langsung pasca keguguran, tetapi dia memang perlu kembali berhubungan dengan dunia luar. Jika membiasakan diri untuk terus trauma… rasanya sangat tidak adil bagi keluarga mereka yang sudah menunggu untuk berbicara serta memberi dukungan untuknya.

"Aku mau pulang, El."

Elang menganggguk. "Oke. Kita bisa pulang hari ini juga, kok. Ada lagi selain itu?" tanya Elang memastikan istrinya tak menahan keinginannya yang lain.

"Aku pengen pulang, dan aku mau barang-barang buat bayi kita disingkirkan. Aku nggak bisa

membiarkan pikiranku kembali kesana, aku mungkin akan sangat histeris kalo harus lihat barang-barang itu." Kembali Loka mengungkapkan kejujuran. Tidak ada yang ingin Loka tutupi hanya untuk membuat suaminya lega. Wanita itu sudah banyak belajar akan ucapan dari dokter yang menanganinya. Sebisa mungkin berkomunikasi dengan baik pada orang terpercaya dan mulai memilah apa pemicu stres dan apa pemicu ketakutannya sendiri.

Loka mulai memikirkan cara-cara untuk belajar apa saja yang dirinya butuhkan untuk membangung semangatnya sendiri serta semangat suaminya. Loka tak ingin semakin jauh menyusahkan sang suami yang jelas-jelas memiliki tanggungan pekerjaan selain dirinya saja.

"Oke, aku akan segera kasih tahu orang rumah kita. Kita tidur kamar bawah, ya. Kata dokter kamu belum boleh naik-turun dulu."

"Iya."

Loka tahu Elang akan selalu menjadi penyemangatnya. Bahkan disaat seperti ini, Loka tahu dirinya sangat egois dengan menginginkan atensi sang suami hanya untuknya, padahal yang terluka dan merasa kehilangan bukan hanya Loka saja, tetapi juga Elang yang juga sudah sangat menanti kehadiran anak mereka.

"El."

"Hm?"

"Maafin aku."

Elang mengernyitkan dahi. Sedari istrinya dirawat di rumah sakit, baru kali ini Loka mau bicara secara jujur dan lepas. Lalu tiba-tiba saja meminta maaf. Elang sempat tak memahami jalan pikiran wanita yang sudah dicintainya sepenuh hati itu, tetapi tetap memaksa diri untuk waras memikirkan bahwa ini memang fase dari seorang wanita yang memiliki tingkat kerumitan super.

"Gimana maksudnya? Kamu minta maaf untuk apa?"

"Aku minta maaf karena sudah terlalu egois."

Elang menggeleng. Dia masih tak paham kemana arah pembicaraan istrinya.

"El, seharusnya aku juga mengerti posisi kamu. Bukan hanya aku yang sedang kehilangan dan sakit hati, bukan hanya aku yang tersakiti disini, tapi kamu juga. Aku malah membuat semuanya menjadi rumit, karena aku menahan kamu dan menjadikan kamu tameng agar banyak orang yang ingin melihat keadaanku nggak jadi datang atas larangan kamu. Harusnya aku tahu kalo kamu juga sedang bersedih karena kehilangan anak kita. Maafin aku."

Elang mendekat untuk memeluk tubuh istrinya yang gemetar akibat menangis kembali. Sudah bisa Elang tebak jika hari ini memang menjadi hari dimana Loka ingin menumpahkan tangisnya sepuas hati. Tak apa, bagi Elang. Walau sejujurnya dia juga ingin menangis bersama Loka, tetapi dia masih memikirkan kemungkinan bahwa Loka akan lebih sedih jika melihat atau mendengarkan tangisannya.

Elang ingin lebih kuat untuk menyalurkan kekuatannya juga pada sang istri.

"Aku sayang kamu dan anak kita, Oka. Kamu dan dia menjadi alasanku tetap bisa menahan rasa sedih, apapun masalahnya. Walaupun dia memutuskan nggak bertahan dengan kita, itu tandanya kita yang harus bertahan untuk dia, *My life*."

Loka menganggguk. Dia sudah harus belajar banyak, anaknya memang belum menjadi rezekinya di dunia. Siapa yang tahu anak pertama mereka yang tak sempat lahir ke dunia akan menjadi rezeki mereka dilain tempat.

"Aku yakin kita bisa bertahan untuk dia, *My life*." Kata Loka, lalu menarik pelan kepala Elang untuk menyematkan ciuman.

Dengan cara saling mencumbu, Loka dan Elang merasa bisa membagi keresahan satu sama lain. Toh Rumah tangga mereka tidak akan berhenti hanya dengan cobaan semacam ini. Tuhan tahu mereka memiliki kekuatan lebih untuk menyiapkan diri akan masalah yang lebih, dan mengatasinya dengan kemampuan yang lebih lagi.

Momen dimana mereka mengingat akan persiapan menyambut kehadiran calon anak mereka adalah seperti sekarang ini. Pulang ke rumah dengan bayangan yang menggelayuti Loka serta Elang karena calon anak mereka yang seharusnya akan segera mengisi ruangan di rumah itu harus

sirna. Elang yang lebih dulu memutus keinginan terus menerus bernostalgia akan hal itu. Dia menggenggam tangan istrinya dan mulai menjejak menuju kamar mereka.

"Kita harus mulai belajar ikhlas. Begitu, kan, El?" kata Loka saat Elang mendudukan wanita itu di pinggir ranjang.

"Ya, betul. Kita sudah nggak muda lagi untuk saling egois, menyalahkan apapun atas kehilangan ini."

Loka berusaha tersenyum. "Aku rasa, aku akan selalu baik-baik saja dengan teman hidup seperti kamu. Apa kamu juga akan seperti itu, El?"

Elang memberikan senyuman serta kecupan pada kening Loka. Mengatakan pada wanita yang sempat akan segera menjadi ibu itu dengan sebait kata penenang, "Aku hidupmu, dan kamu hidupku, yang tanpa perlu ditanya seriusnya aku akan menunjukkan sisi nyatanya."

Loka merenggangkan tangannya, meminta pelukan dari Elang dan disambut pria itu dengan cepat. "Aku mau kerja lagi, ya, El."

Diluar perkiraan Elang sekali, tiba-tiba saja istrinya meminta izin begitu.

"Bukannya kamu memang kerja dari dulu? Aku memang nggak berniat melarang kamu untuk melakukan apa saja yang kamu mau, Oka."

"Hm… aku tadinya sempet nggak kepikiran kerja. Aku hamil, kamu kerja, dan penghasilanmu lebih dari cukup. Kemarin-kemarin aku berpikir aku akan bahagia sepenuhnya cuma di rumah dan

menunggu kamu. Tapi setelah nggak ada lagi yang harus aku tunggu, aku memikirkan hal ini. Memang nggak langsung, tapi aku pengen menghabiskan waktu ke hal-hal positif supaya nggak kepikiran hal buruk lainnya."

Dalam pelukan pria itu, Loka mendongak dan mencari jawaban akan tatapan suaminya. "Gimana, El?"

"Nggak masalah buatku. Kamu mau melakukan apapun itu. Asal memang yang positif."

Menyematkan kecupan pada bibir Elang, wanita itu mengucapkan terima kasihnya. Dia ingin selamanya dalam pelukan Elang, biarpun itu adalah kata hiperbola saja. Setidaknya Loka bisa merasa tenang dengan melebihkan keinginannya bersama Elang sebagai pasangan.

Lebih dari dua bulan berjalan, momen kehilangan itu tetap terasa tetapi tidak mendominasi. Seperti yang Loka katakan, dia bekerja. Elang tak melarang dan pria itu kembali memikirkan kemungkinan lain untuk menjaga sang istri. Sedikit banyak Elang juga merasa cemas jika meninggalkan Loka untuk ke Jakarta. Jadi, dia memiliki pilihan dengan menawarkan sang istri untuk pindah kembali ke Jakarta.

"Aku nggak maksa, Oka. Kalo kamu berat untuk meninggalkan bisnis kue kamu, nggak masalah. Kita bisa disini, dengan ketentuan kamu tetap ikut aku setiap aku dinas ke Jakarta."

"Sebenarnya aku nggak masalah sama sekali. Aku cuma bingung, kenapa kita gampang banget bolak balik berpindah tempat tinggal, El."

Jika dipikirkan kembali memang rasanya mereka cepat sekali pindah ke sana kemari. Elang tidak begitu memikirkan bagian itu karena sudah terbiasa sebagai anak Sriwitahta yang memang tak sedikit kekayaannya itu pindah kemanapun yang dirasa lebih memudahkan segala urusannya. Toh, Elang juga pernah tinggal di Singapura dan Belanda sebagai tempatnya menghabiskan studinya hingga S3. Berbeda saja dengan Loka yang memang tidak banyak berpindah tempat tinggal, hanya saja memiliki rumah cadangan supaya tidak pusing membayar kamaar hotek semasa masih sendiri.

Elang-pun mendekati istrinya, mengusap perut wanita itu hingga kebagian dada. Kebiasaan Elang ketika mereka memiliki waktu berdua dan sedang berusaha membujuk Loka.

"Nggak ada masalahnya, Oka kalo kita pindah-pindah begitu cepat."

"Tapi kamu pasti butuh waktu juga untuk memindahkan lagi kerjaanmu, dari sini kembali ke Jakarta."

"Nggak masalah. Datara bisa mengurus semuanya—"

"Kamu ini, selalu aja gampangin semuanya dan nyerahin segala kesulitan ke Datara. Kasihan dia. Kapan ngurus dirinya sendiri kalo harus ngurusin kamu terus?!" tegur Loka.

Bibir Elang mengerucut. Semakin bertambah usia, semakin Elang menunjukkan sisi manjanya. Belum lagi dengan kembalinya sosok Loka yang suka membuat Elang panas dingin sendiri, Elang akan lebih banyak dekat-dekat dan tidak akan puas jika tidak menyentuh secara intim.

"Setimpal dengan gaji yang dia dapat, kok. Aku nggak akan menyusahkan dia kalo dia nggak menanam kekayaan dari jabatan serta pekerjaannya, Oka."

"Tetep aja, Elang..." Loka menghentikan ucapannya yang sebenarnya akan menegur suaminya kembali, tetapi ponselnya berdering atas nama *production house* yang sedang berurusan kerja dengan Loka. "Bentar, ya."

Loka berbicara mengenai pekerjaan di balkon kamar mereka, membiarkan Elang telentang di ranjang tanpa sibuk melakukan apapun. Menatap langit-langit kamar, Elang mengamati tubuh istrinya dari belakang. Mereka lebih santai selama dua bulan ini. Karena Loka juga masih masa pemulihan, Elang menjadi banyak belajar untuk tidak menyentuh istrinya itu. Memikirkan kondisi mereka yang berdua saja di rumah, Elang sempat terpikirkan untuk mengadopsi anak saja. Tetapi pria itu belum membicarakannya dengan sang istri. Bukan hal aneh sebenarnya, karena Elang sangat memikirkan kemungkinan kehamilan Loka yang harus mereka hadapi dengan ketar ketir lagi. Elang merasa dirinya sendiri belum siap jika mendapati Loka hamil dalam waktu dekat, juga belum siap

dengan kemungkinan menjadi ayah yang *gagal menjaga* lagi.

Mengadopsi anak bisa menjadi solusi dari pernikahannya yang masih dijalani dengan santai berdua, tetapi diusia mereka yang tak lagi muda akan bisa membuat mereka belajar menjadi orangtua. Membicarakan hal itu tentu saja hanya dalam kepala Elang saat ini, entah bagaimana tanggapan istrinya yang kembali mulai menyibukkan diri akan pekerjaannya sendiri sebagai penulis naskah serta pemilik usaha kue yang cukup terkenal di Semarang.

"El, kok dipanggil nggak nyahut-nyahut?"

"Hah?"

"Ish! Dasar Elang. Aku bilang aku lagi *pengen*, nih."

Elang menaikkan kedua alisnya. "Emang udah boleh?"

Loka mengangguk. "Udah lebih dari enam minggu, kok. Aku juga udah ngelewatin menstruasi pertama. Aku kangen banget sama kamu. Mau nggak, El?"

Tanpa menjawab, pria itu menarik lengan sang istri dan membaringkannya. Ciuman panjang mereka mengiringi setiap gerakan saling melucuti. Elang tak mau memikirkan adopsi dulu, dia menyibukkan diri saja dulu dengan Loka yang untungnya tak trauma akan sentuhannya. Istrinya belajar banyak untuk tak begitu memendam sesuatu menjadi trauma berkepanjangan. Dan Elang, memanfaatkan hal itu untuk membahagiakan Loka

serta dirinya sendiri setelah momen kehilangan yang membuat mereka sempat sakit sendiri.

[9] New Life

KEGIATAN baru Loka dan Elang adalah dengan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja. Mereka yang kini tidak lagi tinggal secara paten di Semarang menjadi sangat *hectic* di Jakarta. Kejadian yang memang sempat memengaruhi Loka, kini perlahan sudah dilepas jauh oleh wanita itu, juga Elang yang sudah tidak repot-repot memikirkan kemungkinan lain akan kejadian semacam itu lagi. Dia sudah menjaga ketat tanpa sepengetahuan Loka, yang menjaga rumah mereka sekarang ini bukan satpam sembarang satpam. Memang hanya pemikiran Elang saja, meski begitu Datara tidak membantah titah atasannya yang menginginkan adanya orang khusus yang menjaga rumahnya.

Kemungkinan besar yang Elang pikirkan saat ini adalah bahagia bersama sang istri tanpa memikirkan hal lain yang memberatkannya. Mengenai adopsi yang dia sempat pikirkan… rupanya Loka sempat memikirkan hal yang serupa. Pernah mereka

mengobrol malam seusai momen bercinta, Loka menyatakan keinginannya yang diam-diam sudah dirinya pikirkan saat mengunjungi teman produksinya yang baru melahirkan anak pertama mereka. Loka berkata, "Apa kita bisa punya satu yang lahirnya nggak harus dari rahim sendiri, El?"

Tiba-tiba diberi ucapan semacam itu membuat Elang langsung berdiri meski dalam keadaan telanjang bulat malam itu. "Oka… kamu beneran?" Elang merasakan akhirnya mereka memiliki pendapat yang sama. "Aku sempet memikirkan hal itu, dan memang seharusnya kita bisa."

Setelahnya mereka memikirkan hal itu pelan-pelan saja. Tidak banyak menggebu karena memiliki kesibukan masing-masing, serta harus mendiskusikannya dengan keluarga besar pula. Untuk saat ini Elang dan Loka juga belum sempat menyambangi kediaman orangtua Elang sama sekali. Loka sibuk mendatangi premier film yang dimana wanita itu menjadi bagiannya, sedangkan Elang memilih banyak waktu untuk bolak-balik ke singapura.

Pada hari minggu, mereka akhirnya memiliki waktu libur dan kembali bercengkerama berdua di rumah. Aktivitas berat yang mereka lakukan tentu saja berada di ranjang dengan keinginan melepaskan penat melalui hasrat yang sudah ditahan selama hampir dua minggu tak bisa meluangkan waktu berdua.

"Setelah ini kamu ada projek lagi?" tanya Elang dengan mengusap pipi istrinya. Posisi mereka kini

saling berbaring menghadap satu sama lain. Masih dalam keadaan telanjang, Loka sengaja merapatkan tubuh pada sang suami dan menggesekkan hidungnya tanpa mencium bibir. Sengaja membuat napas mereka beradu dan memberat, walau sedang bicara lebih serius.

"Nggak ada. Aku mau cuti dulu, mau balik ke Semarang juga cek toko dan orangtua."

Elang menganggguk. "Kita memang sepertinya belum main ke rumah orangtua setelah sibuk menyembuhkan diri, Oka."

Loka yang sebenarnya paling parah. Tidak menyambangi kediaman orangtuanya maupun orangtua Elang, sedangkan suaminya sudah pasti bolak balik kesana kemari untuk mengurus segalanya sudah sering bertemu dengan orangtua Loka maupun orangtuanya sendiri. Maka dari itu, Loka ingin bertemu dengan orangtuanya dan menginap disana untuk memperbaiki hubungannya. Mana ada orangtua yang tak khawatir dengan keadaan anaknya, meski serba kecukupan. Saat ini orangtua Loka pasti masih memikirkan, bahkan mencemaskannya sebagai putri yang mengalami kejadian tak diinginkan.

"Hm. Aku pengen nginep disana."

"Berapa hari?"

Loka memundurkan wajahnya, memikirkan berapa hari yang akan dirinya habiskan bersama kedua orangtuanya. "Entahlah. Aku lagi rindu sama mereka, aku nggak berencana terlalu cepat dan

nggak terlalu lama. Bagaimanapun aku harus mengurus kamu juga."

Elang menangkup wajah istrinya, memberikan ciuman hingga Loka memejamkan mata. "Hei. Aku nggak akan terkena busung lapar dengan kamu yang nginep di rumah ayah dan ibu."

Loka terkekeh dengan ucapan pria itu. "Ya, aku tahu kamu nggak akan terkena busung lapar atau apapun itu. Tapi mungkin aku yang akan terkena busung lapar itu." Kata Loka membuuat Elang memandang cemas.

"Kenapa gitu? Kamu di rumah orangtua kamu nggak akan kekurangan apapun, Oka."

Loka menggeleng, wajahnya tidak menunjukkan rasa senang. "*No.* Aku sangat kekurangan nantinya, El." Dielusnya bibir Elang dengan tatapan lapar. "Aku akan kekurangan cinta dari kamu sampai busung lapar. Busung lapar akan cintamu."

Elang mungkin akan berkata kasar jika saja yang merayunya wanita tak jelas di tempat untuk *senang-senang,* Tetapi saat Loka yang merayunya dengan gobalan semacam itu, justru keinginannya adalah menarik tubuh wanita itu kembali berada dibawahnya dan menunjukkan betapa rayuan Loka mampu membuat *adik bawahnya* bangun tanpa bisa dicegah. Padahal itu hanya kata dari bibir, bagaimana jika bibir wanita itu memanjakannya tanpa harus berkata?

"*Oh, shot!* Kamu nggak tahu betapa tersiksanya aku dengan rayuan dari bibirmu itu sekarang, *My*

life." Kata Elang seraya memejamkan mata. Diresapinya sensasi dari efek suara rayuan istrinya.

Loka kembali terkekeh dalam senyumannya. Dia menurunkan wajahnya secara perlahan dan membuat napas Elang semakin tersendat. "Aku lagi pengen oral, El. Nggak apa-apa, kan?" tanya Loka meminta persetujuan dari sang suami.

"Hm. Oke." Balas pria itu yang sudah menderukan napas berat kembali.

Hari tersebut mereka habiskan untuk membuat banyak tanda dan tenaga mereka terkuras. Bukan usia muda lagi, tetapi mereka justru merasa lebih muda dari usia yang sebenarnya. Memiliki hidup baru, ya… seperti itulah kira-kira mereka sekarang.

Keinginan Loka untuk pulang dan menginap di rumah orangtuanya akhirnya terlaksana. Setelah sebelumnya menyambangi kediaman mertuanya yang menyambut Loka dengan bahagia. Mereka tak menyangka, setelah beberapa bulan tak bertemu, akhirnya Loka yang langsung bertandang menyambangi mereka. Mereka tidak membicarakan masalah yang telah berlalu sama sekali, orangtua Elang sepertinya paham bahwa mengungkit masalah itu sama dengan mengingat kembali masa buruk keluarga mereka.

Sekarang, Loka sedang senang sekali dapat menemani sang ibu berbelanja di pasar. Sudah lama sekali rasanya menjadi anak perempuan yang benar-benar masih kecil dan mengikuti kemana ibu pergi.

Kegiatan yang sangat perempuan seperti ini membuat Loka merasa kembali menjadi putri dari Tarisia sepenuhnya, bukan seorang istri, wanita pekerja, atau wanita yang memiliki hidup dewasa sendiri. Loka memang sedang berlari dari masalahnya yang sempat menimpa dan membuatnya merasa sendiri. Kini, berjalan berdua dengan sang ibu mengobati kedewasaannya yang… *sakit*.

"Beneran suami kamu nggak pa-pa? Ibu berasa menculik kamu dengan semua agenda yang kamu mau begini."

Loka tertawa pelan. Tari sudah berulang kali bertanya mengenai keberatan Elang. Padahal, pria itu sudah mengatakan tidak akan mengganggu waktu Loka bersama kedua orangtuanya selama wanita itu mau. Bukan memberi jarak dalam artian negatif, tetapi memberi jarak untuk membuat Loka lebih tenang akan momen yang sudah lewat dan membuatnya selalu berpikir berat.

"Elang justru tahu aku kesini buat nemuin ibu dan ayah. Aku lagi kepingin menjadi anak ibu dan ayah saja. Kita udah lama nggak bercengkerama begini. Aku kangen jadi anak kecil."

Tarisia menghela napas. Dia memilih mengusap rambut putrinya di atas becak yang mereka tumpangi tersebut. Semuanya memang terasa lebih pas dan menyenangkan, karena nyatanya memang mereka masih merindu. Ada makna baik dibalik semua kejadian buruk yang menimpa mereka. Bagi Tarisia, mungkin inilah jawaban mengapa mereka

harus kehilangan cucu yang sudah datang sebelum direncanakan itu. Adalah seperti ini, dimana Loka seharusnya masih bisa menghabiskan waktu sebagai putri Tari dan Ragani. Memang semuanya yang serba terburu-buru dan tidak dengan keikhlasan dari awal adalah tak baik adanya.

"Jangan trauma, ya, Sayang. Ibu nggak mau ada kejadian makin buruk karena satu orang yang sama membuat keluarga kita hancur."

Loka melirik ke arah belakang. Jelas sekali ada pengemudi becak yang bisa mendengar pembicaraan mereka, tetapi Loka lebih memilih memberikan senyuman pada sang ibu dan berkata, "Ya. Tentu saja aku nggak mau mengalami trauma apapun lagi, Bu. Ada Elang yang lebih siap menjaga aku sekarang. Dia senang memberikan aku ketenangan dan membuat pikiran burukku teralih kemana-mana. Aku sudah merasa lebih baik sekarang ini, Bu."

Loka tahu ibunya sudah ingin menitikan airmata, tetapi dia tak mau menambah kesedihan sang ibu dan tukang becak semakin menjadikan mereka tontonan saja. Berhenti membahas masalah serius dijalanan umum adalah kuncinya.

Sesampainya di rumah, mereka segera membuka belanjaan dan memulai aksi di dapur. Menu yang dibuat juga menu kesukaan Loka sejak kecil. Sayur lodeh yang memang disukai Loka menjadi menu utama masakan hari ini. Tepat setelah makanan tersaji dan siap, ucapan salam dari arah pintu membuat mereka menjawab bersamaan. Elang

datang membawa banyak bingkisan entah darimana. Padahal sudah tiga hari *the hottest husband*-nya itu mengatakan akan fokus mengurus pekerjaan di Semarang. Kata pria itu ada klien khusus yang membuat pria itu harus sangat-sangat berhati-hati selama mengurusnya.

Loka dengan sigap melepas apronnya dan berlari kearah suaminya dengan langkah senang. Tarisia hanya menggelengkan kepala saja melihat putrinya yang memang kentara lebih terlihat hidup dibandingkan dengan sebelum memiliki Elang.

"El!" Wanita itu bergerak cepat pada sang suami, mengalungkan lengannya dan mencium dalam pria yang masih sibuk membawa bingkisan banyak dan besar itu.

"Ya, ampun!" ucap Ragani yang datang dari halaman dan melihat langsung bagaimana anaknya serta menantunya menyatukan bibir itu.

Sedangkan Tarisia terkekeh mendapati suaminya melihat pemandangan tersebut. "Anak zaman sekarang!" kata Ragani sebegai bentuk protes.

"Heleuh, Yah… namanya masih pasangan kasmaran." Kata Tarisia mengingatkan suaminya. "Kita juga dulu suka nggak sadar tempat, Pak."

Melepaskan pagutan bibir, Elang meringis tak enak karena protesan mertua lelakinya. Bagaimana bisa dia masih saja membalas bibir istrinya ketika tahu betul mertua lelakinya akan mendapati mereka sebab ini adalah rumah mereka. "Maaf, Yah."

"Sini aku bersihin bekas lipstik aku, El." Kata Loka membuat Elang semakin kikuk berhadapan dengan Ragani.

"Oka…"

Loka hanya tertawa pelan melihat suaminya yang masih takut kepada ayah mertuanya. "Kalian lucu banget, sih. Kenapa masih saling gengsi gitu?" Loka menatap ayahnya dan menggenggam tangan suaminya. "Yah… jangan galak-galak sama Elang. Dia baik banget sama aku, bikin aku nggak takut apapun lagi. Ayah jangan galak ke suami aku terus, ya. Kan ayah kesayangannya aku, nanti kalo si kecil lahir… ayah bakalan jadi kesayangannya cucu pertama ayah, lho."

Semuanya sontak tertegun. Mereka semua mematung dengan ucapan Loka yang tiba-tiba dan mengejutkan. *Si kecil* adalah sebuah kata yang aneh ditelinga mereka setelah kondisi yang sempat menimpa.

"Haha. Oka, kamu ini… bercandanya jangan sembarangan, istriku." Kata Elang memulai pembicaraan.

"Aku nggak bercanda. Aku mau umumin, deh kalo aku hamil."

"Apa?!"

Ketiganya berteriak secara bersamaan. Ini adalah kejutan yang membuat mereka sangat *shock*.

"Apa?!"

"Gimana?!"

"Kok bisa?!"

"Kapan?!"

"Ini serius?!"

Loka menatap semua orang dihadapannya yang langsung menyuruhnya duduk di sofa keluarga dengan bingung. Bukan hanya sang suami, tapi juga kedua orangtuanya meminta penjelasan dengan semua pertanyaan yang membuat kepala Loka sakit mendengarnya. Bagaimana bisa menjawab, jika belum menjelaskan satu jawaban saja dia sudah ditodong pertanyaan yang lain.

"Loka… ini bukan main-main, kan? Ayah nggak mau kamu memikirkan banyak keinginan yang belum terkabul sekarang ini." Kata Ragani yang tidak mengerti mengapa putrinya tiba-tiba saja ingin mengatakan hal tersebut.

Jika memang hamil mereka akan sangat senang dengan kabar ini, tetapi jika Loka sebenarnya tak hamil dan menggunakannya hanya karena menginginkan seorang keturunan… menurut mereka ada yang salah dengan Loka kalau begitu.

Loka tidak menjawab secara langsung, dia menggeleng dengan ucapan sang ayah yang disetujui oleh suami serta ibunya. Memang akan aneh ketika Loka menyatakan dirinya hamil ditengah keadaan mereka yang pernah kehilangan dan mengira Loka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk *sembuh* dari rasa sakit akan kehilangannya. Tetapi pada nyatanya, Loka memang tidak sedang berbohong.

"Oka, kita bicara berdua dulu, gimana?"

Rasa tak percaya menyeruak dalam diri Loka. Dia memang perlu menyampaikan apa yang perlu dirinya ungkap. Berdiri, Loka diam dan tidak menjawab untuk bagian itu. Ketiganya pasrah saja dengan sikap Loka, lalu mendapati wanita itu kembali dengan membawa stik baru dan sebuah kertas persegi yang tak mereka pahami mengapa bisa ada ditangan Loka.

"Nih! Lihat dan perhatikan baik-baik. Kalo masih kurang, aku masih bisa kasih riwayat dari rumah sakit."

Mereka bertiga menatap barang yang dibawa oleh Loka dan menatapnya bergantian kearah wanita yang mengamati ketiganya dengan pongah. Bukti yang diberikannya tidak bohong, ada tanggal dimana foto janin itu diambil dan tepat sekali dengan hari dimana Loka izin pada orangtuanya untuk keluar dan izin pada Elang akan ke rumah sakit untuk periksa bulanan seperti yang dia rutin lakukan untuk kesehatan dirinya sendiri. Biasanya Elang akan berangkat bersama sang istri, tetapi saat itu dia memiliki klien yang perlu ditangani dengan lebih, jadi Elang tidak mengetahui betul bagaimana hasil pemeriksaan yang dijalani oleh istrinya.

Berkali-kali lagi ketiga orang itu menatap Loka dengan pandangan bingung, tak percaya, dan binar yang sebenarnya bahagia dari mereka. Loka memaklumi akan hal itu, keluarganya memang sedang berada diambang tak mau buru-buru mendapatkan kabar bisa menimang cucu

secepatnya. Mereka pasti terkejut dengan fakta yang datang dengan begitu cepat seperti ini.

Tarisia dengan cepat menangis, rasa harunya menyeruak karena akhirnya sang putri memiliki keturunan kembali dengan jarak kehilangan yang tak begitu lama. Mungkin akan lain lagi ekspresinya jika sedari awal beginilah skenarionya. Keluarga Loka pasti bisa berbahagia lebih bebas karena tidak perlu merasa ragu dengan kabar bahagia ini.

"Lokaaa… ibu–ibu nggak nyangka akan secepat ini."

Ragani memeluk istrinya yang bisa dikatakan histeris. "Memang begitulah adanya. Terkadang kebahagiaan datang beriringan dengan kesedihan, dan terkadang menyapu kehilangan yang sempat terjadi." Kata pria baya yang sangat menyayangi putri serta istrinya itu.

Loka akhirnya tersenyum dengan ucapan sang ayah. Lain lagi dengan Elang yang masih terpaku dengan kabar ini. Tangannya bergetar memegang hasil foto hitam putih milik istrinya. Mereka baru saja ingin merencanakan mengenai adopsi, tetapi sudah diberi kesempatan lagi untuk memiliki anak bersama wanita yang dicintainya.

"El…" panggil wanita itu, paham bahwa suaminya sedang sangat dilema dan tak percaya dengan takdir yang sebegini bagusnya untuk mereka.

"Ini serius, kan?" tanya Elang dengan wajah linglungnya. "Oka… ini serius, kan?"

Loka menganggukinya berulang kali. Wajahnya sendu karena Elang juga menunjukkan wajah sendu itu. Merentangkan tangan guna memeluk pria itu, Loka menangis bersama dalam pelukan mereka.

Elang tak tahu bagaimana bisa lebih bersyukur lagi dengan keadilan yang Tuhan berikan. Dia tidak tahu berkah apa yang pernah dilakukan Elang hingga bisa mendapatkan hal sebegini membahagiakan. Namun, dia sangat bersyukur dengan *si kecil* yang akhirnya datang untuk menyapa mereka.

Mengelus kepala sang suami, Loka duduk dengan kaki berselonjor merenggang guna memberi ruang pada tubuh Elang. Ya, pria itu tak mau beranjak dari ranjang sedikitpun setelah mengetahui kabar kehamilan sang istri. Tangisan mereka juga sudah berhenti, menyisakan Loka dan Elang yang berdua di kamar sibuk mengelusi perut Loka.

"El, kamu belum makan, lho."

Elang langsung bangun dan memposisikan diri untuk berdiri. Secepatnya dia turun dari ranjang tanpa banyak berkata.

"El, mau kemana?"

"Ke dapur, ambil makan. Kamu dan anak kita belum makan, kan? Sebentar, ya. Aku ambilkan."

Pria itu sepertinya tidak mau ada kejadian yang tak diinginkan jika Loka terlalu banyak bergerak. Loka memahami jika suaminya menjadi semakin

over protective mengenai keadaannya dan janin karena ada alasannya sendiri.

"Iya. Makasih, El. Inget juga, ya, kamu belum makan. Kita makan bareng-bareng." Untuk saat ini, Loka akan menerima semua perhatian sang suami. Demi kebaikan mereka bersama.

Sikap sigap yang Elang miliki bertambah dari hari ke hari. Mengetahui kehamilan Loka, bukan lagi hanya ajang bahagia dan menunggu, tetapi juga bagaimana menjaga calon anak kedua mereka. Jika menilik pada kekayaan Elang dan keluarganya, sudah pasti tak ada celah bagi siapapun untuk mengganggu mereka. Namun, bukan Elang jika tak mirip seperti Sriwitahta. Sikap *over protective* mereka sama persis. Bahkan Elang langsung mengiyakan usulan Sriwitahta untuk membawa Loka untuk tinggal di kediaman orangtua pria itu selama masa kehamilan sang istri.

Loka tak memiliki alasan untuk menolak, karena dia tahu tujuan suaminya dan mertuanya adalah demi kebaikan bersama. Lagi pula, selama kembali berada di Jakarta mengharuskan Loka untuk banyak istirahat. Keberadaan orangtua Elang membantu sekali untuk Loka tetap diam di rumah dan tidak banyak bergerak kesana kemari mengurus keperluan rumah. Sesuai kata dokter kandungan Loka, usianya yang tak lagi muda menjadi salah satu faktor mengapa Loka harus benar-benar menjaga kehamilannya ini. Tertambah dengan riwayat

keguguran yang harus Loka alami sebelum ini, semuanya menjadi faktor pendorong bahwa Loka harus banyak istirahat.

Turun dari ranjangnya yang luas sekali—Loka tak bercanda dengan ini, karena orangtua Elang memang memiliki ranjang yang sepertinya dipesan sendiri dari tempatnya—dia tak betah berada disana dan menghampiri Gaeyuna yang sibuk mengurus dapur bersama orang-orang kepercayaannya.

Bukan hanya Yuna yang menjadi sangat menjaga segalanya mengenai Loka, tetapi juga orang-orang yang membantu rumah mereka. Semuanya menjadi sangat berhati-hati jika melihat Loka keluar dari kamar. Jangankan keluar dari kamar, berada di kamar saja semuanya sibuk melihat keadaan Loka.

"Ya, ampun… kenapa keluar, Nak? Kamu mau sesuatu?" Yuna langsung menoleh dan menghampiri menantunya ketika salah seorang asisten rumah menyenggol siku mertua Loka itu, sebab mengetahui keberadaannya.

Memberikan senyumannya, Loka menggenggam tangan mertuanya. "Ma, aku pengen keluar."

"Eh, gimana?" ucap Yuna yang tak yakin dengan ucapan sang menantu. Tatapannya menjadi lebih ngeri karena keinginan Loka yang dia sempat terka tetapi tak menyangka akan secepat ini. "Loka, kamu tahu, 'kan kalo ayah dan suami kamu akan marah besar kalo tahu kamu keluar? Mama nggak mau ambil risiko mereka berdua mengomeli mama habis-habisan nantinya, Nak."

Loka membuat ekspresi cemberut yang membuat Yuna menjadi sepenuhnya luluh akan menantunya. Masalahnya, mereka akan tetap mendapat banyak pertentangan dari Elang dan Sriwitahta jika mereka mengetahui Loka keluar dari rumah mereka.

Pandangan Yuna menjadi bingung sepenuhnya. Dia ingin sekali membuat sang menantu bahagia dengan keluar rumah, tetapi dilema juga dengan peringatan suami dan putra sulungnya. Bagaimana bisa dia membuat keputusan yang serba menyudutkan ini.

"Yaudah, deh kalo mama nggak izinin."

"Eh, bukan begitu. Ayo, kita keluar. Jalan-jalan. Lagian kamu juga sudah lama nggak pergi keluar cari udara segar. Mama nggak mau calon cucu mama nanti ngiler saking kepinginnya keluar rumah."

Senyuman Loka-pun terbit. Dia senang sekali dengan sikap super pengertian sang mertua.

"Ayo, Ma! Aku siap-siap dulu, ya. Mama juga udah harus siap pas aku selesai. Oke?"

Gaeyuna hanya bisa tersenyum bahagia melihat menantunya begitu semangat setelah dua bulan ini memang seringnya dikurung oleh para lelaki. Setidaknya jika nanti Yuna terkena marah ataupun protes dari suami dan putranya, tak apa, yang terpenting adalah menantunya tak tertekan dan bahagia bersama sang bayi dalam perutnya.

Keluar rumah dalam posisi kedua pria yang sangat cemas sekali dengan keadaan Loka adalah tindakan kriminalitas saat ini. Meski mereka berdua tak tahu secara langsung, tentu saja orang-orang kepercayaan yang dibayar tak sedikit sudah melaporkan segalanya. Gaeyuna terkena nasihat panjang oleh sang suami, sedangkan Loka semakin merajuk karena Elang sangat membatasi geraknya selama hamil.

"Aku bisa stres kalo kamu larang terus kesana kemari!" kata Loka dengan napas menggebu.

"Aku punya alasan kenapa aku larang kamu, Oka. Tolonglah kamu mengerti. Ini demi kebaikan kamu dan anak kita."

Menanggapi setiap protes yang istrinya layangkan, Elang mengusap wajah dengan agak frustasi. Ini sebenarnya bukan kali pertama sang istri dan mamanya *menyurangi* agenda tetap dimana Loka hanya boleh keluar ketika ada Elang di rumah atau paling tidak Elang yang menemani keinginan sang istri untuk keluar rumah.

"Aku keluar nggak sendiri, El! Aku keluar juga sama mama! Kenapa, sih kamu nggak bisa percaya gitu aja?! Apa kalo kejadian itu pernah terjadi karena salah aku yang harus keluar rumah?! Apa aku harus terus dikurung demi keselamatan?! Sedangkan bisa aja aku mati dengan cara konyol lainnya yang nggak pernah terduga!"

Untuk kalimat yang begitu lancang keluar dari mulut Loka dibagian terakhir itu, Elang tidak bisa menahan kekecewaannya. Dia memilih diam.

Bayangan akan Loka yang bisa saja tak selamat dengan cara lain, membuat Elang ketakutan sendiri membayangkannya.

"Oke. Terserah kamu." Kata Elang dengan lelah.

Beranjak dari kamar, Elang memilih tak tidur di kamar yang sama dengan sang istri malam ini.

Pagi hari yang biasanya diisi dengan agenda sarapan diiringi perbincangan, kini menjadi sangat kaku dan tidak bersahaja. Yuna dan Tahta tahu apa penyebabnya, yaitu anak dan menantunya yang sedang dalam mode perang dingin. Diam yang mereka simpan membuat satu rumahh ikut diam dan berhenti menanyakan ini dan itu setiap hari. Aneh memang, tetapi Yuna dan Tahta tak bisa berkata banyak. Urusan rumah tangga anak mereka tak menjadi lahan untuk diperdebatkan. Membiarkan ajang saling mendiamkan itu mengisi semua acara di rumah mereka saja.

"Ayah, sih! Kadang memengaruhi Elang buat terlalu *over* sama Loka."

Tahta menoleh pada istrinya yang sengaja membahas masalah ini dalam ranah mereka saja. Tidak mau menyampur adukkan dengan urusan anak mereka.

"Yang ada mama, tuh. Ayah udah bilang jangan bawa pergi kalo nggak ada orang laki, malah masih keras kepala aja."

"Kalo cucu kita nanti ileran karena sempat nggak keturutan keinginannya, gimana? Ayah mau tanggung jawab?"

"Itu cuma mitos. Mama tahu betul kalo nggak ada anak kecil, apalagi anak bayi yang nggak memproduksi ludah selama gigi belum tumbuh. Mereka memang sudah kodratnya begitu, nggak ada yang terbawa sampe besar."

Yuna mendesah kesal. "Tetep aja, mama nggak bisa biarin apa yang Loka mau nggak terpenuhi. Namanya juga orang hamil, pasti ada kepinginannya yang banyak. Ini mending, lho Loka nggak banyak mau yang aneh-aneh, tapi dikurung terus sama ayah dan Elang. Mama juga kasihan lihatnya."

Berdecak, Tahta menatap dengan raut lelah pada sang istri. Tangannya mengambil remot tv dan menyalakan saluran mana saja yang bisa menyala dan menyaingi suara istrinya. Tak berniat melanjutkan perdebatan mereka.

"Ayah harusnya paham, dong kalo Loka juga butuh hiburan diluar dengan keadaan hamil begini."

Tahta mengambil bantal sofa dan merebahkan kepala disana. Tatapannya terus mengarah pada tv lurus-lurus. Tak mengindahkan ucapan sang istri yang masih saja membahas mengenai Loka dan Elang.

"Jangan tidur jam segini! Habis sarapan!" peringat Yuna pada suaminya yang terlihat sayup-sayup mengantuk.

Mereka sebenarnya enggan ikut perdebat, sudah terlalu tua untuk saling merajuk dan diam satu sama lain. Tidak mengambil banyak kesempatan dengan anak-anak yang memang sedang saling menjaga jarak. Bahkan dalam keadaan seperti ini semuanya menjadi serba berpengaruh. Yuna tak bisa mendekati menantunya karena sudah pasti *mood* jeleknya, pun tak bisa bicara baik-baik dengan putranya karena sedang disalahkan sebab menuruti kemauan Loka kemarin.

"Enaknya ngomongin anak-anak gimana, ya, Yah?"

Lagi, dan Tahta rasanya ingin berhenti menjadi suami seorang Gaeyuna yang semakin tua semakin enteng mulutnya untuk mengomentari ini itu serta membicarakan hal yang sebenarnya tak penting menurut Tahta sebagai seorang pria.

"Terserah mama." Pada akhirnya Tahta sengaja menjawab seperti kebanyakan perempuan diluaran sana yang hobinya mengatakan terserah pada semua pilihan.

Ada masanya mereka memang tak sepenuhnya menjadi pasangan yang selalu pengertian satu sama lain. Sempurnanya usia mereka yang dewasa, tak menjamin akan selalu siap menerima kekurangan pasangan yang memiliki perbedaan cukup banyak dalam dirinya. Mau diapakan jika memang perlu ada masa dimana keduanya belajar lebih saling mengerti dengan sama-sama mendiamkan.

Mungkin seharusnya juga mereka melewati fase bertengkar hebat guna menjadi pasangan—hidup—suami istri yang memang penuh liku seperti penggalan lagu dangdut yang ada.

Ketika sama-sama berada dalam kamar yang sama, keduanya menghindari tatap. Kegiatan yang biasanya dilakukan dengan sangat romantis dengan bumbu *skinship* yang tak pernah terlewat, kini menjaga jarak seperti tidak menemukan magnet apa-apa. Untung bagi Loka yang pada kehamilan ini tidak pernah menginginkan hal aneh yang harus melibatkan suaminya. Dia bisa menahan diri setidaknya untuk *ngidam* yang bagusnya tak pernah datang menjelang usia empat bulan kandungan. Namun, ada hal lain yang akan sangat sulit Loka tahan jika bersangkutan dengan Elang.

Belakangan suaminya itu rajin berolahraga untuk membentuk masa otot yang tidak besar tetapi cukup menghilangkan gelambir diperut dan lengannya. Rajinnya Elang menambah daya *nafsu* Loka ketika melihat atau bahkan hanya melirik sejumput keringat dileher atau kening pria itu. Banyak momen sejak sarapan pagi tadi dimana Loka harus menahan diri untuk tidak banyak menoleh pada suaminya sendiri. Selain karena masih merajuk, Loka tak ingin kehilangan kendali meminta jatah dipagi hari padahal mereka sedang tak akur.

“Aku mau pesen sop tulang iga. Kamu mau, nggak?”

Mendengar suara Elang untuk pertama kali setelah tak tidur di ranjang yang sama semalam membuat Loka menggeram tertahan. Ya, tentu saja menggeram. Wanita mana yang akan tahan jika ditanya semacam itu, berbarengan dengan aroma Elang yang mengait kencang pada indera penciuman Loka yang semakin sensitif semenjak hamil.

"Oka."

Ah, rupanya udah nggak marah dia. "Gimana?" jawab Loka tanpa menoleh.

"Kamu mau sesuatu, nggak?"

Loka menggeleng, dengan cepat beranjak dari kamar. Tak tahan berduaan dengan suaminya sendiri yang manambah nafsunya.

"Oka…?"

Ya, ampun! Kenapa jadi petak umpet gini, sih?!

[10] Hormones to the end

ELANG tak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Istrinya memilih melarikan diri ketimbang bicara dengannya. Padahal, Elang sengaja memulai lebih dulu pembicaraan. Entah karena memang sangat marah atau bagaimana, tetapi Elang mengira Loka sudah mulai mencair setelah melewati momen diam saja. Bagi Elang yang biasanya selalu menghabiskan waktu sebelum tidur untuk bercerita tentu sangat berbeda rasanya. Dimana waktu yang biasa ia gunakan untuk mengelus perut istrinya sebelum terlelap, malah terganti dengan ranjang sebelah yang kosong dan dingin. Rasanya… menyedihkan. Apalagi semalam sang istri malah menyeletuk mengenai *mati* yang membuat Elang sukses marah, lebih tepatnya kecewa. Semalaman dia tak bisa memejamkan mata karenanya. Efek keberadaan Loka sampai sebegitunya pada diri Elang.

Mau sampai kapan begini terus?

Mengusap wajahnya dengan kesal, Elang tetap memesan sop iga yang dirinya inginkan. Tak mau membuat keinginannya hancur akan sop iga. Mungkin dengan makan lebih dulu dia bisa berpikir dengan jernih untuk menuntaskan masalahnya dengan sang istri.

"Ma." Panggil Elang pada Gaeyuna yang terlihat menyirami bunga sendirian.

"Kenapa?"

Melongokkan leher mencari keberadaan Loka, pria itu tak mendapatinya dimanapun. Biasanya wanita itu akan menemani sang ibu mertua untuk menyirami tanaman. Namun, Elang tak mendapatinya disana. *Lari kemana dia?* Heran juga dengan sikap istrinya yang menjadi suka bersembunyi begini.

"Loka nggak nemenin mama?"

"Nggak. Emangnya nggak di kamar sama kamu? Dari tadi mama nggak lihat dia keluar, deh."

"Tapi tadi dia…" Elang pikirkan lagi, percuma memperpanjang pertanyaan tersebut dengan sang mama. "Yaudahlah. Aku cari sendiri aja."

Elang tak mengira akan seperti anak-anak begini mencari sang istri. Jika Renjani tahu, dia sebagai kakak pertama akan diejek oleh adiknya itu. Lama menilik keberadaan sang istri yang tidak bisa ditemukan, Elang lebih dulu mengurus pesanannya yang lebih dulu datang ketimbang Loka.

Menikmati sop iga yang diinginkannya, Elang seakan lupa untuk mencari istrinya. Gaeyuna yang

melihat putranya dengan santai di meja makan berkata, "Udah ketemu istrimu?"

Gerakan menyuap Elang terhenti, tinggal sedikit lagi keinginannya terhenti karena sang mama yang mengingatkan kembali mengenai Loka.

"Hm. Kayaknya lagi mau sendiri dia, Ma."

Yuna hanya menganggukan kepala. Tak mau menambahi dan menceramahi putranya. Toh mengurus segalanya yang berhubungan dengan rumah tangga akan sama rumitnya. Tapi Yuna memiliki pemikiran lain untuk menghasut putranya untuk segera berbaikan dengan Loka.

Menarik kursi di depan Elang berada, Yuna menatap lekat suami dari Elokarya itu. "Kenapa mama lihatin aku begitu?"

"Mama punya pengalaman sama ayah kamu mirip-mirip gini. Marah, diem-dieman, terus bertahan lama. Tapi ada satu cara bikin momen berantem itu cepet banget berhenti."

Kali ini Elang benar-benar menaruh sendoknya yang semula ingin dia suapkan kembali selama mamanya berucap, entah apapun itu. "Apa, Ma caranya?"

"Berantemnya jangan diem-dieman aja. Tapi bawa istrimu naik ke ranjang, ajak buat seneng-seneng. Wanita hamil itu selalu suka dikasih momen di ranjang karena biasanya nafsunya besar. Mama hamil berkali-kali aja ayahmu seneng bukan main."

"Ayah, sih emang suka banyak anak, Ma." Kata Elang dengan gestur biasa. Bukan sebuah rahasia lagi jika Sriwitahta suka memiliki banyak anak.

"Ish! Dengerin mama dulu."

"Hm."

"Nih, ya, El. Kalo hamil itu selain nafsunya makin besar, bagian tubuh tertentu juga makin sintal. Makanya ayahmu selalu suka kalo mama hamil. Seksi. Biasanya suka mendominasi, itu juga yang bikin momen kehamilan nggak monoton buat aktivitas ranjang. Apalagi kalo pasangan yang lagi ngambek-ngambek'an, *make up sex* selalu bagus, deh buat bikin melupakan segala masalah."

"Tapi nggak akan bikin kami lupa gitu aja, Ma."

"Ya, masalah itu bisa dibicarakan setelahnya. Kalo puas, rileks, pasti tenang. Pikiran jernih, jadi bisa bicara baik-baik."

Sepenuhnya Elang menghentikan pikirannya dari sop iga. Betul apa kata mamanya, *make up sex* akan selalu menjadi pelepasan yang ampuh dari segala stres yang tertahan dalam diri mereka. Dalam batinnya, mengapa tak terpikir untuk melakukannya sejak awal. Dia dan Loka pasti bisa bicara baik-baik setelahnya, seperti yang sudah-sudah seperti yang mereka lakukan.

"Ini mama serius, lho, El—"

"Aku mau cari Loka, Ma." Elang segera meninggalkan Yuna yang bingung tentu saja dengan kecepatan putranya setelah diberitahu seperti itu.

"Elang… jangan anarkis nanti!" seru wanita baya itu sembari terkekeh melihat gelagat buru-buru putra pertamanya itu.

Sedangkan Elang, dia dengan segera mencari Loka yang ternyata tengah berenang di kolam belakang, memang biasanya hanya digunakan ketika sekeluarga besar datang dan ingin berenang bersama. Tenggorokan Elang seketika saja kering ditengah banyaknya pemandangan air yang terdapat sang istri didalamnya. Tubuhnya memberi respon yang sudah seharusnya pada pemandangan indah tersebut. Tidak menunggu apapun lagi, Elang mengambil kunci pintu geser yang ada di laci meja dekat dengan kursi santai. Menguncinya dan memikirkan skenario antara dirinya dan sang istri. Apalagi jika bukan *berenang bersama.*

Loka terkejut karena riak air bertambah disekelilingnya. Dia berhenti ditengah kolam, mengamati apa dan siapa pelaku dari bertambahnya riak tersebut. Begitu mendapati tubuh suaminya sudah ada dibelakangnya, yang berarti kini mereka saling berhadapan, Loka tak bisa menahan helaan napasnya yang justru terdengar seperti desahan. Tak mengerti mengapa respon tubuhnya begitu cepat sekali *bergetar* ketika berada didekat Elang. Meski wajar karena Elang adalah suaminya, tetapi Loka merasa saat-saat seperti ini bukanlah waktu yang tepat.

"E–El… kamu…"

Pria itu bergerak semakin mendekat, tak hanya membuat Loka gugup tetapi juga membuat tubuh mereka melekat satu sama lain. Jemari Elang mengusap bahu telanjang sang istri yang sangat pas sekali memakai baju renang tanpa tali. *Two pieces* yang sangat cantik dan pas untuk lekuk tubuh Loka yang semakin sintal(seperti kata mamanya).

"Hm. Aku kenapa?" kata Elang membuat tanya serupa bisikan tepat dibibir Loka.

Loka tak bergerak sama sekali. Bahkan rongga hidungnya saja sudah membuatnya kalap akan aroma suaminya. Bagaimana wanita itu akan bergerak nyaman jika didekat begini saja, dengan deru napas Elang, sudah membuyarkan pikirannya kemana-mana.

Berdeham guna membersihkan tenggorokannya dari suara serak Loka berucap, "Kamu mau ikut renang juga?"

"Hm. Sama kamu."

Shot! Loka tak mau memaki secara langsung, tetapi mode diamnya sudah runtuh bahkan sejak suaminya bertanya mengenai sop iga di kamar tadi. Itu sebabnya dia memilih berenang untuk mengurangi panasnya kepala akan bayangan Elang.

"Tapi aku… aku pengen renang sendiri."

Elang menundukkan kepala, mengecup dengan gerakan bibir yang luar biasa membuat dilema. Kepala Loka pusing akan perlakuan tersebut. "Aku temani. Kita bisa renang bersama tanpa harus adu otot, kan?"

Mau tak mau Loka menganggguki ucapan tersebut. Mereka tak mungkin akan berenang dan saling marah. Toh, mereka sudah mulai saling bicara semenjak Elang berada dalam satu kolam dengan wanita yang sedang khawatir tak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

"Lepas dulu, El. Kita nggak bisa renang dengan keadaan rapat begini."

"Tapi kita selalu bisa renang dalam kepuasan setiap malam sebelum kamu marah denganku, kan?"

"Apa?!" sahut Loka terkejut.

Elang tidak menanggapi keterkejutan wanita itu. Diraihnya saja tengkuk Loka, mengecup bibir sang istri dengan perlahan. Mulanya biasa, lalu menjadi dalam dan penuh belitan. Jemari Loka yang semula ditahan juga menjadi merenggang dan mengalung pada leher pria yang merengkuhnya dalam air itu. Mereka sama-sama basah, tetapi tidak memedulikannya. Pelan tapi pasti, Elang mendorong tubuh mereka ke pinggir kolam, menyandarkan punggung Loka dengan tepat sebelum kembali menghujaninya dengan ciuman dalam yang memabukkan.

"El… aku… jangan disini."

"Kita mungkin bisa coba sensasi baru, Oka. Ini cukup menyenangkan dan menantang." Seringai dari bibir pria itu muncul, membuat Loka bukannya takut justru semakin terbuai.

"Mama dan ayah…"

"Mereka nggak akan bisa kesini. Sudah aku kunci." Kata Elang yang sudah mulai menyelipkan salah satu jemarinya pada bawahan renang Loka. Dibukanya dari samping hingga Elang merasakan bagian tengah istrinya. Lenguhan Loka menjelma liar begitu Elang memberikan satu(mulanya) dorongan jemari, dan lama-lama bertambah hingga Loka menari dalam kubang kepuasan.

"Hei… kamu udah renang dalam kepuasan duluan, Oka." Kata Elang seraya menyematkan kecupan pada kening istrinya.

"*Hhh*… aku suka sensasi di dalam kolam renang, El."

Sontak saja Elang juga suka melakukannya disana sebab mendapatkan senyuman bahagia dari Loka. Meski risikonya adalah segalanya sangat sulit karena mereka berdua begitu amatir.

Hawa-hawa mandi keramas pagi hari itu menyambut penghuni rumah. Tidak ada pelayan yang mencoba membahasnya meski sebagian pasti sempat mengintip tak sengaja dari atas maupun dari pintu belakang kebun. Sebagian pelayan di belakang memang dikhususkan membersihkan area kolam setiap hari. Karena Elang dan Loka mengacau, jadilah mereka yang pasti kebingungan sendiri menanggapinya.

"Aku nggak mau makan daging ayam." Kata Loka, membuat Yuna dan Tahta menoleh pada

menantunya yang semakin terlihat besar saja perutnya.

"Mau daging sapi?" tanya Yuna yang akan bergerak menyuruh juru masak rumah. Tetapi langkahnya terhenti karena Loka menggeleng tak mau.

"Aku juga nggak mau daging sapi."

Elang bingung. Baru semalam masalahnya selesai dengan baik *after the best sex their made.* Namun, pagi begini sudah ada saja tingkah aneh Loka. Semuanya tahu, bawaan bayi seseorang memang berbeda-beda. Maka dari itu tidak ada yang protes, selain itu juga karena keluarga Elang bisa memberikan secara cepat yang Loka minta.

"Terus maunya apa, Oka?"

"Dendeng."

Semuanya mendesah lega. Bukan hal yang sulit untuk mendapatkan dendeng yang Loka mau.

"Yaudah, biar mama ambil—"

"Bukan yang udah jadi, Ma. Tapi buatan Elang. Aku maunya makan pake dendeng buatan Elang."

Tidak ada desah napas lega. Semua orang bisa mengira-ngira akhir dari riwayat dendeng tersebut; sia-sia.

Berjalannya waktu, semakin hari semakin lengket saja pasangan yang ternyata akan menyambut kelahiran bayi kembar itu. Tidak ada yang menyangka jika ada keturunan Sriwitahta yang mengikuti jejak buyut keluarga yang melahirkan

kembar. Namun, yang membuat Elang cemas adalah prediksi dokter yang mengatakan jika anak dalam kandungan Loka kembar tiga. Bukan masalah biaya hidup, tetapi masalahnya adalah kesehatan Loka dan anak-anaknya.

"Jangan terlalu dibawa mikir berat. Nanti istrimu jadi ikutan mikir yang berat, lho." Kata Yuna begitu melihat putranya pulang dari konsul dokter kandungan, menemani Loka tentu saja. "Mama malah seneng banget bisa dapet tiga sekaligus. Duh, mama jadi nggak sabar nunggu kelahiran mere… ka." Gaeyuna tak jadi melanjutkan kalimatnya yang penuh dengan semangat. Dia menjadi tak nyaman sendiri karena Elang malah semakin merundukkan kepala.

"Aku khawatir sama keadaan Loka dan anak-anak, Ma."

Tidak menutup kemungkinan memang jika Loka akan mengalami banyak masalah dalam kehamilannya diusia yang tak muda lagi, tetapi juga tak memungkiri bahwa Loka memang sehat dan dalam keadaan bagus sekali selama hamil. Bahkan wanita itu sangat *gembul* karena hobi makannya bertambah banyak. Permintaan yang aneh-aneh juga jarang diminta, hanya sesekali ketika pagi hari dimeja makan, biasanya seperti itu.

"Jangan pesimis gitu, El. Lihat, deh. Istri kamu kelihatan sehat, kok. Malah langsung tidur lagi, tuh. Mama seneng lihat dia makin berisi dari hari ke hari."

Ya, semua anggota keluarga sangat senang dengan perkembangan Loka setiap harinya. Bahkan semakin besar perut Loka, semakin semangat juga anggota keluarga Elang untuk menyambangi Loka yang bagi mereka, perut Loka sangat menggemaskan ketika satu sisinya menonjol akibat ulah bayi-bayi yang akan segera membuat rumah ribut akan suara berisik tangis mereka.

Memang keluarga tersebut senang sekali dengan anak kecil. Namun, tak suka dengan anak kecil yang bukan dari keluarga mereka. Keberadaan Loka di rumah kedua orangtua mereka membuat siapa saja bisa datang dan mengganggu Loka dengan keinginan menjenguk si kecil diperut Loka. Terkadang hal tersebut membuat Elang senang karena tak hanya dirinya yang menanti kelahiran anaknya, tetapi disatu sisi dia juga tertekan karena Loka menjadi terlalu sering bersama anggota keluarganya, mengurangi waktu istirahat wanita itu.

Begitu saja sudah membuat pikiran Elang bercabang dan tak tenang. Bagaimana bisa dia tenang jika dalam pikirannya adalah Loka yang tidak bisa istirahat penuh. Loka yang akan sangat berjuang menjadi ibu seutuhnya. Loka yang tidak mau mengalah untuk mengutamakan anak mereka dibanding dengan dirinya sendiri. Terkadang hal itu membuat Elang bangga, tetapi terkadang juga membuat pria itu pusing sendiri dengan kewajiban istrinya yang tidak hanya mengurus suami saja, tetapi juga anak. Dan kini Elang harus

membayangkan bahwa Loka harus mengurus tiga anak sekaligus, nantinya.

"Maaasss Elangggg!" seruan dari arah pintu menarik perhatian Elang dan Gaeyuna.

Renjani membawa banyak bingkisan yang bisa mereka berdua lihat merek makanan terkenal. Lobster, sushi, muffin, dan makanan lainnya dengan kadar protein tinggi. Bukan hanya protein yang tinggi, tetapi lemak yang pastinya bisa membuat berat badan seseorang akan langsung naik begitu mengonsumsi makanan tersebut.

"Ren, ini kenapa bawa *seafood* juga? Ayahmu bisa ikutan pengen makan kalo dia sampe lihat. Kolesterol ayahmu nggak bisa ditolerir, lho! Mama capek ngelarangnya terus kalo urusan makanan begini. Bandel dia itu."

Yuna yang sibuk memprotes akan segala bawaan putrinya mengambil sebagiannya untuk dibawa ke dapur bersama asisten rumah tangga rumah mereka. Sedangkan Renjani mendekati sang kakak dan memeluk tubuh saudaranya itu.

"Mukanya ditekuk gitu. Kenapa? Mbak Loka ngidam yang susah? Padahal dia tadi minta aku bawain makanan-makanan tadi kalo mau kesini."

Elang menghela napas lelah. "Dia minta makanan itu?" tanya Elang tak menyangka jika akan mendapati istrinya menginginkan makanan dalam jumlah banyak lagi.

"Iya. Dia tadi bilang ke aku begitu, kok."

"Dia udah banyak makan tadi, Ren. Sebelum pulang ke rumah juga dia minta makanan yang

banyak, sampe rumah dia tidur, dan minta kamu bawa makanan lagi? Apa perutnya bisa nampung makanan sebanyak itu?"

Renjani membawa bahu kakaknya menuju meja makan, mendudukan pria itu. "Aku paham kalo mas Elang lagi kepikiran sama anak yang langsung dapet banyak. Tapi jangan bahas soal seberapa kuat wanita hamil bisa nampung makanan, karena itu sangat sensitif. Mbak Loka bisa aja marah sama mas Elang kalo sampe dia denger."

"Hhh… oke. Aku akan berusaha mengerti. Tapi tolong, Ren jagain porsi dia makan. Banyak larangan jugua dari dokter Imelda tadi. Anak-anak bisa kelebihan berat badan kalo ibunya terlalu banyak mak—"

Ucapan Elang otomatis berhenti begitu mendapat pukulan dari Renjani. Begitu dia menengok kebelakang, ternyata Loka sudah berdiri didekat meja makan dengan pandangan tak bersahajanya yang masih meninggalkan gurat bekas tidur.

"Oka…"

"Aku terlalu banyak makan, El? Gitu?"

Mampus lo, El. Bini kesayangan ngamuk.

Hormon ketika hamil memang luar biasa diluar dugaan. Tak ada yang bisa menebak kapan perubahannya akan datang dan menyapa hingga semua yang akan menghadapinya kelimpungan sendiri. Sama halnya ketika Loka marah dan

merajuk berulang kali karena batinnya yang terlalu banyak beban. Sebagai wanita hamil, tak akan mudah mengatur pikiran dan isi hatinya sendiri, sebab dia akan sangat cepat berubah dengan keberadaan si kecil didalam perut. Walau sebenarnya itu hanya perkiraan Elang saja dalam menilai sikap sang istri sejauh ini. Siapa yang akan menyangka jika sosok Loka akan sangat berubah total dengan sikapnya yang berlebihan seperti itu. Sedikit ucapan, marah. Tak sengaja diganggu saat makan, marah. Dan masih banyak lainnya sikap Loka yang sangat cepat marah.

Terkadang, bukan hanya marah yang membuat semuanya kelimpungan(selain Elang), tetapi juga kelakuannya yang suka tiba-tiba menangis histeris karena hal sepele. Ikan di kolam Tahta ada yang mati, menangis. Ada bungan Yuna yang lagi, ikut menangis(lebih kencang)bersama Yuna. Makanan yang mulanya dia bilang tak mau menghabiskan lagi, dihabiskan oleh Elang sisanya, langsung menangis. Banyak hal lagi bisa membuat Loka menangis, yang otomatis membuat orang lain ikut menangis karena cepatnya perubahan emosi wanita itu. Hebatnya, semua anggota keluarga paham bahwa sikap itu datangnya karena hormon kehamilan Loka saja. Terkadang juga karena Loka yang meminta maaf tiba-tiba, wanita itu tahu kalau perubahan emosinya cukup merugikan banyak pihak di rumah itu.

"Mau berapa lama lagi kamu mau duduk disitu, Oka?" tanya Elang yang heran melihat istrinya

duduk dipinggiran kolam dengan kaki yang masuk sebagiannya ke dalam air.

Semenjak hamil wanita itu memang suka sekali dengan kolam renang. Bahkan Elang bisa menyebut kolam renang sebagai tempat tidur kedua istrinya ketika tak bisa lelap dini hari. Belum melahirkan saja sudah sulit tidur dan istirahat dengan cukup, apalagi jika anak-anak sudah lahir nanti.

"Disini enak, El. Aku mau disini dulu, ya. Jangan paksa aku masuk kamar dulu. Anak-anak kita masih betah disini."

"Tapi makin malam, udaranya bakalan makin dingin."

Loka menoleh ke arah suaminya yang berjongkok disebelahnya. Dia memberikan senyuman penuh arti hingga Elang sudah bisa paham apa maksudnya. Jika bukan karena terbiasa setiap hari paham kebiasaan Loka semenjak hamil, maka bisa jadi istrinya akan menangis lagi karena Elang dikira tak peka terhadapnya.

"Yaudah, aku ambil jaket dulu untuk kalian." Dikecupnya kening sang istri sebelum bergerak menuju kamar untuk mengambilkan jaket ibu serta anak-anaknya.

Rasa Elang yang semula tak begitu besar untuk Loka, kentara jelas begitu segala masalah menerpa mereka. Sesekali memang ada saja bumbu kekanakan dimana keduanya ingin dimengerti, mengenal lama dan sudah dewasa secara usia tidak menjamin akan adanya komunikasi yang lancar saja.

Semuanya seimbang. Ditambah lagi dengan Loka yang hamil semakin besar, ada saja kejutan setiap harinya karena ulah anak-anak dalam perut wanita itu. Meski kata dokter, ngidam yang biasanya dialami wanita hamil normalnya pada usia kehamilan muda, tapi bagi Loka semakin tua kandungannya semakin unik saja keinginannya akan segala sesuatu.

Mengusap-usap perutnya, Loka mengingat lagi bagaimana Elang dan dirinya bisa menjadi satu. Ada rasa tak nyaman jika membayangkan bagaimana dia meminta hubungan tanpa ikatan dengan Elang, tetapi juga merasa lucu karena Elang sangan berjuang keras, tak kapok untuk memertahankan hubungan dengannya. Sampai dimana Elang akhirnya tahu, bagaimana lelaki gila yang selama ini menguntit Loka membuat ulah.

Rasa hangat pada bahu hingga punggungnya membuat Loka menoleh. Senyuman mengembang begitu mendapati suaminya memberikan pandangan memuja khas pria itu seperti biasa. Kepalanya bersandar dibahu kiri suaminya, menikmati angin malam yang semakin larut, semakin membuat menggigil.

"Kemarin aku parah banget, ya, El. Nangis sampe bikin Renjani kapok bawa makanan banyak lagi." Ucap Loka seraya terkekeh.

"Ya, kamu memang penuh kejutan. Renjani yang perempuan aja sampe takut lihat kamu yang susah sekali berhenti menangis. Renjani takut kamu sesak napas, katanya. Aku juga sempet mikir gitu, tapi

karena aku udah biasanya lihat cara nangis kamu yang kayak gitu, jadi aku nggak panik lagi."

Renjani memang menjadi tak enak hati karena membuat Loka menjadi sangat kecewa. Mendengar pembicaraan mengenai berat badan dan porsi makan secara langsun pasti akan membuat perempuan manapun tersinggung. Satu keluarga itu juga tahu kalau Loka memang disiplin makan selama ini. Bobot tubuh dan bentuk ideal yang selama ini Loka dapat memang hasil kedisiplinannya. Namun, Loka segera meminta maaf esok paginya pada Renjani melalui panggilan telepon.

"El… makasih, ya. Maafin aku juga karena selama ini, khususnya selama hamil, aku sangat menyusahkan kamu."

Elang menganggguk. Mencium sudut bibir istrinya menjadi pernyataan mengiyakan. "Aku tahu itu nggak sepenuhnya keinginan kamu. Anak-anak kita yang memengaruhi kamu. *It's okay,* itu jadi sarana yang bagus buat aku memperbaiki diri. Hitung-hitung juga belajar ngurus satu *bayi*, sebelum ngurus tiga bayi sekaligus."

"Heuh? Emangnya aku bayi, El?"

"He'em. Bayi besarku."

"El…."

Tawa merekapun menguar menjadi satu, ditengah malam yang semakin dingin itu.

Hormones to the end, ungkapan yang paling cocok diberikan kepada Loka yang selalu silih berganti setiap waktu. Bahkan pada usia kehamilan yang sudah menginjak bulan kesembilan semakin panjang rentetannya. Elang, yang memiliki inisiatif akan segala hal memutuskan segera memboyong kedua orangtua Loka untuk datang ke Jakarta menunggu kelahiran cucu mereka. Hari demi hari mereka tunggu dengan perasaan campur aduk, bahkan Tarisia dan Ragani mendapati sendiri bagaimana putri semata wayang mereka mudah sekali berganti emosi. Terkadang malah mereka takut dengan perubahan tersebut, Tari dan Yuna yang pernah mengalami momen mengandung dan melahirkan cemas. Bisa saja perubahan emosi Loka yang cepat memengaruhi hormon setelah melahirkan. Hal paling tak diinginkan adalah… *baby blues.*

"Apa dia nggak mengikuti senam hamil seperti yang sering ibu-ibu muda di tv lakukan, Mbak Yun?" tanya Tarisia pada besannya itu.

"Hm, ikut. Bahkan Elang langsung bawa pelatih khususnya ke rumah. Tapi, ya, itu… memang ngaruh pada kesehatan Loka dan bayi, tetapi nggak membuat Loka dengan mudah ngatur emosi, Tar."

Keduanya mendesah bingung. Tari sudah mengungkapkan juga pemikirannya akan bayi yang tak hanya satu saja untuk terlahir, melainkan ada tiga dan itu bukan hal yang mudah. Satu bayi saja bisa membuat seorang ibu baru mengalami *baby*

blues, apalagi tiga. Pengaruhnya pasti bukan hanya pada Loka, tetapi juga pada Elang.

"Kita mungkin bisa bicarakan saja dengan Elang. Dia akan lebih bisa bicara dengan Loka, jaga-jaga kalo Loka histeris saja melihat bayi mereka nantinya." Kata Tarisia.

"Sebenarnya Elang sudah menyiapkan segala sesuatunya, Tari. Dia bisa mengatasinya, tinggal kita menaruh rasa percaya saja dulu. Pasti mereka bisa melewati semuanya. Lagi pula ini baru perkiraan kita saja, belum tentu Loka akan mengalaminya. Putrimu itu sudah dewasa, dia paham bagaimana bersikap. Bisa dilihat, kan Loka suka meminta maaf kalo lagi santai."

Tarisia menganggguki. Obrolannya dengan sang besan memang tak akan berhenti hanya pada Loka serta calon cucu mereka, tetapi merembet pada hal lain. Para lelaki ada di halaman guna mengobrol banyak, sedangkan Loka memilih banyak beristirahat dengan posisi tidur yang sudah sangat tak nyaman.

Semua orang yang tahu bagaimana beratnya Loka menarik serta membuang napas saja sudah miris, makanya lebih baik menyuruh wanita hamil itu istirahat saja guna menjaga kesehatan diri sendiri dan calon cucu-cucu pertama yang akan mengisi kedua belah pihak keluarga. Menjelang malam mereka semua berkumpul di halaman belakang untuk makan-makan di sana. Meja makan sudah biasa, jadilah gaya makan baru dengan lesehan

dengan menu yang tak pernah kalah dari makanan restoran.

"Pa aku mau kepiting saus tiramnya." Kata Loka menepuk bahu Elang yang berada dibawahnya.

Tidak perlu heran, Loka memang duduk di kursi sendiri karena akan sangat sulit baginya untuk bangun nantinya. Perutnya membatasi segala gerakan. Jadilah Elang yang siap siaga berada dibawah dengan duduk lesehan meladeni sang istri yang makan saja sudah menghabiskan banyak tenaga dengan napas khas orang *kejepit* isi perut.

"Nasinya mau tambah juga, Pa."

"Panggilan baru, Mbak?" tanya Panorama yang sangat asing mendengar panggilan tersebut selama bolak balik ke rumah orangtuanya.

"Iya, nih, An. Mas kamu mau mulai dibiasakan sebelum si kecil lahir."

Panorama menggerakan bibirnya memberi cibiran. "Uuuuu… mas Elang sekarang posesif sekali, mentang-mentang mau jadi papa."

"Iyalah, An. Harus diakui lebih dulu sebelum si kembar manggil aku sama Ajaw papi." Tambah Pungkasa, sengaja memanasi Elang.

Pria itu-pun melempar kacang rebus yang ada dipiring. Untung saja menu orangtuanya bukan sok-sok'an makanan luar, jadilah adegan balas membalas lemparan kacang rebus membuat kakak-beradik itu menjadi ramai.

"Sudah tua, plis. Masih aja pada suka *gelut!*" kata Yuna mencibir anak-anaknya.

Loka tertawa dengan jejak nasi diujung bibirnya. "Baru papa sama om-nya yang berantem aja udah rame gini, Ma. Apalagi kalo anak-anak udah lahir. Makin rame aja, nih."

Semuanya ikut tertawa. Membayangkan ada versi Elang, Rajawali, dan Pungkasa cilik pastilah menyebabkan keluarga mereka gempar. Tidak akan membutuhkan waktu lama untuk membuat rumah menjadi kapal pecah tentu saja.

"Jangan, deh, Mbak. Aku sama Panorama aja suka bingung kenapa punya tiga saudara laki-laki yang mirip anak kecil kalo berantem dan nggak mau ngalah. Kita berdua yang perempuan selalu yang jadi penengah."

"Wah, itu tandanya… cucu ayah akan ada penengahnya satu." Kata Sriwitahta dengan nada canda.

Mereka semua tak sabar dengan kehadiran makhluk kecil dalam perut Loka. Menebak-nebak jenis kelamin masing-masingnya menjadi sangat menarik, karena Loka melarang dokter membagi tahu jenis kelaminnya.

Lama bercanda gurau dan menghabiskan banyak waktu mengobrol, Loka mendesis dan membisikkan sesuatu pada suaminya, "Pa, aku mules. Pengen ke kamar mandi, anterin, yuk!"

Elang tak perlu menjawab. Tanpa diminta pasti dia menemani, karena itulah yang selalu Elang biasakan pada istrinya. Membiasakan diri minta ditemani ke kamar mandi, untuk berjaga-jaga jika kesulitan.

Mengantar sang istri, Elang tenang-tenang saja karena tidak merasa kegiatan Loka yang sering ke kamar mandi menjadi aneh. Namun, sangat aneh ketika istrinya membuka pintu kamar mandi dengan ringisan dibibir yang semakin lebar dan mengarahkan tatapan pada lantai kamar mandi. Sembari berpegangan pada daun pintu serta dinding, Loka mengatakan dengan lirih pada Elang, "Kayaknya bayinya mau keluar, Pa. Air ketubanku pecah."

Serta merta Elang berteriak membuat seisi rumah panik, begitu juga orang-orang di halaman belakang berhamburan panik bagai terguyur air hujan. Mereka semua buru-buru bergerak masing-masing. Ada yang memanaskan mobil, padahal sudah ada sopir yang siap. Ada yang melongo melihat air ketuban Loka saja saking terkejutnya. Ada pula yang sibuk menelepon rumah sakit. Untuk momen ini Elang tak di-cap bodoh sendirian.

Momen kelahiran ini menjadi awal baru dari kisah Loka dan Elang. Mengikis semua ketakutan dan menerima anggota baru yang akan semakin meramaikan keluarga Sriwitahta serta Ragani. Inilah akhirnya, mereka menunggu kehadiran si kembar tiga.

Epilog

MENYAMBUT bayi-bayi yang sangat lucu memang pekerjaan yang sangat menyenangkan. Sempat gila bersama karena panik dengan air ketuban Loka yang pecah, semua anggota keluarga kini menatap bahagia pada si kembar yang lahir dengan selamat. Wajah gembira mereka tidak bisa disembunyikan. Bagaimana tidak, bau-bau bayi memang sangat jarang ada dikeluarga mereka, bahkan terkesan asing. Walau tidak menyatakan langsung mereka menginginkan adanya bayi, mereka paham betul keberadaan si kembar memang sangat dinanti.

"Lucu bangetttt! Mirip mbak Loka si ini, nih. Siapa mas namanya?" kata Panorama.

Elang melihat si kecil yang lahir setelah pertama. Seorang perempuan yang dinamai Elite. Senyuman Elang melebar, memang Elite begitu mirip dengan Loka, sama cantiknya seperti sang ibu. "Elite

Pradana Sriwitahta." Si perempuan pertama yang lahir dengan elit di keluarga Sriwitahta.

"Panggilannya?" tambah Panorama lagi.

"Ite." Jawab Elang dengan pandangan tak lepas dari anak-anaknya.

Seperti ucapan Sriwitahta sendiri jika akan ada penengah dari tiga kembar itu, Ite menjadi perempuan yang lahir ditengah-tengah kakak dan adik laki-lakinya. Kembar tak identik yang memang lucu sekali.

Si pertama dinamai Etsa Pradana Sriwitahta, dan si bungsu Eviden Dwi Pradana Sriwitahta. Etsa berarti seni dan Eviden yang memiliki makna jelas. Ya, Elang memiliki motivasi menamai kedua anak lelakinya dengan arti yang bisa disambungkan bersama. Dua seni pertama yang jelas dalam keluarga Sriwitahta.

"Ya, ampun. Kenapa dua laki-laki ini mirip banget sama mas Elang, pantes dia bangga banget sama si kakak dan adek paling kecil." Terang Renjani.

Semuanya tertawa. Karena tak mungkin dalam satu ruangan perawatan Loka dihuni seluruh anggota keluarga, maka giliran para adik perempuan Elang yang menengok. Para orangtua ada di depan bersama kedua adik lelaki Elang. Loka sendiri senang sekali melihat semua orang bahagia.

"Aku mau gendong yang kecil, si bungsu. Sama kayak aku." Kata Panorama yang langsung mengangkat Iden dalam dekapannya.

Loka tak bisa menghentikan senyumannya mendapati semua orang senang sekali menyambut anak-anaknya. Aroma bayi yang terus menguar dalam penciuman Loka-pun tak luput. Dia yakin ini adalah awal dari segala kebahagiaan, dia, Elang, dan anak-anak dalam satu lingkaran. Mimpinya yang selalu ia kubur dalam-dalam akhirnya bisa terwujud bersama pria yang sudah dia kenal lama, bahkan bisa disebut sebagai pria pertama selain ayah yang dicintainya. Mereka memang bukan pasangan cinta pertama yang harus melalui kegagalan, tetapi sempat mengenal dan memahami bagaimana rasa pertemanan dan pertetanggaan yang saling mengayomi.

Mereka memang sempat saling mengenal sebagai anak tetangga saja. Pernah menjadi bagian dalam masing-masing keluarga yang akhirnya saling berpisah. Dipertemukan lagi, membuat Loka mengingat bagaimana dirinya dulu sempat mencinta(monyet) pada Elang. Tak disangka ketika pria yang dia yakini sudah memiliki keluarga itu malah memperjuangkannya. Membuat jalan cerita berdua yang… Loka tak yakin bisa selamanya. Namun, Elang memutus semua pemikiran jelek Loka. Traumanya menghilang, mereka berjuang, dan akhirnya mendapatkan jalan untuk bersama.

"Ma, Esta nangis, tuh." Kata Elang membuyarkan lamunan Loka.

"Oh, sini, Pa."

Dalam pelukannya ada bayi yang dirinya lahirkan sendiri. Tak pernah disangka akan begini *cantiknya*

makhluk ciptaan Tuhan itu hadir dalam pelukan Loka. Bukan hanya satu, melainkan tiga yang membuat Loka tak perlu merasa khawatir akan anak-anaknya yang akan merasa sepi. Tak seperti dirinya sebagai anak tunggal yang suka menahan apapun sendiri tanpa saudara.

"Pa."

"Ya, Ma?"

"Makasih, ya."

"Hm?"

Loka tersenyum. Tangannya yang terbebas menggenggam milik Elang. "Makasih sudah mau bertahan dengan wanita yang suka menahan ketakutan sendiri. Makasih sudah memberi kesempatan pada wanita yang tak mau menikah ini pemikiran baru. Makasih sudah sabar menunggu kehadiran si kembar ke dalam hidup kita."

Dibalasnya genggaman itu dengan yakin. "Kalo bukan kamu, mungkin aku nggak akan mau berjuang lebih. Aku nggak tahu gimana, tapi aku begitu yakin bahwa kamu jalanku. Bukan perempuan-perempuan lain diluaran sana yang nggak mau menjadikanku suami mereka, tapi hanya sebagai ladang uang demi kebebasan mereka saja. Aku juga harus berterima kasih ke kamu, karena akhirnya datang ditengah rasa putus asa-ku dan mau berjuang bersamaku."

Elang menunduk, mencium bibir istrinya yang begitu dia rindukan. Entah bagaimana, tapi Elang memang merindukan sosok Loka yang tak banyak

meminta ini itu, tak berganti emosi dengan cepat, Loka yang tenang akan semua hal.

"Aduh, tolong, ya… di sini ada bayi-bayi lucuk nan polos. Ada dedek-dedek gemesnya mas sendiri, malah ada adegan sensorship gini." Protes Panorama yang membuat tawa Renjani meledak.

Mau tak mau memang Loka yang malu mendorong dada suaminya. Meski tahu gelagat Elang yang rindu untuk bermesraan dengannya.

"Tahan dulu, tuh, Mas Elang. Jangan keblablasan sampe bikin adeknya si kembar dulu."

Sindiran khas candaan itu mengisi ruangan dan membuat Loka mau tak mau terkekeh sendiri.

Akhirnya, kita bahagia.

B ab E kstra

SIAPA yang bilang Elang akan menjadi suami serta papa siaga selalu?

Ungkapan itu sepertinya tak sepenuhnya benar. Sebagus-bagusnya sifat Elang, dia tetap pria dan manusia biasa. Tak akan sepenuhnya sempurna karena memang pria itu bukan tokoh fiksi yang hanya memiliki ksempurnaan saja. Jika mau kembali pada banyak kisah mereka, bukan rahasia lagi jika ada saja momen dimana Elang tak tahan berbicara dengan Loka, terlambat untuk memberikan rasa aman pada Loka, dan terkadang juga melukai Loka dengan perkataannya.

Semenjak kelahiran si kembar, Elang memang siaga diawal-awal malam. Lama Loka perhatikan, suaminya itu menjadi lebih sering pulang malam dimana jam anak-anak tertidur. Bukan. Bukan Loka mencurigai suaminya berselingkuh, tapi Loka tahu bahwa Elang memilih istirahat di kantor dan pulang

pada jam dimana anak-anak tidur, jadi pria itu bisa langsung ikut terlelap juga tanpa harus repot mengurus si kembar.

Awalnya memang tak masalah bagi Loka, tapi lama-lama membuatnya geram juga. Yang Loka urus bukan hanya satu anak, tapi tiga! Bagaimana bisa pria itu begitu tega membiarkannya mengurus ketiganya sendiri sejak pagi hingga malam dan keesokan harinya lagi. Dia paham kalau akan sangat melelahkan sekali bekerja dan mengurus si kembar sekaligus, tapi sangat keterlaluan jika terus menerus melakukannya atas dasar menuruti rasa lelah saja.

"Kamu mau begini terus sampai kapan?" tanya Loka begitu sang suami membuka pintu rumah.

Ya, karena Loka yang menghendaki sendiri bahwa setelah anak-anaknya lahir maka akan kembali pindah ke rumah mereka sendiri, maka mereka memang akan perdebat tanpa sungkan pada kedua orangtua pria itu. Sengaja Loka menunggu sampai jam anak-anak sudah tertidur, menyantroni suaminya yang pelan-pelan membuka pintu, dan sontak saja terkejut dengan keberadaan istrinya. Ditambah dengan pertanyaan yang langsung saja dikemukakan Loka.

"Eh–hai, Ma." Balas Elang tak menjawab langsung ucapan Loka.

"Udah, deh, El. Aku lagi kesel sekarang. Jujur aja, kamu mau sampai kapan bersikap gini terus? Kamu nggak capek ngumpet-ngumpet pulang dan nunggu anak-anak tidur?" todong Loka lagi.

Menghela napasnya perlahan, Elang mencoba merengkuh bahu istrinya tapi langsung ditepis oleh wanita itu.

"Jawab aja dulu, jangan coba-coba bujuk aku. Aku nggak akan marah kalo kamu bisa jujur dan terang-terangan jawab. Mau sampe kapan? Perlu aku ulang terus pertanyaannya?" tambah Loka dengan sinis.

"Aku nggak bermaksud gitu, tapi… aku emang capek."

"Capek dan malah membiarkan masalah ini berlarut? Bukannya kamu yang bilang akan membicarakan semua hal yang perlu diluruskan? Kamu udah dewasa, El. Sangat dewasa. Apa perlu ditegur begini? Kamu nggak malu aku todong kayak anak remaja yang ketahuan keluar malam?"

"Ya… aku nggak tahu harus gimana. Aku nggak mau menyulut masalah sama kamu. Aku tahu kamu udah capek ngurus anak-anak, bahkan saat aku pengen *cuddle* sama kamu… rasanya sangat sulit. Aku bingung harus bilang dan cerita ke kamu kayak gimana."

"Apa kamu nggak bahagia dengan kehadiran anak-anak, El? Kamu menghindari mereka yang pastinya perlu waktu sama kamu juga. Aku tahu kamu kerja, aku juga pengen waktu *cuddle* sama kamu. Tapi kalo kamu kabur-kaburan begini, mana bisa kita bicarain dan cari solusinya? Aku yang suka kekanakan dan melampiaskannya ke kamu, aku minta maaf, El. Tapi aku nggak suka cara kamu yang menghindari kami kayak gini."

"Ma… aku nggak bermaksud menjauhi kamu—"

"Oh, kamu jelas sangat bermaksud! Kalo kamu nggak bermaksud, harusnya kamu nggak menghindar begini. Kamu pasti tahu, dimana ada anak-anak, disitu juga ada aku. Nggak mungkin kamu nggak memikirkan kemungkinan itu!"

"Tapi kenyataannya memang aku nggak kepikiran sama sekali dengan itu." Elang mencoba kembali mendekati sang istri. Berulang kali mencoba, berulang kali juga Loka enggan menerimanya.

"Ma, dengerin aku dulu." Pinta Elang dengan wajah memelas.

Mau tak mau Loka yang sudah menitikan airmata menuruti karena Elang tak mengalah akan usaha membujuknya.

"Ma, aku memang capek. Aku sengaja menghindari anak-anak dan pulanng sewaktu mereka tidur. Benar, aku pasti tahu kalo ada anak-anak pasti ada kamu juga. Tapi aku nggak menghindari kamu, aku mau kamu juga bisa istirahat saat anak-anak istirahat." Elang mengusapi pipi sang istri. Hidung memerah itu Elang kecupi.

"Aku juga capek… apa kamu pikir cuma kamu yang capek?"

Elang menggelengkan kepala. "Nggak, *My life,* nggak. Itu sebabnya aku nggak mau ganggu waktu istirahat kamu."

Loka meminta pria itu memeluknya, dan memang Elang memberikannya dengan mudah. Mereka menghidu aroma satu sama lain. Elang membenamkan kepalanya pada tengkuk sang istri,

tiba-tiba saja keinginan untuk menghabiskan malam dengan Loka mencuat.

"Ma…"

Loka tak menunggu pertanyaan suaminya. Dia paham apa yang mereka butuhkan saat ini.

"Aku udah *boleh,* Pa."

Oh, tentu saja mereka bisa menjadi lebih rekat jika sudah begini.

Insiden salah paham berhenti tadi malam. Mesi begitu mereka tak berhenti bicara setelahnya. Justru lebih saling *lengket* begitu Renjani dan Panorama datang. Tujuannya adalah untuk menyambangi Ite, Esta, dan Iden. Mereka mengurus ketiganya sekaligus menggoda para bayi hingga menimbulkan kegaduhan. Gelagat Elang dan Loka tak luput dari pengamatan kedua adik perempuan Elang itu. Mereka suka menggoda Loka ketika salah satu dari si kembar ingin menyusu.

"Bapaknya udah nyusu semalem, ya, Mbak?" celetuk Panorama yang membuat Loka tersedak ludahnya sendiri, sedangkan Renjani menahan tawanya.

"Iseng banget pertanyaanmu itu!" protes Elang yang ternyata datang membawakan minuman dalam nampan. Loka sengaja memberikan suaminya pekerjaan karena pria itu cuti dari kantor.

"Ya, kan muka mas Elang berseri-seri. Kemarin itu kata mas Raja, mas Elang bete abis. Kayaknya gara-gara nggak dapet jatah setelah si kembar lahir."

"Anooo…" Renjani menyodok rusuk adiknya itu.

"Ih, kan jujur aja, sih. Sama mas Elang ini."

Loka suka interaksi kakak-beradik itu. Elang tak pernah menunjukkan sisi kakaknya jika tidak bersama dengan adik-adiknya, jadilah Loka yang suka sekali mengamati bagaimana interaksi antar saudara itu ketika mereka datang ke rumah. Meski sebenarnya Loka juga tidak mengerti mengapa begitu tertarik melihatnya, tetapi memang tidak ada pengalaman dalam keluarganya akan hidup bersaudara.

"Aku mau mandi dulu, Pa." Ucap Loka membuyarkan percakapan antara adik dan kakak itu.

"Loh, bukannya kamu udah mandi tadi pagi?"

"Iya. Tapi aku lengket lagi, nggak betah. Kamu jagain anak-anak dulu sama Renjani dan Panorama, ya."

Segera saja Loka menyerahkan Elite pada sang suami. Biasanya Loka-pun tetap mandi menjelang siang hari. Mengurus anak-anak bukan hal yang mudah, keringat dan air susunya membuat Loka tak betah harus berlama-lama tak mandi.

Seperginya Loka, kedua adik Elang masih saja menggoda sang kakak. Bayi-bayi kecil dalam masing-masing gendongan mengulet, Elite memang tertidur, tapi biasanya akan bangun dengan cepat jika tidak segera ditaruh pada ayunan.

Beberapa menit setelahnya Loka kembali dan meminta Esta dalam pelukan Renjani karena

tertidur. Tinggal Iden saja yang masih membuka mata.

"Aw…"

"Eh, Ren maaf-maaf. Nggak sengaja."

Loka tak sengaja menyenggol dada adik Elang itu, sempat bingung, Loka menyadari sesuatu. Namun, Loka memilih diam saja. Tak ingin dirinya menyeletuk di depan suaminya yang pasti akan langsung naik darah jika menyangkut adik perempuannya. Toh, setahu Loka juga Renjani sudah memiliki kekasih alias calon suami.

"Nggak pa-pa, Mbak. Oh, ya. Aku pulang balik duluan, ya. Besok ada jadwal ketemu klien."

Mereka melihat kepergian Renjani, lalu celetukan Panorama lagi-lagi membuat pasangan suami istri itu kebingungan sendiri. "Kak Renjani kayaknya pengen gendong bayi, deh."

Elang dan Loka hanya saling berpandangan. Tak tahu harus berkomentar apa.

Tahu apa yang bisa anak-anak usia menjelang satu tahun lakukan pada orangtuanya?

Ya, membuat keduanya menjadi sangat kelelahan karena mengurus setiap harinya. Esta, Iden, dan Ite pada dasarnya adalah anak yang hebat. Membuat Loka dan Elang menjadi sibuk selama berada di rumah. Aktif merangkak kemanapun selama mereka mau. Pada akhirnya juga Loka kalah dengan tingkat keaktifan anak-anaknya. Termasuk dengan anak perempuannya yang memang sangat-sangat

luar biasa sulit dikendalikan. Mau tak mau, dia meminta sang suami menyewa jasa *baby sitter*.

"Kalian nggak mau liburan?" tanya Sriwitahta yang menemani cucu-cucunya bermain di halaman.

"Liburan, Yah? Buat apa?" balas Elang tidak merasa memerlukan hal tersebut. "Lagian ada anak-anak yang bakalan nambah kerjaan selama liburan nantinya. Aku nggak mau nambah capek Loka."

"Iya, ayah juga tahu kayak gitu. Ayah nawarin bukan tanpa alasan, El. Ayah nawarin supaya kamu bisa berangkat langsung kesana sama istrimu, ayah dan mama siap jagain si kembar."

Sontak Elang merasa perlu memikirkan ulang, karena kesediaan orangtuanya pastilah meringankan beban Elang untuk mengajak sang istri untuk liburan.

"Tapi masalahnya, mau liburan kemana, Yah? Loka pasti bakalan nolak dengan ajakan aku buat liburan."

"Kemana aja, deket juga nggak masalah. Yang penting kalian bisa istirahat sebentar aja dari rutinitas ngurus banyak anak begini." Tahta menyuapkan mangga pada cucu perempuannya yang mendekat. "Ayah paham gimana capeknya ngurus anak disela-sela kerja, belum lagi kamu langsung dapat tiga."

"Pa… pa… pa. Ja!" seru Iden yang masih sulit bicara lancar seperti kedua saudaranya.

Elang mendekat, Iden menunjukkan sesuatu di dekat kursi yang biasa digunakan duduk para keluarga. "Kenapa, Nak?"

"Pa, Pa, Ja!"

Elang mengerti apa yang Iden maksudkan ketika mendekat. Didapatinya capung yang bertengger dipinggiran kursi dan bertahan disana. Iden bertepuk tangan khas anak kecil karena Elang memegang capung tersebut.

"Sini." Digendongnya si bungsu dari *triplets* itu. Membawa capung agar bisa dilihat oleh Elite dan Esta.

"Pa, pa ntuuu!" Esta memaksa mengambil capung yang Elang bawa hingga membuat kedua saudaranya juga memperebutkan capung tersebut.

Elang dan Tahta akhirnya tak bisa berbuat banyak selain menjauhkan mereka satu sama lain. Jika sudah mulai berebut, maka mustahil jika tak bertengkar. *Anak-anak serta daya juangnya.*

"Liburan?" tanya Loka heran. "Sama anak-anak, Pa?"

Elang menggeleng, menunggu sang istri yang masih sibuk merawat wajahnya. "Nggak sama anak-anak, Ma. Mereka kita titipin ayah sama mamaku. Tadi ayah yang nawarin sendiri. Aku pikir awalnya pasti mereka bakalan repot, tapi ayah meyakinkan pas kita mau pulang tadi, mereka bisa mengurus anak-anak bersama pengasuh. Lagian mereka juga sudah nggak ASI lagi. Lebih mudah buat nitipin mereka ke kakek-neneknya."

Menepuk-nepuk pipinya setelah menggunakan serum wajah, Loka mengambil krim terakhir

setelahnya. "Aku nggak tahu apakah ninggalin anak-anak sama kakek-neneknya bagus atau nggak. Aku mikirnya, aku malah sangat nggak sopan nitipin anak-anak ke ayah dan mama."

Mengamati setiap proses istrinya merawat wajah, Elang menunggu agar Loka menyelesaikannya lebih dulu. Dia tidak mau bicara berjarak jauh dengan istrinya, dan semakin tak mendapatkan esensi waktu berdua dalam mengobrol. Begitu Loka menaiki ranjang, pria itu langsung memeluk pinggang Loka dan menaikkannya pada pangkuan.

"Sebenarnya nggak ada masalah sama sekali dengan menitipkan anak-anak sama mama dan ayah. Mereka pasti senang bukan main dengan ide ini. Tapi memang kitanya aja yang nggak bisa lepas sama anak-anak." Jelas Elang sembari mengusapi kening hingga pipi sang istri.

"Tapi aku memang butuh *seneng-seneng* sama kamu." Balas Loka dengan menyematkan kecupan pada bibir suaminya.

Memahami bahwa tensi mereka naik akan keinginan saling mengisi. Elang menjamah bibir istrinya, menjelajah memasuki lapisan itu hingga Loka melenguh merasakan gejolak yang ingin dituntaskan. Sudah menjadi kebutuhan bagi keduanya untuk saling mesra dalam keadaan apapun, terlebih semenjak perdebatan mengenai mereka yang kelelahan akan menjaga anak. Dalam moman seperti ini, dimana anak-anak bisa tertidur lelap, keduanya mengambil kesmepatan yang bisa mereka lakukan.

Jemari Elang ingin menyegerakan mengitari pinggang hingga bahu wanita itu. Mengambil banyak udara dengan aroma Loka dihirup kuat oleh Elang. Geramannya memengaruhi Loka untuk mengeluarkan desahannya juga. Tidak menahan-nahan lagi, Loka menarik celana dalamnya dan ingin masuk dalam sesi utama. Berada di atas, Elang tersenyum mendapati sang istri sangat bersemangat untuk menjadi dominan.

"Jangan buru-buru gitu, Ma. Aku senang lihat kamu *horny* begini." Menggoda istrinya, Elang merasakan nikmat begitu mereka menjadi satu. Hanya perlu menggerakan diri, meneruskannya, maka mereka akan mendapatkan yang diinginkan. Namun, belum selesai apapun mereka tergeragap dengan ketukan pintu kamar.

"PA! PA! MA!"

Entah siapa yang menggangu, tetapi Loka tanpa sadar mendesah napas kesal.

"Kayaknya kita perlu waktu berdua beneran, Pa."

Elang tertawa, jika biasanya pasangan salah satunya kesal adalah pihak pria, maka sekarang kebalikannya.

"Iya, Cintaku. Kita liburan."

Senyuman Elang dan Loka-pun terbit. Ini memang cerita mereka, anak-anak menjadi bumbu dari kebahagiaan keduanya. Sampai disini saja mereka bisa melihat betapa bahagia dan berantakannya sebuah rumah tangga. Namun, tak menumpuk banyak kotoran agar pernikahan dan keluarga mereka terus bahagia… hingga akhir usia.